

## BAB II PENGOLAHAN DATA

Berdasarkan teknik pengumpulan data yang telah ditentukan dalam rangka memperoleh data yang akurat penulis menganalisis dan menginterpretasikan data tentang Prinsip Kesantunan Tuturan Interogatif Pada Acara *Debat* “Gaduh Menteri *Reshuffle* Menanti” di Tv One, data yang penulis peroleh dari dokumentasi video dengan cara mengunduh data yang tersimpan di *youtube* yaitu sebuah video dengan durasi 39 menit 11 detik dengan jumlah tuturan 315 tuturan. Tuturan yang mengandung interogatif berjumlah 88 tuturan. Penulis menganalisis berdasarkan dua masalah dalam penelitian ini yaitu (1) Bagaimanakah cara pembentukan kalimat interogatif dan (2) Apa sajakah maksim-maksim yang terdapat dalam tuturan interogatif pada acara *Debat* “Gaduh Menteri *Reshuffle* Menanti” di Tv One.

### 2.1 Deskripsi Data

Pada bagian deskripsi data ini, penulis memaparkan nama-nama narasumber yang berdialog disaat acara berlangsung dan dialog-dialog tuturan narasumber *Debat* “Gaduh Menteri *Reshuffle* Menanti” di Tv One, sebagai berikut:

DA : Dwi Anggia (Pembawa Acara)

ISC : Irma Suryani Chaniago (Politisi Nasdem)

VYM : Viva Yoga Mauladi (Politisi PAN)

DJ : Daniel Johan (Politisi PKB)

DR : Dadang Rusdiana (Politisi Hanura)

## Situasi 1:

Pada situasi 1 dimulai dengan penayangan video yang berdurasi 2 menit 27 detik. Kemudian dilanjutkan dengan sambutan yang dilakukan oleh pembawa acara yakni Dwi Anggia yang membahas tentang rapor merah menteri yang diberikan oleh teman sejawatnya yang sesama menteri. Selanjutnya DA (Pembawa Acara) meminta pendapat ISC (Politisi Nasdem) mengenai rapor merah menteri tersebut. Pada dialog ini terlihat jelas bahwa ISC (Politisi Nasdem) keberatan dengan rapor merah yang diberikan pada kementeriannya. Berikut ini dialog yang terjadi antara DA dan ISC:

DA : “Bagaimana rasanya jadi menteri yang mendapatkan rapor merah oleh sejawatnya sendiri? (1). Bukan dari presiden *loh* ya. Apakah ini akan mengganggu kinerja, kecewa atau justru membuat sakit hati? (2). Lagi-lagi bukan dinilai oleh presiden melainkan dinilai oleh kolega sendiri di kementerian. Terlebih pengumuman rapor kerja merah menteri ini dikeluarkan jelang gaung *reshuffle* yang semakin keras. Simak perdebatannya bersama saya Dwi Anggia bersama sejumlah narasumber yang sudah hadir di studio.

“Selamat malam. Saya mau ke *mbak* Irma. *Mbak* Irma ini salah satu kadernya di kementerian lembaga tingkat kejaksaan yang berada di level paling bawah, paling buncit nih, paling merah rapornya, tapi *mbak* Irma pertanyaan saya adalah apa sih yang menjadi keberatan dengan hasil rapor dari KemenPAN-RB ini?”. (3)

ISC : “Saya sih sebenarnya kalau yang menilai itu presiden, tentu kami tidak keberatan. Saya pribadi tidak keberatan, kenapa? (4) karena hak prerogatif presidenlah yang sah atau berkewajiban untuk menilai menteri. Bukan sesama menteri, kan begitu? (5). Kalau itu sesama menteri kan *gak fair* lah ya. Jeruk makan jeruk kata orang ya kan? (6). Kalau menteri A menilai menteri B, terus yang menilai dia sendiri siapa? (7) kan itu persoalannya? (8). Jadi dalam hal ini bagi kami di Nasdem kami tidak begitu peduli juga gitu dengan hasil yang sudah dirilis ini kenapa?”. (9)

DA : “Tapi sepertinya kejaksan juga agak sedikit responsnya juga cukup reaktif dengan hasil ini?”. (10)

ISC : “*Gak* juga, karena pak Pras bilang tanyakan saja pada menterinya itu responsnya Prasetyo, pak Prasetyo. Kalau respons saya sendiri sebagai wakil fraksi saya sampaikan pada kawan-kawan media yang menanyakan itu silakan saja beliau menilai, karena apa? (11), karena penilaian yang menjadi poin bagi masyarakat di republik ini adalah penilaian presiden pak Yudi Krisnadi”.

## Situasi 2

Situasi 2 terjadi pada durasi 04:40. DA (pembawa acara) bertanya kepada narasumber VYM (Politisi PAN). DA bertanya tentang kegunaan dikeluarkannya rapor merah ini. Berikut ini dialog yang terjadi antara DA dan VYM:

DA : “Oke, kalau yang paling penting adalah penilaian presiden lalu apa gunanya dikeluarkan rapor ini oleh KemenPAN-RB ? (12) *Mas Viva Yoga*”.

VYM : “Yang pertama sudah ada Sistem Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah dan dasar hukumnya jelas UU No. 17 Tahun 2003 tentang keuangan negara, UU No. 1 Tahun 2004 tentang kendaraan, UU No. 15 Tahun 2004 tentang pemeriksaan pengelolaan dan tanggung jawab keuangan. Jadi ini soal bagaimana mengukur, memonitor, mengevaluasi kinerja instansi pemerintah bukan soal *reshuffle*, lain ya. Jadi ini mengukur soal kinerja instansi pemerintah”.

DA : “Kenapa anda berfikir ini soal *reshuffle*? (13) kan saya belum bertanya soal *reshuffle*”.

VYM : “Karena landasan hukumnya sudah jelas gitu, karena apa tujuannya? (14) agar pemerintah bisa bersih, bisa kuat, bisa sehat, dalam rangka untuk menciptakan *clean goverment and good goverment*”.

DA : “*Mas Viva* sebentar, kalau tadi *mbak Irma* bilang selama bukan presiden ya kita tidak perlu mempeributkan”.

VYM : “Problemya *gini*, itu adalah tugas pokok fungsi dari Kementerian Penertiban Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi, *nah problemnya* kan ini diundangkan, diumumkan pas menjelang momentum *reshuffle* kemudian terus dikait-kaitkan gitu”.

## Situasi 3

Situasi 3 terjadi pada durasi 06:10. Dialog yang terjadi antara pembawa acara dan narasumber membahas tentang tugas pokok fungsi dari kementerian. Berikut ini dialog yang terjadi antara DA, VYM dan ISC.

DA : “Apakah ini menjadi masalah disana?”. (15)

VYM : “Jadi kalau dari sisi hukumnya sudah jelas bahwa itu adalah merupakan tugas pokok fungsi dari kementerian”.

ISC : “Yang perlu digarisbawahi bahwa menteri seskab dan pak Teten Masjuki sudah menyampaikan bahwa presiden tidak pernah menginstruksikan. Itu yang pertama, kemudian yang kedua presiden juga sudah jelas mengatakan prinsip ya secara prinsip yang berhak menilai menteri itu adalah saya, bukan siapapun, bukan menteri manapun, itukan sudah jelas sebenarnya”.

VYM : “Tapi instansi pemerintah?”. (16)

ISC : “Instansi boleh menilai, tapi serahkan pada presiden, bukan untuk diumumkan. Ya kalau ada instansi yang kurang penilaiannya atau kinerjanya kurang baik maka sebenarnya yang salah itu adalah MenPAN”.

DA : “Kenapa MenPANnya yang salah?”. (17)

ISC : “Iya *dong!* Kan MenPAN yang bertanggung jawab, menteri aparatur negara. Kalau ada menteri yang kurang harusnya tiga bulan pertama ketika ada kekurangan dia harus memperbaiki langsung ke menteri yang terkait,

dikoordinasikan, disampaikan bahwa ini anda baru mulai segini *loh*, nilai anda baru segini, tolong diperbaiki. Konstruktif bukan destruktif”.

#### Situasi 4

Situasi 4 terjadi pada durasi 07:28. Narasumber yang berdialog adalah ISC dan VYM serta DA sebagai pembawa acara membahas tentang cara penilaian MenPAN yang seharusnya dilakukan secara konstruktif dan destruktif.

DA : “Oke, yang jadi permasalahan adalah konstruktif, kenapa? (18). Pertama dipublikasikan, kedua itu tanggung jawabnya *loh*, harusnya koordinasi dulu sebelum diumumkan dan bikin kegaduhan”.

VYM : “Iya, jadi kementerian penertiban aparatur negara dan demokrasi birokrasi itu lahir dari rahim reformasi karena apa? (19), pada masa pemerintahan lalu dianggap tidak reformis dan banyak KKN. Maka muncullah MenPAN Reformasi dan Birokrasi itu yang pertama, kemudian yang kedua dari sisi perundang-undangan pemerintah itu adalah merupakan suatu lembaga yang diberi tanggung jawab oleh Undang-Undang Dasar untuk mengelola negara. Jadi atas nama negara pemerintah bertanggung jawab, nah caranya bagaimana untuk mengukur kinerja pemerintah? (20), landasan hukumnya sudah jelas, nah problemnya sekarang dari sisi tugas pokok fungsi itu adalah merupakan tanggung jawab Kementerian Penertiban Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi”.

DA : (DA memotong pembicaraan) “Oke, tadi *mbak* Irma bilang kenapa dipublikasikan?”. (21)

VYM : “Cuma problemnya diumumkan, ya kan? (22). Pada tanggal 15 Desember 2015 sudah disampaikan kepada bapak presiden karena itu merupakan tanggung jawab kementerian, terus yang kedua publik ini kemudian mengkait-kaitkan dengan isu *reshuffle*. Apakah kemudian yang dibicarakan ini instansi pemerintah atau menteri? (23). Problemnya kan disitu? (24). Kalau menurut saya ibarat dua sisi mata uang kita bicara mengukur, memonitor, mengevaluasi kelembagaannya tetapi siapa kepalanya disitu? (25) *Leadernya* siapa? (26) adalah para kepala atau menteri yang ada dikementerian itu. Problemnya disitu, nah sehingga timbul wacana apakah mas Yudi itu untuk mentelamatkan diri sendiri? (27). Tafsir politiknya macam-macam, itu terserah saja. Tapi bahwa *problem* diumumkan ini perlu buat masyarakat jadi siapa yang kira-kira...”

#### Situasi 5

Situasi 5 terjadi pada durasi 09:22. DA memotong penjelasan dari VYM. DA bertanya kepada narasumber tentang begitu perlukah masyarakat mengetahui masalah ini sehingga rapor merah menteri itu dipublikasi. Kemudian ISC menjawab pertanyaan DA tersebut. Berikut dialog antara DA (Pembawa acara) dan ISC (Politisi Nasdem):

DA : “Begitu perlu masyarakat mengetahui ini sehingga *dipublish* begitu, dipublikasikan?”. (28)

ISC : “Begini, saya melihatnya seperti ini *mas* Viva Yoga, kalau MenPAN ini diposisikan sebagai di nomor urut 3, artinya dia dapat nilai A+, A lah ya.

Sementara di kementerian lain itu dapat nilai B, C, dan bahkan ada yang paling buruk, yang saya ingin sampaikan satu hal seperti ini, kalau saya *gak* mau melihat MenPAN ini mendapat nilai 3 itu pantas. Menurut saya itu tidak pantas”.

DA : “Kenapa tidak pantas?”. (29)

ISC : “Pertama menurut saya MenPAN bicara dan bekerja tidak *by* data. Tidak menggunakan data terkait masalah. Contoh salah satu contoh kasus MenPAN pada tanggal 13 Oktober dan tanggal 2 Desember 2015 melalui menteri kesehatan menyampaikan kepada komisi IX, bahwa MenPAN telah berjanji untuk mengangkat 16.000 bidan P titik dan 40.000 honorer K2 disampaikan oleh MenPAN bahwa itu sudah melalui persetujuan presiden, bahkan anggarannya pun sudah ada. Sudah ada di dipa 2016 sebesar sekitar Rp.12,42 triliyun yang dipersiapkan. Itu untuk 230 orang tenaga honorer seluruhnya di tahun 2016. Poinnya awal tahun 2016 MenPAN mengatakan bahwa tidak jadi diangkat karena dananya tidak ada. Pemerintah tidak punya dana, artinya ketika MenPAN menyampaikan itu kepada publik bahwa akan diangkat MenPAN tidak menggunakan data yang tepat. Pemerintah tidak punya dana, nah untuk menteri yang tidak bicara dan bekerja *by* data bisa *gak* di tempatkan di posisi 3?”. (30)

#### Situasi 6

Situasi 6 terjadi pada durasi 11:33. Dialog yang terjadi antara DA (Pembawa acara) dan VYM (Politis PAN) membahas tentang objektivitas

penilaian yang dilakukan untuk menilai hasil kerja menteri. Berikut ini dialog antara DA dan VYM:

DA : “Poinnya ini objektivitas penilaiannya dipertanyakan ya. Oke, bagaimana *mas Viva Yoga?* (31). Objektivitas penilaiannya dipertanyakan, tadi MenPAN mengukur kinerja kementerian ini”.

VYM : “Ya berarti ini kita bicara soal metodologinya ya, bukan dari substansinya. Metodologinya bahwa bagaimana cara mengukur kinerja masing-masing kementerian atau lembaga. Menurut anda MenPAN itu ada 77 kementerian dan lembaga yang dinilai dievaluasi 34 pemerintah propinsi dan 482 pemerintah daerah tingkat kabupaten/kota. Itu dari segi substansi demokrasi kan bagus. Tinggal sekarang adalah dari sisi metodologinya. Saya tanya ke pak menteri pak Yudi itu lembaga mana yang terlibat? (32) BPKP, MenPAN, menteri keuangan, BPS. Jadi artinya itu dalam merumuskan tentang evaluasi bukan hanya MenPAN saja itu dari pak menteri”.

DA : “Jadi menurut anda cukup objektif?”. (33)

VYM : “Jadi intinya bahwa pengukuran evaluasi kinerja instansi pemerintah itu sangat penting. Penting sekali, untuk menghilangkan KKN”.

## Situasi 7

Situasi 7 terjadi pada durasi 12.52. ISC memotong pembicaraan antara DA dan VYM. ISC ingin mengemukakan pendapatnya bahwa dia tidak setuju dengan menteri yang menilai dirinya sendiri.

ISC : “Mohon maaf pak Yoga. Saya melihatnya begini, menilai ukuran kinerja instansi itu penting. Saya sepakat dengan itu. Sepakat saya, tapi yang saya tidak sepakat adalah dia menilai dirinya sendiri”.

DA : “Oke, objektifkah itu?”. (34). Nanti akan kita lanjutkan *mbak* Irma. Kita jeda sejenak. Bisa *gak* menteri itu menilai kementeriannya? (35)

## Situasi 8:

Pada situasi 8 debat dilanjutkan kembali pada durasi 13.18. Dialog yang terjadi antara DA (Pembawa Acara) dengan ISC (Politisi Nasdem) mengenai cara MenPAN menilai kementeriannya sendiri. Berikut ini dialog antara DA dan ISC:

DA : “Bagaimana caranya MenPAN menilai dirinya sendiri terus mendapat urutan 3 besar begitu ya? (36) Apa yang anda pertanyakan? (37) Apakah tidak objektif begitu penilaiannya sehingga ya pantaslah MenPAN di urutan 5 besar gitu? (38)”.

ISC : “Ya saya kira dengan apa yang sudah saya paparkan tadi semua penonton juga akan sama dengan saya, bahwa *gak* cocok di posisi 3. Janjinya kepada masyarakat saja tidak dipenuhi”.

DA : “Tidak tepat begitu ya?” (39)

ISC : “Ini akan menjadi kontra produktif *loh* terhadap pemerintahan Jokowi-JK. Rakyat akan menilai bahwa pemerintahan Jokowi-JK tidak konsisten dengan janjinya kepada rakyat. Apa kata dunia? (40) yang berjanji tidak pernah ditepati kepada rakyat pantas *gak* di urutan 3?. (41) *Gak pantes!*”.

Situasi 9

Situasi 9 terjadi pada durasi 14.08. Dialog yang terjadi antara DA dan VYM membahas tentang posisi urutan kementerian yang tidak menepati janjinya tidak cocok untuk diposisi 3. Berikut ini dialog antara DA dan VYM.

DA : “Jadi dipertanyakan juga posisinya. *Mas* Yoga ada komentar soal ini?”.  
(42)

VYM : “Ya kalau soal urutan itu tergantung metodologinya objektif apa tidak? (43), tetapi bahwa untuk mengumumkan kepada publik itu saya sepakat. Tergantung sekarang hasilnya, hasil itu kan tergantung metodologi yang kita *pake*, kalau saya lihat indikator penilaian akuntabilitas instansi pemerintahan itu ada 5 hal yang diukur. (a) Tentang perencanaan kinerja, itu menyangkut tentang ekstra dan program kerja kemudian penganggaran kemudian perjanjian kinerja. (b) Tentang pengukuran kinerja, dari tolak ukurnya. (c) Dari pelaporan kinerja, itu program-program, anggaran-anggaran, dan bagaimana dengan stakeholdernya. (d) Evaluasi kerja internal, menyangkut soal identifikasi masalah dan solusinya. (e) Capaian

kinerja. Dari lima indikator itu terserah publik menilai objektif apa tidak?”. (44)

#### Situasi 10

Situasi 10 terjadi pada durasi 15.30. DA (Pembawa Acara) dan DJ (Politisi PKB) membahas tentang Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah. Berikut ini dialog antara DA dan DJ:

DA : “Dari lima indikator itu sudah ditemukan bahwa menteri dari partainya *mbak* Irma ini dari kejaksaaan kinerja paling bawah, paling buruk. Selain itu ada *mas* Daniel Johan di bawah dari PKB, ini menterinya perwakilan dari partai Anda tiga-tiganya rapornya merah, bisa menerima dengan itu? (45). Ini katanya dipublikasikan *gak* apa apa. Artinya kinerja kader Anda di kementerian sangat jelek. Silakan *mas* Daniel! Boleh sambil berdiri *mas* Daniel!”.

DJ : “Terima kasih. Ya kita mempertanyakan karena bagi kami kredibilitas dari laporan itu pun kita *gak* akui gitu. Sebenarnya Lakip itu biasa ya dari tahun ke tahun selalu diberikan kepada kementerian masing-masing”.

DA : “Laporan Analisa...”

DJ : “Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah, nah bahkan Lakip itu diberikan biasanya ke sekjen masing-masing karena dari sekjen akan melihat itu menjadi pegangan bagi departemennya untuk melakukan evaluasi dan *briefing* kepada seluruh birokrasi dibawahnya. Biasanya

Lakip itu terbit minimal 2-5 bulan setelah anggaran ditutup. Nah, ini awal Januari sudah diterbitkan sehingga kami mempertanyakan datanya dari mana? (46) BPKP saja belum melakukan pemeriksaan *kok*. BPS belum mengeluarkan data. Coba Tanya BPS ada *gak*? (47) *gak* ada. Data dari mana?”. (48)

DA : “*Mas* Daniel, metodologinya ada beberapa poin tadi yang jadi poin penilaiannya. Disebutkan bahwa ada 3 menteri anda yang kinerjanya buruk oleh birokrasinya”.

DJ : “Saya, kalau datanya kita ragukan hasilnya , kita ragukan karena mana mungkin mau menilai 2015 datanya belum ada. Anggaran ditutup aja tanggal 20. Sebagai contoh tanggal 12 kalau tidak salah ketemu dengan dirjen KKP. Dirjen budidaya saya tanya penyerapannya berapa pak dirjen? (49), baru 45%. Haah...! tanggal 12 Desember baru 45%, terus targetnya berapa? (50), 90%. 45% lagi *ngubernya* gimana? (51). Ya ini dalam seminggu ini. Artinya data yang kita ambil pada bulan Desember sangat berbeda dengan penutupan itu manipulatif sekali”.

DA : “Jadi poinnya anda tidak bisa menerima hasil dengan 3 menteri PKB dengan urutan bawah ini?”. (52)

DJ : “Kami tidak bisa terima dengan semua hasil dari Lakip ini karena kalau tendensius itu biasanya dari tahun ke tahun Lakip itu ya setelah anggaran masuk setelah semua data itu masuk”.

## Situasi 11

Situasi 11 terjadi pada durasi 18.00. Dialog yang terjadi antara DA (Pembawa acara) dan ISC (Politiisi Nasdem). Dalam dialog ini DA menanyakan pendapat dari ISC, kemudian ISC menjelaskan ketidaksetujuannya tentang menteri yang menilai dirinya sendiri karena menteri tersebut tidak bekerja berdasarkan data. Berikut ini dialog antara DA dan ISC:

DA : “*Mbak Irma?*” (53)

ISC : “Saya menyimak apa yang pak Viva Yoga sampaikan metodologinya kita setuju, tapi menilai dirinya sendiri itu saya *gak* setuju *mas* Viva. Pertama menilai dirinya sendiri, metodologinya setuju. Saya sepakat dengan *mas* Viva Yoga, tapi menilai dirinya sendiri itu seperti apa? (54) sementara kinerjanya sendiri menurut penilaian saya dari komisi IX kami akan protes pada menteri kesehatan karena menetri MenPAN ini sudah janji dengan menkes untuk mengangkat 16.000 bidan PPT dan 40.000 honorer K3 dan itu dinyatakan bahwa itu hal yang sangat mudah dilakukan dan itu akan kami lakukan di awal 2016 tapi faktanya kemudian dikatakan pemerintah tidak punya uang. Ini menteri bicara *by* data apa *enggak?*”. (55)

## Situasi 12

Pada situasi 12 dialog yang terjadi antara DA dan VYM. Situasi ini terjadi pada durasi 18:52. Dalam pernyataannya DA menduga bahwa PAN setuju dipublikasikan karena diberikan janji menteri untuk masuk ke kabinet. Kemudian VYM menjawab dugaan DA tersebut. Berikut ini dialog antara DA dan VYM:

DA : “Oke, bagaimana *mas Viva?* (56). Itu yang dijadikan pertanyaan. Sebentar, ini jangan-jangan PAN setuju-setuju saja dipublikasikan karena dengar-dengar PAN mau masuk ke *reshuffle*, jadi setuju-setuju saja dipublikasikan gitu”.

VYM : “Saya ini bukan juru bicaranya PAN dan demorasi birokrasi, bukan! Cuma dari sisi bagaimana mengembangkan budaya untuk pertanggungjawaban publik, akuntabilitas, transparansi, objektivitas, 5 indikator yang diukur. Itu kan semuanya mencerminkan melalui kaidah-kaidah yang ilmiah dan akademis, itu yang pertama, yang kedua memang seluruh kementerian lembaga provinsi kabupaten/kota itu memang harus diukur begitu. Kalau ada standar kualifikasi yang melalui proses objektivitas akademis dan ilmiah saya rasa apapun yang masuk itu pasti akan objektif. Tinggal sekarang dari sisi metodologinya kemudian dari sisi waktu penyerapan anggaran itu apakah sudah selesai apa belum? (57) kemudian masing-masing kementerian itu juga ada masalah”.

DA : “Oke, kalau untuk metodologi mungkin kita sepakat untuk tidak bermasalah, tadi *mbak Irma* sudah mengatakan ini ada hal-hal yang belum selesai mungkin lebih kepada politis sifatnya. Diumumkan juga karena ada gaung *reshuffle*, jangan-jangan PAN setuju dipublikasikan karena jatah janji menteri untuk masuk ke kabinet”.

“Nanti ditanggapi ya, kita jeda sejenak”.

## Situasi 13

Situasi 13 terjadi pada durasi 2024. Dialog yang terjadi antara pembawa acara dengan narasumber mengenai PAN akan masuk dalam kabinet pada *reshuffle* jilid 2. DA (Pembawa Acara) beranggapan bahwa karena PAN akan masuk dalam kabinet sehingga tidak keberatan dengan kegaduhan rapor merah menteri.

DA : “PAN setuju-setuju saja dengan hasil kinerja menteri jangan-jangan setuju karena ini ada isu *reshuffle* ini sudah semakin kencang, digadang-gadang juga PAN untuk masuk kabinet di *reshuffle* jilid II ini. Apakah karena itu makanya tidak keberatan?”. (58)

VYM : “Tidak ada hubungannya sama sekali jadi kita berbicara soal kehidupan berbangsa dan bernegara, jadi saya katakan bahwa kementerian ini lahir dari reformasi. Kita menginginkan sebuah pemerintahan yang efektif, yang efisien, yang melindungi, memberdayakan, melayani masyarakat, dan ukuran-ukuran yang jelas. Jadi karena ini merupakan proses dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dan pemerintah kita itu harus mengabdikan kepada rakyat. Jadi harus ada akuntabilitas pertanggungjawabannya secara transparan, secara objektif dengan cara mengumumkan dengan beberapa metodologi seperti itu, cuma tergantung waktunya”.

DA : “Walaupun ini cuma akan menimbulkan kegaduhan gitu di internal kabinet sendiri bisa menimbulkan kegaduhan”.

VYM : “Gaduh-gaduh sedikit tidak apa-apa asal demi kebaikan bangsa, tidak jadi masalah”.

#### Situasi 14

Situasi 14 terjadi pada durasi 21.13. Pada situasi ini DA dan ISC membahas tentang jika penilaian menteri itu dilakukan oleh presiden maka partai Nasdem tidak keberatan jika Jaksa agungnya diganti demi kebaikan negeri ini. Berikut ini dialog antara DA dan ISC:

DA : “Gitu *mbak* Irma, gaduh-gaduh sedikit *gak* masalah. Kalau memang kinerja Jaksa Agung jelek, copot. Kalau memang kinerja menteri-menteri PKB jelek, copot. Tidak masalah demi kebaikan”.

ISC : “Bagi saya, bagi kami di Nasdem koalisi tanpa syarat dan tanpa mahar kepada pemerintah dan itu sudah kami buktikan. PAN mau masuk kabinet, *monggo*. Tidak ada masalah bagi kami di Nasdem. Sepanjang *reshuffle* ini bukan untuk kekuasaan di depan. Siapapun boleh masuk, PAN boleh masuk! Sepanjang memang dikehendaki oleh presiden. Sepanjang untuk kebaikan negeri ini dan untuk perbaikan pemerintahan ke depan”.

DA : “Kalau tanpa syarat?”. (59)

ISC : “Jadi gini, tanpa syarat dan tanpa mahar”.

DA : Kalau tanpa mahar artinya? (60)

ISC : “Begini, sepanjang penilaiannya dilakukan oleh *Mr. President* bukan oleh menteri yang menilai dirinya sendiri aja gak jelas. Itu dilakukan oleh presiden. Kami sangat ikhlas ketika presiden melakukan apapun untuk negeri ini”.

DA : “Oke *mbak* Irma saya potong sedikit. Kalau tanpa syarat artinya kalau Jaksa Agungnya diganti tidak apa-apa *dong!* Bukan dari Nasdem”.

ISC : “Kalau itu memang yang diinginkan presiden tidak masalah”.

Situasi 15

Situasi 15 terjadi pada durasi 22:52. Pada situasi ini DA bertanya pada DJ. DA menanyakan hal seperti yang ia tanyakan pada ISC sebelumnya. Kemudian jawaban yang diberikan oleh DJ tidak jauh berbeda dari jawaban ISC. Berikut ini dialog antara DA dan DJ:

DA : “Kalau PKB bagaimana *mas* Daniel sama *gak?* (61). Jadi kalau 3 kinerja menteri buruk ya sudahlah harus diganti, demi kebaikan bangsa dan negara *gak* masalah *dong* harusnya kalau tanpa syarat”.

DJ : “Ya sepenuhnya hak presiden. PKB tidak dalam posisi berkepentingan untuk memikirkan hal itu. Pemerintah kalau dari PKB bekerja keras mencapai seluruh kinerja yang diinginkan oleh presiden, yang dijanjikan oleh presiden untuk membuat masyarakat dan kehidupan Indonesia lebih baik, itu saja”.

DA : “Kalau misalnya nanti rapor ini ternyata mempengaruhi hasil *reshuffle* nanti bagaimana?”. (62)

DJ : “Ya sepenuhnya presiden. Nah yang kita sesalkan tindakan pak Yudi itu memberikan kesan sedang mendikte presiden untuk mengambil langkah yang seharusnya itu menjadi hak sepenuhnya oleh presiden”.

Situasi 16

Situasi 16 terjadi pada durasi 23.48. Pada situasi ini pembawa acara dan narasumber menyaksikan tayangan video yaitu berupa penggalan dari pernyataan presiden Joko Widodo.

DA : “Oke, itu membuat gaduhnya *reshuffle* ya. Kita simak sebentar ini ada pernyataan presiden Joko Widodo mengenai hal ini. Kita dengarkan bersama-sama berikut ini”.

(Pemutaran Video)

DA : “Itu yang menilai kinerja menteri adalah presiden. *Mas Viva* jadi bagaimana?”. (63)

VYM : “Betul, menteri pak Yudi itu hanya menjalankan Undang-Undang saja dari menseskam juga bilang bahwa laporan Sakip itu tidak digunakan presiden dalam referensi presiden untuk menentukan *reshuffle*. Jadi bagi partai PAN itu bergabung dengan pemerintah itu tanpa syarat. Tidak minta jabatan, tidak minta posisi, itu yang pertama, yang kedua tujuannya adalah untuk memeperkuat pemerintah ini, dalam koalisi yang sekarang dan

kedepan. Tantangannya kan semakin luas. Jadi pemerintah harus kuat dalam rangka apa? (64). Untuk membangun mewujudkan demokrasi dan pemberdayaan bangsa dan negara menuju kepada kedaulatan. Yang ketiga soal prerogatif presiden itu tidak ada satu orangpun, partai manapun termasuk PAN tidak boleh mendikte, tidak boleh, intervensi, tidak boleh menekan, jadi...”

DA : (DA memotong pembicaraan) “Oke *mas* Viva, sebentar. Memang kewenangan presiden, tapi kalau ada dikeluarkan begini apakah tidak dikhawatirkan membentuk opini jadinya?”. (65)

VYM : “Presiden bekerja tidak dengan opini, tapi dengan kenyataan dan realitas, dan sudah ada pernyataan dari pak Jokowi yang menyatakan bahwa untuk melakukan *reshuffle* itu memang kewenangan presiden dan soal Sakip ini menurut menseskam ini tidak digunakan sebagai referensi untuk mengevaluasi tentang kinerja menteri yang dibicarakan ini akan soal kinerja instansi pemerintah bukan kinerja menteri, meskipun menurut saya itu ibarat dua sisi mata uang...”

DA : (DA memotong pembicaraan) “Iya ini birokrasinya dinilai, tapi kan yang paling pucuk itu ada menterinya disana. Mau tidak mau itu kan terbawa nantinya”.

VYM : “Kalau menurut saya sekarang masing-masing kementerian dan lembaga itu spesifik tidak bisa kemudian disamaratakan, misalnya untuk kemenpora sampai sekarang saya rasa juga pasti melakukan restrukturisasi organisasi

itu belum selesai, mungkin sekarang sudah mau selesai. Jadi hal-hal yang spesifik itu juga harus diukur dengan spesifik juga tidak boleh disamaratakan”.

DA : “Oke baik *mas* Daniel dan *Mbak* Irma, tadi *mas* Viva bilang jangan menekan-nekan presiden, jangan didikte presiden. Anda melihat ada yang mendikte presiden saat ini?” (66)

Nanti kita lanjutkan lagi ya, kita jeda sejenak.

Situasi 17

Situasi 17 terjadi pada durasi 26.58. Pada situasi ini yang dialog terjadi antara DA (Pembawa acara) dan DJ (Politisi PKB). Pada dialog ini muncul anggapan bahwa ada yang mendikte presiden dengan dikeluarkannya rapor kerja menteri menjelang *reshuffle*. DJ (Politisi PKB) menuduh PAN menggunakan tangan orang lain untuk menghancurkan menteri yang ada. Berikut dialog antara DA dan DJ:

DA : “Kita lanjutkan lagi *mas* Daniel, tadi sebelumnya presiden mengatakan jangan didikte-dikte presiden untuk mengambil keputusan. Apakah anda melihat ada yang berusaha mendikte presiden dengan dikeluarkannya rilis mengenai rapor kerja menteri menjelang *reshuffle* ini?” (67)

DJ : “Ya jelas, karena diterbitkannya pada awal Januari yang seharusnya normalnya 2 sampai 5 bulan setelah anggaran ditutup. Itu kan sangat tendensif dan sangat politis. Apa maksudnya?” (68)

DA : “Mungkin maksudnya menggeser salah satu dari tiga menteri Anda, kebanyakan mungkin jatah di PKB”.

DJ : “Ya mungkin, tanya pada pak Yudi ya”.

DA : “Dari PKB sendiri ada kekhawatiran *gak* disana? (69) Kalau PAN masuk misalnya”.

DJ : “Kalau PKB udah amanahnya, bekerja keras, mewujudkan kinerja sesuai dengan fungsi. Sudah itu saja”.

DA : “Tapi dengan keluarnya nilai ini mengganggu *gak* sih kinerja jadinya?” (70)

DJ : “Mengganggu kinerja sih *enggak*, tapi menambah kekisruhan pada awal waktu penutupan tahun semangat kami bahkan kita sempat doa bareng-bareng di PKB semoga ditahun 2016 kita mengurangi kekisruhan sehingga kabinet lebih solid. Bisa bekerja dengan lebih baik, bekerja dengan fokus, energi masyarakat energi kita semua tidak diarahkan menjadi energi yang tidak penting seperti kisruh. Ini baru awal Januari anehnya menteri sama menteri saling nyerang”.

DA : “Kenapa anda melihatnya menteri sama menteri yang saling serang? (71) padahal presiden sudah berpesan jangan bikin gaduh, menteri tidak boleh bikin gaduh lagi”.

## Situasi 18

Situasi 18 terjadi pada durasi 28.43. Pada situasi ini ISC memotong pembicaraan DA dan DJ. ISC memberikan pendapatnya bahwa PAN menyelamatkan diri sendiri agar bisa masuk dalam kabinet. Berikut ini dialog antara DA dan ISC.

ISC : (ISC memotong pembicaraan) “Saya cuma berpikir gini, berandai-andai saja. Saya kira gini apa karena PAN mau masuk kemudian pada menyelamatkan diri sendiri ya, bingung saya”. (Kemudian Tertawa)

DA : “Oh gitu, jadi maksudnya menterinya sendiri juga menyelamatkan diri sendiri gitu?” (72)

ISC : “Menyelamatkan diri sendiri karena PAN mau masuk maka dirilishlah cepat-cepat gitu loh, bisa jadi kan? (73). Ya jadi hal-hal seperti ini...” (Tertawa)

## Situasi 19

Situasi 19 terjadi pada durasi 29.19. Pada situasi 20 DA (Pembawa acara) dan narasumber sedang menunggu salah satu narasumber lagi yaitu Dadang Rusdiana (Politisi Hanura) yang belum hadir di lokasi debat. Kemudian DA melanjutkan percakapannya dengan VYM (Politisi PAN).

DA : “Jadi *mbak* Irma sudah *ngomong* begitu kita menunggu politisi Hanura juga yang sudah menuju kesini. Benar begitu *mas* Viva ? (74)”

VYM : “Menurut saya begini soal waktu *reshuffle* apakah ada *reshuffle* atau tidak, soal posisi ada dimana, soal komposisi berapa, itu semuanya telah merupakan kewenangan presiden. PAN tidak punya hak untuk mencampuri. PAN sangat menghormati hak prerogatif presiden. Itu yang pertama, nah yang kedua PAN bergabung dengan pemerintah *mbok* ya jangan dimusuhi, anggap sebagai sahabat baru yang sama-sama memperkuat demokrasi. PAN sangat menghargai kader-kader partai politik yang dari awal mendukung pak Jokowi sebagai presiden, dan pak presiden tentu akan menjaga suasana kebatinan dan harmoni dari seluruh partai politik.”

Situasi 20

Situasi 20 terjadi pada durasi 30:21. Pada situasi 20 dialog yang terjadi adalah antara DA (Pembawa acara) dan DJ (Politisi PKB) tentang anggapan jika PAN masuk ke pemerintahan dimusuhi atau tidak. Berikut ini dialog DA dan DJ:

DA : “Bagaimana *mas* Daniel? (75) Apakah dimusuhi? (76) PAN katanya jangan dimusuhi *dong!* Ini masuk sama-sama ingin memperkuat pemerintah *loh!*”.

DJ : “Iya 1000% *enggak*. Kita *welcome!*”. (Tertawa)

(Penonton tepuk tangan)

DJ : “Tetapi semangatnya adalah siapapun yang bergabung selain itu menjadi hak prerogatif presiden harapan kita adalah akan semakin mempersolid

stabilitas politik, semakin mempersolid kinerja kabinet tetapi PAN juga harus konsisten jangan pakai tangan orang lain *gebukin* menteri yang ada”.

DA : “*Loh*, maksudnya sekarang PAN pakai tangan siapa?” (77)

DJ : “Karena itu terjadi”.

DA : “Sekarang anda melihat begitu PAN pakai tangan orang lain untuk *gebukin*? (78)

DJ : “Baru kemarin malam saya dapat SMS berita, sehingga kita menjadi ragu begitu. PAN masuk semakin solid atau *enggak*, tetapi ini bagus kita ingatkan kalau bang Yoga kita sangat akrab karena dikomisi yang sama tetapi dalam konteks kenegaraan siapapun yang bergabung mari kita sama-sama”.

Situasi 21

Situasi 21 terjadi pada durasi 31.23. Dialog yang terjadi adalah antara DA (Pembawa acara), VYM (Politisi PAN), dan DJ (Politisi PKB). VYM mengklarifikasi bahwa PAN tidak pernah menggunakan tangan kotor untuk masuk kabinet.

VYM : “Ini saya klarifikasi. PAN tidak akan menggunakan cara-cara kotor seperti itu. Jadi PAN itu jelas bergabung dengan pemerintah tanpa sarat dan itu semua tergantung pada presiden. Mau dikasih posisi atau tidak PAN tetap bergabung dengan pemerintah. Jadi tidak ada tangan-tangan

kotor dari PAN, baik menggunakan tangan sendiri maupun tangan orang lain untuk mengejar-kejar kekuasaan tidak ada sama sekali”.

(Penonton tepuk tangan)

DA : “Jadi *mas* Daniel pakai tangan orang lain ini maksudnya pakai tangan MenPAN-RB gitu?” (79)

DJ : “*Alhamdulillah* kita sudah mendengar klarifikasi ya tapi itu kadernya harus ditegur karena justru sikap di kadernya itu sangat merusak konsolidasi yang sudah berjalan. Intinya semangat kita adalah di dalam pemerintahan Jokowi harus berhasil harus bisa mewujudkan seluruh nyawa kita sudah dijanjikan selama kampanye dan kami di belakang bersama waktu itu”.

DA : “Oke *mba* Irma gimana? (80) Katanya jangan dimusuhi *dong*. Nanti ya jawabannya kita jeda sejenak”.

Situasi 22

Situasi 22 terjadi pada durasi 32:32. Pada situasi 22 dialog yang terjadi antara DA (Pembawa acara), dan ISC (Politisi Nasdem) membahas tentang jika PAN masuk ke dalam pemerintahan apakah akan dimusuhi atau tidak.

DA : “Jangan dimusuhi *dong* kalau PAN masuk ke pemerintah”.

ISC : “Kalau Nasdem itu buka tangan selebar-lebarnya *gitu* ya. PAN masuk ke pemerintah karena itu akan memperkuat tentunya dan sepanjang itu yang

ditentukan oleh Daniel bahwa masuknya PAN itu bukan karena *burgeoning* politik tapi benar-benar untuk memperkuat pemerintahan ini, itu paling penting bagi kami di Nasdem. Jadi kalau PAN masuk itu tidak buat kegaduhan yang baru lagi. Jangan sampai nanti ini menteri Yudi sudah bikin gaduh, PAN masuk malah bikin gaduh lagi. Habis *dong* pemerintah kita”.

DA : “Kalau Nasdem yang diganti dengan masuknya PAN bagaimana?” (81)

ISC : “Kalau itu adalah penilaian kinerja oleh presiden kami tidak pernah mempersoalkan itu karena Nasdem sekali lagi saya bilang masuk ke koalisi ini tanpa syarat dan tanpa mahar”.

Situasi 23

Situasi 23 terjadi pada durasi 33:34. Situasi 23 dialog yang terjadi adalah anatar DA (Pembawa acara) dan VYM (Politisi PAN). DA menegaskan bahwa jika PAN masuk ke pemerintahan jangan bikin gaduh.

DA : “Oke. PAN siap *gak* gitu? (82), jangan bikin gaduh juga nanti masuk”.

VYM : “PAN tidak bikin gaduh, yang bikin gaduh itu publik. Jadi sebenarnya...”

(DA memotong pembicaraan)

DA : “Kok publik yang bikin gaduh mas?” (83)

VYM : “Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara itu, negara apapun pemerintah itu harus kuat. Harus punya *strong government*. Caranya adalah

mendapat dukungan politik dari sebagian besar partai-partai politik yang mendapatkan kursi di DPR RI, itu yang pertama, yang kedua tantangan pemerintah sekarang itu adalah bagaimana membangun pemerintah yang lebih efektif, lebih efisien, melayani, memberdayakan, melindungi masyarakat, yang ketiga dalam kerangka internasional juga harus punya *burgeoning* dalam membangun kedaulatan. Bukan saja kedaulatan politik tapi juga kedaulatan ekonomi dan pembangunan kebudayaan”.

DA : “Pertanyaannya sederhana ya. Bikin gaduh atau *enggak?* (84) tadi *mas* Daniel bilang masuknya saja sudah pakai tangan orang lain begitu”.

VYM : “Kan tadi sudah diklarifikasi. *Gak* ada tu tangan-tangan kotor di PAN”.

Situasi 24

Situasi 24 terjadi pada durasi 34:42. Pada situasi 24 dialog yang terjadi antara DA (Pembawa acara), DJ (Politisi PKB) dan VYM (Politisi PAN). DA menanyakan tentang adakah jaminan bahwa sudah tidak ada masalah jika PAN masuk ke dalam kabinet.

DA : “Ada jaminan *gak* itu?” (85)

DJ : “Saya sudah *gak* masalah” (sambil melambaikan tangan)

VYM : “PAN tidak menggunakan tangan-tangan kotor seperti itu. *Gak* ada sama sekali.”

## Situasi 25

Situasi 25 terjadi pada durasi 34:55. Pada situasi 25 dialog yang terjadi antara DA (Pembawa acara) dan ISC (Politisi Nasdem) tentang kegaduhan akibat rapor merah menteri.

(Penonton tepuk tangan)

ISC : “Saya juga tadi sudah *ngobrol* dengan *mas* Yoga. *Alhamdulillah* tadi *mas* Yoga sudah menjelaskan juga memang ada beberapa kader PAN yang memang sudah melampaui batasan ya untuk menyampaikan hal-hal yang *gak* penting. Saya kira dari PAN sendiri sudah mengakui di depan media bahwa apa yang disampaikan oleh kader PAN yang menyatakan bahwa akan mendapat dua menteri ini sudah diklarifikasi. Saya memberikan apresiasi kepada *mas* Viva Yoga”.

DA : “Tapi kalau misalkan yang dilakukan menteri dari Hanura ini bikin gaduh *gak* menurut anda?” (86)

ISC : “Bikin gaduh, tidak kredibel, tidak profesional karena menilai dirinya di nomor 3, sementara bicara dan bekerja tidak pakai data”.

## Situasi 26

Situasi 26 terjadi pada durasi 35:45. Pada situasi 27 DA (Pembawa acara) dan narasumber masih menunggu kedatangan salah satu narasumber lagi yaitu DR (Politisi Hanura). Kemudian DA kembali mengajukan pertanyaan kepada DJ (Politisi PKB).

DA : “Sebenarnya kita juga sudah mengundang tadi politisi Hanura untuk hadir disini. Namun hingga acara ini akan berakhirpun pihak dari Hanura belum sampai disini. Kita masih akan tunggu”.

“*Mas* Daniel kalau anda sendiri melihat tadi *mbak* Irma katakan Hanura ini sangat bikin gaduh. Kalau PKB melihatnya bikin gaduh juga dengan 3 menteriya mendapat rapor merah ini?” (87)

DJ : “Iya gaduh. Kalau tidak gaduh kita *gak* diundang disini”.

DA : “Gaduh sekali artinya tidak bikin nyaman begitu”.

DJ : “Bayangin! Kita hampir dua minggu menghabiskan energi yang tidak perlu. Padahal banyak urusan kerakyatan yang harus kita wujudkan, kan gaduh namanya. Gaduh yang *gak* perlu”.

DA : “Gaduh yang tidak perlu, yang seharusnya tidak dikeluarkan oleh Hanura tapi faktanya itu ada”.

DJ : “Iya dan oleh kita semua sebenarnya”.

Situasi 27

Situasi 27 terjadi pada durasi 36:33. Pada situasi 27 narasumber yang ditunggu akhirnya hadir. DA langsung bertanya kepada DR tentang rapor merah menteri. Berikut dialog antara DA dan DR.

DA : “Nah sudah hadir disini *mas* Dadang. Silakan *mas* Dadang!. Ini dinyatakan disini semua bikin gaduh. Apa yang disampaikan oleh kader

Hanura KemenPAN-RB bikin gaduh kabinet, bikin tidak nyaman menteri-menteri yang disebutkan rapor merah. Apalagi yang disini ada kejaksaan, yang paling buncit menteri PKB menterinya tiga-tiganya rapor merah”.

DR : “Terima kasih. Pertama apa yang dilakukan Hanura adalah menjabarkan bagaimana rapor kerja menteri yang diatur perpres 29 tahun 2014 dimana kewenangan kementerian MenPAN-RB ini adalah mengkompilasi dan kemudian mengkuantifisir laporan-laporan kinerja dari kementerian. Jadi dia tidak menilai, yang menilai itu adalah menterinya masing-masing”.

DA : “Walaupun kementeriannya itu ada menteri di pimpinan pucuknya sehingga berpengaruh begitu”.

DR : “MenPAN-RB itu hanya mengkuantifisir dan kemudian menyampaikannya ke menteri keuangan dan sebelum sampai ke menteri keuangan BPKP itu melakukan *review* dulu. Jadi penilaiannya objektif tapi kemudian yang menjadi persolan adalah ketika menteri Yudi *publish* itu kepada masyarakat yang kemudian kita anggap keliru”.

DA : “Jadi Hanura mengakui kekeliruannya disana?” (88)

DR : “Terlepas dari partai mana dan berada diposisi mana dibawah atau diatas itu adalah hasil yang objektif. Itu ada perhitungannya, ada kuantifikasinya yang kemudian menjadi rebut itu ketika dipublish karena ada sesuatu yang tidak lazim pada masyarakat saat ini. Inikan sesuatu yang baru ketika disampaikan kepada masyarakat. Masyarakat sendiri mungkin senang saja ketika melihat menteri ini ternyata nilainya seperti ini. Ini adalah sesuatu

yang perlu transparansi. Maksud Yudi itu mungkin baik. Membuat sesuatu yang baru yang lebih transparan sehingga publik mampu menilai kementerian yang bagus dan jelek tapi dianggap tapi dianggap tidak lazim karena menimbulkan kegaduhan, mungkin caranya yang harus dievaluasi”.

DA : “Oke, terima kasih *mas* Dadang atas kehadirannya, sayang sekali waktu kita sudah habis. Terima kasih kita apresiasi kehadirannya. Apapun itu akan kita kembalikan itu semua pada keputusan presiden, hak prerogatif presiden menentukan siapa-siapa yang akan menjadi menterinya”.

## 2.2 Analisis Data

Setelah seluruh data mengenai Prinsip Kesantunan Tuturan Interogatif pada acara *Debat “Gaduh Menteri Reshuffle Menanti”* di TV One dideskripsikan, kemudian data tersebut dianalisis sesuai dengan masalah yang ada, *Pertama*, penulis menganalisis cara membentuk kalimat interogatif yang meliputi, (a) dengan menambah kata “apa” atau “apakah”, (b) dengan membalik urutan kata, (c) dengan memakai kata “bukan” atau “tidak”, (d) dengan mengubah intonasi kalimat, dalam hal ini kalimatnya tetap berita, namun intonasinya dibuat naik, dan (e) dengan memakai kata tanya seperti “siapa”, “kapan”, “mengapa”, “apa”, dan semacamnya. *Kedua*, penulis menganalisis maksim-maksim yang terdapat dalam tuturan interogatif yang meliputi: (a) maksim kebijaksanaan, (b) maksim kedermawanan, (c) maksim penghargaan, (d) maksim kesederhanaan, (e) maksim pemufakatan, dan (f) maksim kesimpatisan.

### 2.2.1 Cara Membentuk Kalimat Interogatif Pada Acara *Debat “Gaduh Menteri Reshuffle Menanti”* di Tv One

Seluruh tuturan yang ada pada penelitian ini, dianalisis berdasarkan cara pembentukan tuturan interogatif pada acara *Debat “Gaduh Menteri Reshuffle Menanti”* di Tv One. Adapun cara membentuk kalimat interogatif yang meliputi, (a) dengan menambahkan kata “apa” atau “apakah”, (b) dengan membalik urutan kata, (c) dengan memakai kata “bukan” atau “tidak”, (d) dengan mengubah intonasi kalimat, dalam hal ini kalimatnya tetap berita, namun intonasinya dibuat naik, dan (e) dengan memakai kata tanya seperti “siapa”, “kapan”, “mengapa”, “apa”, dan sebagainya. Keseluruhan data tuturan tersebut dapat disajikan sebagai berikut:

#### 2.2.1.1 Tuturan Interogatif dengan Menambahkan Kata “Apa” atau “Apakah”

Kata *apa* atau *apakah* dapat digunakan pada kalimat tanya. Setelah dianalisis, data mengenai cara pembentukan tuturan interogatif dengan menambahkan kata *apa* atau *apakah* ditemukan sebanyak 19 tuturan. Adapun jenis tuturan interogatif yang menambahkan kata *Apa* atau *Apakah* tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

Situasi 1:

Pada bagian situasi 1 DA (Pembawa Acara) meminta pendapat ISC (Politisi Nasdem) mengenai rapor merah menteri. Pada dialog ini terlihat jelas

bahwa ISC (Politisi Nasdem) keberatan dengan rapor merah yang diberikan pada kementeriannya. Berikut ini tuturan dari DA (Pembawa acara):

DA : “*Apakah* ini akan mengganggu kinerja, kecewa atau justru membuat sakit hati? (2)”.

Tuturan (2) merupakan tuturan interogatif. Tuturan tersebut termasuk ke dalam cara pembentukan kalimat interogatif dengan menambahkan kata *apa* atau *apakah*. Hal ini dapat dilihat pada tuturan DA yang di dalam tuturannya menambahkan kata *apakah* untuk bertanya kepada mitra tuturnya. Kata “*apakah*” yang digunakan oleh DA terletak di bagian awal kalimat.

Masih pada situasi 1 tuturan interogatif yang menambahkan kata” apa” atau “apakah” dapat dilihat pada tuturan berikut:

DA : “*Mbak* Irma ini salah satu kadernya di kementerian lembaga tingkat kejaksaan yang berada di level paling bawah, paling buncit nih, paling merah rapornya, tapi *mbak* Irma pertanyaan saya adalah *apa* sih yang menjadi keberatan dengan hasil rapor dari KemenPAN-RB ini?”. (3)

ISC : “Saya sih sebenarnya kalau yang menilai itu presiden, tentu kami tidak keberatan. Saya pribadi tidak keberatan.”

Tuturan (3) merupakan tuturan interogatif. Tuturan tersebut termasuk kedalam cara pembentukan kalimat interogatif dengan menambahkan kata *apa* atau *apakah*. Hal ini dapat dilihat pada tuturan DA yang di dalam tuturannya

menambahkan kata *apa* untuk bertanya kepada mitra tuturnya. Kata tanya “*apa*” yang digunakan oleh DA terletak dibagian tengah tuturan tersebut.

ISC : “Kalau respons saya sendiri sebagai wakil fraksi saya sampaikan pada kawan-kawan media yang menanyakan itu silakan saja beliau menilai, karena *apa?*” (11)

Tuturan (11) merupakan tuturan interogatif. Tuturan tersebut termasuk kedalam cara pembentukan kalimat interogatif dengan menambahkan kata *apa* atau *apakah*. Hal ini dapat dilihat pada tuturan ISC yang di dalam tuturannya menambahkan kata *apa* untuk bertanya kepada mitra tuturnya. Kata tanya “*apa*” yang digunakan oleh DA terletak dibagian akhir tuturan tersebut.

Situasi 2

Situasi 2 terjadi pada durasi 04:40. DA (pembawa acara) bertanya kepada narasumber VYM (Politisi PAN). DA bertanya tentang kegunaan dikeluarkannya rapor merah ini. Berikut ini dialog yang terjadi antara DA dan VYM:

DA : “Oke, kalau yang paling penting adalah penilaian presiden lalu *apa* gunanya dikeluarkan rapor ini oleh KemenPAN-RB ? (12) *Mas Viva Yoga*”.

VYM : “Yang pertama sudah ada Sistem Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah dan dasar hukumnya jelas UU No. 17 Tahun 2003 tentang keuangan negara, UU No. 1 Tahun 2004 tentang kendaraan, UU No. 15 Tahun 2004 tentang pemeriksaan pengelolaan dan tanggung jawab

keuangan. Jadi ini soal bagaimana mengukur, memonitor, mengevaluasi kinerja instansi pemerintah bukan soal *reshuffle*, lain ya. Jadi ini mengukur soal kinerja instansi pemerintah”.

Tuturan (12) ) merupakan tuturan interogatif. Tuturan termasuk ke dalam cara pembentukan kalimat interogatif dengan menambahkan kata *apa* atau *apakah*. Hal ini dapat dilihat pada tuturan VYM yang di dalam tuturannya menambahkan kata tanya *apa* untuk bertanya kepada mitra tuturnya. Kata tanya “*apa*” yang digunakan DA terletak di tengah kalimat.

VYM : “Karena landasan hukumnya sudah jelas gitu, karena *apa* tujuannya?  
(14). Agar pemerintah bisa bersih, bisa kuat, bisa sehat, dalam rangka untuk menciptakan *clean goverment and good goverment*”.

Tuturan (14) ) merupakan tuturan interogatif. Tuturan tersebut termasuk ke dalam cara pembentukan kalimat interogatif dengan menambahkan kata *apa* atau *apakah*. Hal ini dapat dilihat pada tuturan VYM yang di dalam tuturannya menambahkan kata tanya *apa* untuk bertanya kepada mitra tuturnya. Kata tanya “*apa*” yang digunakan VYM terletak di akhir kalimat.

### Situasi 3

Situasi 3 terjadi pada durasi 06:10. Dialog yang terjadi antara pembawa acara dan narasumber membahas tentang tugas pokok fungsi dari kementerian. Berikut ini dialog yang terjadi antara DA, VYM dan ISC..

DA : “*Apakah* ini menjadi masalah disana?”. (15)

VYM : “Jadi kalau dari sisi hukumnya sudah jelas bahwa itu adalah merupakan tugas pokok fungsi dari kementerian”.

Tuturan (15) merupakan tuturan interogatif. Tuturan tersebut termasuk ke dalam cara pembentukan kalimat interogatif dengan menambahkan kata *apa* atau *apakah*. Hal ini dapat dilihat pada tuturan DA yang di dalam tuturannya menambahkan kata tanya *apakah* untuk bertanya kepada mitra tuturnya. Kata tanya “*apakah*” yang digunakan oleh DA terletak dibagian awal tuturan tersebut.

Situasi 4

Situasi 4 terjadi pada durasi 07:28. Narasumber yang berdialog adalah ISC dan VYM serta DA sebagai pembawa acara membahas tentang cara penilaian MenPAN yang seharusnya dilakukan secara konstruktif dan destruktif.

VYM : “Iya, jadi kementerian penertiban aparatur negara dan demokrasi birokrasi itu lahir dari rahim reformasi karena *apa?*” (19). Pada masa pemerintahan lalu dianggap tidak reformis dan banyak KKN. Maka muncullah MenPAN Reformasi dan Birokrasi

Tuturan (19) merupakan tuturan interogatif. Tuturan tersebut termasuk ke dalam cara pembentukan kalimat interogatif dengan menambahkan kata *apa* atau *apakah*. Hal ini dapat dilihat pada tuturan VYM yang di dalam tuturannya menambahkan kata tanya *apa* untuk bertanya kepada mitra tuturnya. Kata tanya “*apa*” yang digunakan VYM terletak di akhir kalimat.

VYM : “*Apakah* kemudian yang dibicarakan ini instansi pemerintah atau menteri?”. (23). Problemnya kan disitu? (24)

Tuturan (23) merupakan tuturan interogatif. Tuturan tersebut termasuk ke dalam cara pembentukan kalimat interogatif dengan menambahkan kata *apa* atau *apakah*. Hal ini dapat dilihat pada tuturan VYM yang di dalam tuturannya menambahkan kata tanya *apakah* untuk bertanya kepada mitra tuturnya. Kata tanya “*apakah*” yang digunakan VYM terletak di awal kalimat.

VYM : “Problemnya disitu, nah sehingga timbul wacana *apakah* mas Yudi itu untuk menyelamatkan diri sendiri? (27). Tafsir politiknya macam-macam, itu terserah saja

Tuturan (27) merupakan tuturan interogatif. Tuturan tersebut termasuk ke dalam cara pembentukan kalimat interogatif dengan menambahkan kata *apa* atau *apakah*. Hal ini dapat dilihat pada tuturan VYM yang di dalam tuturannya menambahkan kata tanya *apakah* untuk bertanya kepada mitra tuturnya. Kata tanya “*apakah*” yang digunakan VYM terletak di akhir kalimat.

Situasi 7:

Situasi 7 terjadi pada durasi 12.52. ISC memotong pembicaraan antara DA dan VYM. ISC ingin mengemukakan pendapatnya bahwa dia tidak setuju dengan menteri yang menilai dirinya sendiri.

DA : “Oke, objektifkah itu?”. (34)

Tuturan (34) merupakan tuturan interogatif untuk konfirmasi dan klarifikasi yang menggunakan partikel *-kah*. Tuturan tersebut termasuk ke dalam cara pembentukan kalimat interogatif dengan menambahkan kata *apa* atau *apakah*. Hal ini dapat dilihat pada tuturan DA yang di dalam tuturannya menambahkan partikel *-kah* yang mewakili kata tanya *apakah* untuk bertanya kepada mitra tuturnya. Maksud dari pertanyaan DA di atas adalah “*apakah itu objektif*”. Kata tanya “*apakah*” yang digunakan DA terletak di awal kalimat.

Situasi 8:

Pada situasi 8 debat dilanjutkan kembali pada durasi 13.18. Dialog yang terjadi antara DA (Pembawa Acara) dengan ISC (Politisi Nasdem) mengenai cara MenPAN menilai kementeriannya sendiri. Berikut ini dialog antara DA dan ISC:

DA : “*Apa yang anda pertanyakan?*” (37). *Apakah* tidak objektif begitu penilaiannya sehingga ya pantaslah MenPAN di urutan 5 besar gitu? (38)”.

ISC : “Ya saya kira dengan apa yang sudah saya paparkan tadi semua penonton juga akan sama dengan saya, bahwa *gak* cocok di posisi 3. Janjinya kepada masyarakat saja tidak dipenuhi”.

Tuturan (37) dan (38) termasuk kalimat interogatif. Tuturan tersebut termasuk ke dalam cara pembentukan kalimat interogatif dengan menambahkan kata *apa* atau *apakah*. Hal ini dapat dilihat pada tuturan DA yang di dalam tuturannya menambahkan kata tanya *apa* (37) dan *apakah* (38) untuk bertanya kepada mitra tuturnya. Kata tanya “*apa*” dan “*apakah*” yang digunakan DA terletak di awal kalimat.

ISC : “*Apa* kata dunia?” (40)

Tuturan (40) merupakan tuturan interogatif. Tuturan tersebut termasuk ke dalam cara pembentukan kalimat interogatif dengan menambahkan kata *apa* atau *apakah*. Hal ini dapat dilihat pada tuturan ISC yang di dalam tuturannya menambahkan kata tanya *apa* untuk bertanya kepada mitra tuturnya. Kata tanya “*apa*” yang digunakan ISC terletak di awal kalimat.

Situasi 11

Situasi 11 terjadi pada durasi 18.00. Dialog yang terjadi antara DA (Pembawa acara) dan ISC (Politiisi Nasdem). Dalam dialog ini DA menanyakan pendapat dari ISC, kemudian ISC menjelaskan ketidaksetujuannya tentang menteri yang menilai dirinya sendiri karena menteri tersebut tidak bekerja berdasarkan data. Berikut ini dialog antara DA dan ISC:

ISC : “Saya sepakat dengan *mas* Viva Yoga, tapi menilai dirinya sendiri itu seperti *apa*?” (54) ) sementara kinerjanya sendiri menurut penilaian saya dari komisi IX kami akan protes pada menteri kesehatan...”

Tuturan (54) merupakan tuturan interogatif. Tuturan tersebut termasuk ke dalam cara pembentukan kalimat interogatif dengan menambahkan kata *apa* atau *apakah*. Hal ini dapat dilihat pada tuturan ISC yang di dalam tuturannya menambahkan kata tanya *apa* untuk bertanya kepada mitra tuturnya. Kata tanya “*apa*” yang digunakan ISC terletak di akhir kalimat.

Situasi 12

Pada situasi 12 dialog yang terjadi antara DA dan VYM. Situasi ini terjadi pada durasi 18:52. Dalam pernyataannya DA menduga bahwa PAN setuju dipublikasikan karena diberikan janji menteri untuk masuk ke kabinet.

VYM : Tinggal sekarang dari sisi metodologinya kemudian dari sisi waktu penyerapan anggaran itu *apakah* sudah selesai apa belum? (57) kemudian masing-masing kementerian itu juga ada masalah”.

Tuturan (57) merupakan tuturan interogatif. Tuturan tersebut termasuk ke dalam cara pembentukan kalimat interogatif dengan menambahkan kata *apa* atau *apakah*. Hal ini dapat dilihat pada tuturan VYM yang di dalam tuturannya menambahkan kata tanya *apakah* untuk bertanya kepada mitra tuturnya. Kata tanya “*apakah*” yang digunakan VYM terletak di tengah kalimat.

Situasi 13

Situasi 13 terjadi pada durasi 20:24. Dialog yang terjadi antara pembawa acara dengan narasumber mengenai PAN akan masuk dalam kabinet pada *reshuffle* jilid 2. DA (Pembawa Acara) beranggapan bahwa karena PAN akan masuk dalam kabinet sehingga tidak keberatan dengan kegaduhan rapor merah menteri.

DA : “*Apakah* karena itu makanya tidak keberatan?”. (58)

VYM : “Tidak ada hubungannya sama sekali jadi kita berbicara soal kehidupan berbangsa dan bernegara, jadi saya katakan bahwa kementerian ini lahir dari reformasi.

Tuturan (58) merupakan tuturan interogatif. Tuturan tersebut termasuk ke dalam cara pembentukan kalimat interogatif dengan menambahkan kata *apa* atau *apakah*. Hal ini dapat dilihat pada tuturan DA yang di dalam tuturannya menambahkan kata tanya *apakah* untuk bertanya kepada mitra tuturnya. Kata tanya “*apakah*” yang digunakan DA terletak di akhir kalimat.

#### Situasi 16

Situasi 16 terjadi pada durasi 23.48. Pada situasi ini pembawa acara dan narasumber menyaksikan tayangan video yaitu berupa penggalan dari pernyataan presiden Joko Widodo.

DA : “Oke *mas* Viva, sebentar. Memang kewenangan presiden, tapi kalau ada dikeluarkan begini *apakah* tidak dikhawatirkan membentuk opini jadinya?”. (65)

VYM : “Presiden bekerja tidak dengan opini, tapi dengan kenyataan dan realitas, dan sudah ada pernyataan dari pak Jokowi yang menyatakan bahwa untuk melakukan *reshuffle* itu memang kewenangan presiden...”

Tuturan (65) merupakan tuturan interogatif. Tuturan tersebut termasuk ke dalam cara pembentukan kalimat interogatif dengan menambahkan kata *apa* atau *apakah*. Hal ini dapat dilihat pada tuturan DA yang di dalam tuturannya menggunakan kata tanya “*apakah*” untuk bertanya kepada mitra tuturnya. Kata tanya “*apakah*” yang digunakan DA terletak di tengah pernyataannya.

## Situasi 17

Situasi 17 terjadi pada durasi 26.58. Pada situasi ini yang dialog terjadi antara DA (Pembawa acara) dan DJ (Politisi PKB). Pada dialog ini muncul anggapan bahwa ada yang mendikte presiden dengan dikeluarkannya rapor kerja menteri menjelang *reshuffle*. DJ (Politisi PKB) menuduh PAN menggunakan tangan orang lain untuk menghancurkan menteri yang ada. Berikut dialog antara DA dan DJ:

DA : “*Apakah* anda melihat ada yang berusaha mendikte prsiden dengan dikeluarkannya rilis mengenai rapor kerja menteri menjelang *reshuffle* ini?” (67)

DJ : “Ya jelas, karena diterbitkannya pada awal Januari yang seharusnya normalnya 2 sampai 5 bulan setelah anggaran ditutup. Itu kan sangat tendensif dan sangat politis.

Tuturan (67) merupakan tuturan interogatif. Tuturan tersebut termasuk ke dalam cara pembentukan kalimat interogatif dengan menambahkan kata *apa* atau *apakah*. Hal ini dapat dilihat pada tuturan DA yang di dalam tuturannya menambahkan kata tanya “*apakah*” untuk bertanya kepada mitra tuturnya. Kata tanya “*apakah*” yang digunakan DA terletak di awal kalimat.

DA : “Ya jelas, karena diterbitkannya pada awal Januari yang seharusnya normalnya 2 sampai 5 bulan setelah anggaran ditutup. Itu kan sangat tendensif dan sangat politis. *Apa* maksudnya?” (68).

DA : “Mungkin maksudnya menggeser salah satu dari tiga menteri Anda, kebanyakan mungkin jatah di PKB”.

Tuturan (68) merupakan tuturan interogatif. Tuturan tersebut termasuk ke dalam cara pembentukan kalimat interogatif dengan menambahkan kata *apa* atau *apakah*. Hal ini dapat dilihat pada tuturan DA yang di dalam tuturannya menambahkan kata tanya *apa* untuk bertanya kepada mitra tuturnya. Kata tanya “*apa*” yang digunakan DA terletak di kalimat akhir pada tuturan tersebut.

Situasi 20

Situasi 20 terjadi pada durasi 30:21. Pada situasi 20 dialog yang terjadi adalah antara DA (Pembawa acara) dan DJ (Politisi PKB).

DA : “*Apakah dimusuhi?* (76)

DJ : “*Iya 1000% enggak. Kita welcome*”. (Tertawa)

Tuturan (76) merupakan tuturan interogatif. Tuturan tersebut termasuk ke dalam cara pembentukan kalimat interogatif dengan menambahkan kata *apa* atau *apakah*. Hal ini dapat dilihat pada tuturan DA yang di dalam tuturannya menambahkan kata tanya *apa* untuk bertanya kepada mitra tuturnya. Kata tanya “*apakah*” yang digunakan DA terletak di awal kalimat pada tuturan tersebut.

Pada penelitian ini ditemukan sebanyak 20 tuturan yang termasuk ke dalam tuturan interogatif dengan menambahkan kata *apa* atau *apakah*. Keseluruhan data tersebut dapat dilihat pada tabel 01 berikut:

TABEL 01 DATA TUTURAN INTEROGATIF YANG MENAMBAHKAN KATA APA ATAU APAKAH

No	Situasi	Nomor Urut Tuturan Interogatif yang Menggunakan Kata <i>Apa</i> atau <i>Apakah</i>		Jumlah Tuturan
		Apa	Apakah	
1	1	3, 11	2	3
2	2	12, 14		2
3	3		15	1
4	4	19	23, 27	3
5	7		34	1
6	8	37, 40	38	3
7	11	54		1
8	12	57		1
9	13		58	1
10	16		65	1
11	17	68	67	2
12	20		76	1
Jumlah		10 Tuturan	10 Tuturan	20 Tuturan

Keterangan:

Setelah dianalisis penulis menemukan hasil bahwa cara pembentukan tuturan interogatif menambahkan kata *apa* atau *apakah* sebanyak 20 tuturan yang terdiri dari 10 tuturan interogatif menggunakan kata tanya “apa” dan 10 tuturan interogatif yang menggunakan kata tanya “apakah”.

### 2.2.1.2 Tuturan Interogatif dengan Membalik Urutan Kata

Biasanya pada awal kalimat tanya digunakan kata-kata tanya seperti, *apa*, *apakah*, *mengapa*, *siapa*, *mana*, *di mana*, *kapan*, dan *bagaimana*. Tetapi tuturan interogatif dengan membalik urutan kata sering terjadi dalam percakapan sehari-hari. Dengan kata lain, kata tanya digunakan dapat digunakan di tengah-tengah atau di akhir kalimat. Data mengenai cara membentuk kalimat interogatif dengan

membalik urutan kata ditemukan sebanyak 20 tuturan. Tuturan interogatif tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

Situasi 1:

Pada situasi 1 dimulai dengan penayangan video yang berdurasi 2 menit 27 detik. Kemudian pembawa acara yakni Dwi Anggia bertanya kepada narasumber tentang rapor merah menteri yang diberikan oleh teman sejawatnya yang sesama menteri.

ISC : “Saya sih sebenarnya kalau yang menilai itu presiden, tentu kami tidak keberatan. Saya pribadi tidak keberatan, *kenapa?* (4) karena hak prerogatif presidenlah yang sah atau berkewajiban untuk menilai menterinya.

Tuturan (4) merupakan tuturan interogatif. Tuturan tersebut termasuk ke dalam tuturan interogatif dengan membalik urutan kata karena biasanya kata tanya diletakkan di awal kalimat interogatif tetapi pada tuturan (4), kata tanya diletakkan pada akhir kalimat interogatif. Tuturan “*saya pribadi tidak keberatan, kenapa?*” jika kata *kenapa* diletakkan di awal kalimat menjadi “*kenapa saya pribadi tidak keberatan?*” maka kalimat interogatif tersebut menjadi jelas seperti tuturan (3). Kata tanya *kenapa* merupakan kata tanya tidak baku dari kata “mengapa”. Kata tanya *kenapa* tetap penulis jadikan data karena kata tanya *kenapa* merupakan kata tanya tidak baku yang lazim digunakan dalam tuturan interogatif.

Masih pada situasi 1 tuturan interogatif dengan membalik urutan kata dapat dilihat pada tuturan (7), (9), dan (11).

ISC : “Kalau menteri A menilai menteri B, terus yang menilai dia sendiri *siapa?*” (7).

Tuturan (7) merupakan tuturan interogatif. Tuturan tersebut termasuk ke dalam tuturan interogatif dengan membalik urutan kata karena biasanya kata tanya diletakkan di awal kalimat interogatif tetapi pada tuturan (7), kata tanya diletakkan pada akhir kalimat interogatif. Tuturan “...*yang menilai dia sendiri siapa?*” jika kata *siapa* diletakkan di awal kalimat menjadi “...*siapa yang menilai dia sendiri?*” maka kalimat interogatif tersebut menjadi jelas.

ISC : “Jadi dalam hal ini bagi kami di Nasdem kami tidak begitu peduli juga gitu dengan hasil yang sudah dirilis ini *kenapa?*” (9)

DA : “Tapi sepertinya kejaksan juga agak sedikit responsnya juga cukup reaktif dengan hasil ini?”.

Tuturan (9) merupakan tuturan interogatif. Tuturan tersebut termasuk ke dalam tuturan interogatif dengan membalik urutan kata karena biasanya kata tanya diletakkan di awal kalimat interogatif tetapi pada tuturan (9), kata tanya diletakkan pada akhir kalimat interogatif. Tuturan “...*dalam hal ini bagi kami di Nasdem kami tidak begitu gak peduli juga gitu dengan hasil yang sudah dirilis ini kenapa?*” jika kata *kenapa* diletakkan di awal kalimat menjadi “...*kenapa dalam hal ini bagi kami di Nasdem kami tidak begitu gak peduli juga gitu dengan hasil yang sudah dirilis ini?*” maka kalimat interogatif tersebut menjadi jelas. Kata

tanya *kenapa* merupakan kata tanya tidak baku dari kata “mengapa”. Kata tanya *kenapa* tetap penulis jadikan data karena kata tanya *kenapa* merupakan kata tanya tidak baku yang lazim digunakan dalam tuturan interogatif.

ISC : “Kalau respons saya sendiri sebagai wakil fraksi saya sampaikan pada kawan-kawan media yang menanyakan itu silakan saja beliau menilai, karena *apa?*” (11) karena penilaian yang menjadi poin bagi masyarakat di republik ini adalah penilaian presiden pak Yudi Krisnadi”.

Tuturan (11) merupakan tuturan interogatif. Tuturan tersebut termasuk ke dalam tuturan interogatif dengan membalik urutan kata karena biasanya kata tanya diletakkan di awal kalimat interogatif tetapi pada tuturan (11) kata tanya diletakkan pada akhir kalimat interogatif. Tuturan “*Kalau respons saya sendiri sebagai wakil fraksi saya sampaikan pada kawan-kawan media yang menanyakan itu silakan saja beliau menilai, karena apa?*” jika kata *apa* diletakkan di awal kalimat menjadi “*apa saya sampaikan pada kawan-kawan media yang menanyakan itu?*” maka kalimat interogatif tersebut menjadi jelas.

Situasi 4

Situasi 4 terjadi pada durasi 07:28. Narasumber yang berdialog adalah ISC dan VYM serta DA sebagai pembawa acara membahas tentang cara penilaian MenPAN yang seharusnya dilakukan secara konstruktif dan destruktif.

DA : “Oke, yang jadi permasalahan adalah konstruktif, *kenapa?* (18). Pertama dipublikasikan, kedua itu tanggung jawabnya *loh*, harusnya koordinasi dulu sebelum diumumkan dan bikin kegaduhan”.

Tuturan (18) merupakan tuturan interogatif. Tuturan tersebut termasuk ke dalam tuturan interogatif dengan membalik urutan kata karena biasanya kata tanya diletakkan di awal kalimat interogatif tetapi pada tuturan (18), kata tanya diletakkan pada akhir kalimat interogatif. Tuturan “*Oke, yang jadi permasalahan adalah konstruktif, kenapa?*” jika kata *kenapa* diletakkan di awal kalimat menjadi “*kenapa yang jadi permasalahan adalah konstruktif?*” maka kalimat interogatif tersebut menjadi jelas. Kata tanya *kenapa* merupakan kata tanya tidak baku dari kata “mengapa”. Kata tanya *kenapa* tetap penulis jadikan data karena kata tanya *kenapa* merupakan kata tanya tidak baku yang lazim digunakan dalam tuturan interogatif.

VYM : “Iya, jadi Kementerian Penertiban Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi itu lahir dari rahim reformasi karena *apa?* (19). Pada masa pemerintahan lalu dianggap tidak reformis dan banyak KKN.

Tuturan (19) merupakan tuturan interogatif. Tuturan tersebut termasuk ke dalam tuturan interogatif dengan membalik urutan kata karena biasanya kata tanya diletakkan di awal kalimat interogatif tetapi pada tuturan (19), kata tanya diletakkan pada akhir kalimat interogatif. Tuturan “*Kementerian Penertiban Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi itu lahir dari rahim reformasi, karena apa?*” jika kata *apa* diletakkan di awal kalimat menjadi “*apa karena Kementerian Penertiban Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi itu lahir dari rahim reformasi?*” maka kalimat interogatif tersebut menjadi jelas.

VYM : “...nah caranya *bagaimana* untuk mengukur kinerja pemerintah? (20).

Landasan hukumnya sudah jelas, nah problemnya sekarang dari sisi tugas pokok fungsi itu adalah merupakan tanggung jawab Kementerian Penertiban Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi”.

Tuturan (20) merupakan tuturan interogatif. Tuturan tersebut termasuk ke dalam tuturan interogatif dengan membalik urutan kata karena biasanya kata tanya diletakkan di awal kalimat interogatif tetapi pada tuturan (20), kata tanya tidak diletakkan pada awal kalimat interogatif. Tuturan “*nah caranya bagaimana untuk mengukur kinerja pemerintah?*” jika kata *apa* diletakkan di awal kalimat menjadi “*bagaimana caranya untuk mengukur kinerja pemerintah?*” maka kalimat interogatif tersebut menjadi jelas.

VYM : “*Leadernya siapa?*” (26), adalah para kepala atau menteri yang ada dikementerian itu.

Tuturan (26) merupakan tuturan interogatif. Tuturan tersebut termasuk ke dalam tuturan interogatif dengan membalik urutan kata karena biasanya kata tanya diletakkan di awal kalimat interogatif tetapi pada tuturan (26), kata tanya diletakkan pada akhir kalimat interogatif. Tuturan “*Leadernya siapa?*” jika kata *siapa* diletakkan di awal kalimat menjadi “*siapa leadernya?*” maka kalimat interogatif tersebut menjadi jelas.

## Situasi 10

Situasi 10 terjadi pada durasi 15.30. DA (Pembawa Acara) dan DJ (Politisi PKB) membahas tentang Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah. Berikut ini dialog antara DA dan DJ:

DJ : “Nah, ini awal Januari sudah diterbitkan sehingga kami mempertanyakan datanya dari *mana*? (46).

Tuturan (46) merupakan tuturan interogatif. Tuturan tersebut termasuk ke dalam tuturan interogatif dengan membalik urutan kata karena biasanya kata tanya diletakkan di awal kalimat interogatif tetapi pada tuturan (46), kata tanya diletakkan pada akhir kalimat interogatif. Tuturan “...*datanya dari mana*?” jika kata *dari mana* diletakkan di awal kalimat menjadi “...*dari mana datanya*?” maka kalimat interogatif tersebut menjadi jelas.

DJ : “Data dari *mana*?”. (48)

Tuturan (48) merupakan tuturan interogatif. Tuturan tersebut termasuk ke dalam tuturan interogatif dengan membalik urutan kata karena biasanya kata tanya diletakkan di awal kalimat interogatif tetapi pada tuturan (48), kata tanya diletakkan pada akhir kalimat interogatif. Tuturan “...*data dari mana*?” jika kata *dari mana* diletakkan di awal kalimat menjadi “...*dari mana datanya*?” maka kalimat interogatif tersebut menjadi jelas.

DJ : “Dirjen budidaya saya tanya penyerapannya *berapa* pak dirjen?” (49) ),  
baru 45%.

Tuturan (49) merupakan tuturan interogatif. Tuturan tersebut termasuk ke dalam tuturan interogatif dengan membalik urutan kata karena biasanya kata tanya diletakkan di awal kalimat interogatif tetapi pada tuturan (49), kata tanya tidak diletakkan pada awal kalimat interogatif. Tuturan “...*penyerapannya berapa pak dirjen?*” jika kata *berapa* diletakkan di awal kalimat menjadi “...*berapa penyerapannya pak dirjen?*” maka kalimat interogatif tersebut menjadi jelas.

DJ : “45% lagi *ngubernya gimana?*” (51).

Tuturan (51) merupakan tuturan interogatif. Tuturan tersebut termasuk ke dalam tuturan interogatif dengan membalik urutan kata karena biasanya kata tanya diletakkan di awal kalimat interogatif tetapi pada tuturan (51), kata tanya diletakkan pada akhir kalimat interogatif. Tuturan “45% lagi *ngubernya gimana?*” jika kata *gimana* diletakkan di awal kalimat menjadi “*gimana ngubernya yang 45% lagi??*” maka kalimat interogatif tersebut menjadi jelas. Kata tanya *gimana* merupakan kata tanya baku dari kata tanya *mengapa* sehingga tetap penulis jadikan data karena kata tanya tidak baku yang lazim digunakan dalam tuturan interogatif.

Situasi 11

Situasi 11 terjadi pada durasi 18.00. Dialog yang terjadi antara DA (Pembawa acara) dan ISC (Politiisi Nasdem). Dalam dialog ini DA menanyakan pendapat dari ISC, kemudian ISC menjelaskan ketidaksetujuannya tentang menteri yang menilai dirinya sendiri karena menteri tersebut tidak bekerja berdasarkan data.

ISC : “Saya sepakat dengan *mas Viva Yoga*, tapi menilai dirinya sendiri itu seperti *apa?*” (54) sementara kinerjanya sendiri menurut penilaian saya dari komisi IX kami akan protes pada menteri kesehatan...”

Tuturan (54) merupakan tuturan interogatif. Tuturan tersebut termasuk ke dalam tuturan interogatif dengan membalik urutan kata karena biasanya kata tanya diletakkan di awal kalimat interogatif tetapi pada tuturan (54), kata tanya diletakkan pada akhir kalimat interogatif. Tuturan “.... *menilai dirinya sendiri itu seperti apa?*” jika kata *seperti apa* diletakkan di awal kalimat menjadi “....*seperti apa menilai dirinya sendiri itu?*” maka kalimat interogatif tersebut menjadi jelas.

Situasi 15

Situasi 15 terjadi pada durasi 22.52. Pada situasi ini DA bertanya pada DJ. DA menanyakan hal seperti yang ia tanyakan pada ISC sebelumnya. Kemudian jawaban yang diberikan oleh DJ tidak jauh berbeda dari jawaban ISC.

DA : “Kalau misalnya nanti rapor ini ternyata mempengaruhi hasil *reshuffle* nanti *bagaimana?*”. (62)

DJ : “Ya sepenuhnya presiden. Nah yang kita sesalkan tindakan pak Yudi itu memberikan kesan sedang mendikte presiden untuk mengambil langkah yang seharusnya itu menjadi hak sepenuhnya oleh presiden”.

Tuturan (62) merupakan tuturan interogatif. Tuturan tersebut termasuk ke dalam tuturan interogatif dengan membalik urutan kata karena biasanya kata tanya diletakkan di awal kalimat interogatif tetapi pada tuturan (62), kata tanya

diletakkan pada akhir kalimat interogatif. Tuturan “*Kalau misalnya nanti rapor ini ternyata mempengaruhi hasil reshuffle nanti bagaimana?*” jika kata *bagaimana* diletakkan di awal kalimat menjadi “*bagaimana kalau misalnya nanti rapor ini ternyata mempengaruhi hasil reshuffle nanti?*” maka kalimat interogatif tersebut menjadi jelas.

#### Situasi 16

Situasi 16 terjadi pada durasi 23.48. Pada situasi ini pembawa acara dan narasumber menyaksikan tayangan video yaitu berupa penggalan dari pernyataan presiden Joko Widodo.

DA : “Itu yang menilai kinerja menteri adalah presiden. *Mas Viva jadi bagaimana?*” (63)

VYM : “Betul, menteri pak Yudi itu hanya menjalankan Undang-Undang saja...”

Tuturan (63) merupakan tuturan interogatif. Tuturan tersebut termasuk ke dalam tuturan interogatif dengan membalik urutan kata karena biasanya kata tanya diletakkan di awal kalimat interogatif tetapi pada tuturan (63), kata tanya diletakkan pada akhir kalimat interogatif. Tuturan “*..Mas Viva jadi bagaimana?*” jika kata *bagaimana* diletakkan di tengah kalimat menjadi “*...jadi bagaimana mas Viva?*” maka kalimat interogatif tersebut menjadi jelas.

VYM : “Jadi pemerintah harus kuat dalam rangka *apa?*” (64), untuk membangun mewujudkan demokrasi dan pemberdayaan bangsa dan negara menuju kepada kedaulatan.

Tuturan (64) merupakan tuturan interogatif biasa yang ditandai dengan penggunaan kata tanya dan pertanyaan tersebut dijawab sendiri oleh VYM. Tuturan tersebut termasuk ke dalam tuturan interogatif dengan membalik urutan kata karena biasanya kata tanya diletakkan di awal kalimat interogatif tetapi pada tuturan (64), kata tanya diletakkan pada akhir kalimat interogatif. Tuturan “*Jadi pemerintah harus kuat dalam rangka apa?*” jika kata *apa* diletakkan di tengah kalimat menjadi “*jadi dalam rangka apa pemerintah harus kuat?*” maka kalimat interogatif tersebut menjadi jelas.

#### Situasi 20

Situasi 20 terjadi pada durasi 30:21. Pada situasi 20 dialog yang terjadi adalah antara DA (Pembawa acara) dan DJ (Politisi PKB) tentang anggapan jika PAN masuk ke pemerintahan dimusuhi atau tidak. Berikut ini dialog DA dan DJ:

DA : “*Loh, maksudnya sekarang PAN pakai tangan siapa?*” (77)

DJ : “*Karena itu terjadi*”

Tuturan (77) merupakan tuturan interogatif. Tuturan tersebut termasuk ke dalam tuturan interogatif dengan membalik urutan kata karena biasanya kata tanya diletakkan di awal kalimat interogatif tetapi pada tuturan (77), kata tanya diletakkan pada akhir kalimat interogatif. Tuturan “*...sekarang PAN pakai tangan siapa?*” jika kata *siapa* diletakkan di tengah kalimat menjadi “*tangan siapa yang PAN pakai?*” maka kalimat interogatif tersebut menjadi jelas.

## Situasi 21

Situasi 21 terjadi pada durasi 31:23. Dialog yang terjadi adalah antara DA (Pembawa acara), VYM (Politisi PAN), dan DJ (Politisi PKB). VYM mengklarifikasi bahwa PAN tidak pernah menggunakan tangan kotor untuk masuk kabinet.

DA : “*mbak Irma gimana?*” (80). Katanya jangan dimusuhi *dong*.

ISC : “Kalau Nasdem itu buka tangan selebar-lebarnya *gitu* ya. PAN masuk ke pemerintah karena itu akan memperkuat tentunya dan sepanjang itu yang ditentukan oleh Daniel bahwa masuknya PAN itu bukan karena *burgeoning* politik tapi benar-benar untuk memperkuat pemerintahan ini, itu paling penting bagi kami di Nasdem.

Tuturan (80) merupakan tuturan interogatif. Tuturan tersebut termasuk termasuk ke dalam tuturan interogatif dengan membalik urutan kata karena biasanya kata tanya diletakkan di awal kalimat interogatif tetapi pada tuturan (80), kata tanya diletakkan pada akhir kalimat interogatif. Tuturan “*mbak Irma gimana?*” jika kata *gimana* diletakkan di awal kalimat menjadi “*gimana mbak Irma?*” maka kalimat interogatif tersebut menjadi jelas. Kata tanya *gimana* merupakan kata tanya tidak baku dari kata “bagaimana”. Kata tanya *gimana* tetap penulis jadikan data karena kata tanya *gimana* merupakan kata tanya tidak baku yang lazim digunakan dalam tuturan interogatif.

## Situasi 22

Situasi 22 terjadi pada durasi 32:32. Pada situasi 22 dialog yang terjadi antara DA (Pembawa acara), dan ISC (Politisi Nasdem) membahas tentang jika PAN masuk ke dalam pemerintahan apakah akan dimusuhi atau tidak.

DA : “Kalau Nasdem yang diganti dengan masuknya PAN *bagaimana?*” (81)

ISC : “Kalau itu adalah penilaian kinerja oleh presiden kami tidak pernah mempersoalkan itu karena Nasdem sekali lagi saya bilang masuk ke koalisi ini tanpa syarat dan tanpa mahar”.

Tuturan (81) merupakan tuturan interogatif. Tuturan tersebut termasuk ke dalam tuturan interogatif dengan membalik urutan kata karena biasanya kata tanya diletakkan di awal kalimat interogatif tetapi pada situasi 23 ini penutur menuturkan kata tanya pada bagian akhir kalimat interogatif. Pada kalimat “*Kalau Nasdem yang diganti dengan masuknya PAN bagaimana?*” jika kata tanya diletakkan di awal kalimat interogatif maka menjadi *bagaimana kalau Nasdem yang diganti dengan masuknya PAN?*” maka kalimat interogatif tersebut menjadi jelas.

Pada penelitian ini ditemukan sebanyak 19 tuturan yang termasuk ke dalam tuturan interogatif dengan membalik urutan kata. Keseluruhan data tersebut dapat dilihat pada tabel 02 berikut:

TABEL 02 DATA TUTURAN INTEROGATIF DENGAN MEMBALIK URUTAN KATA

No	Situasi	Nomor Urut Tuturan Interogatif dengan Membalik Urutan Kata	Jumlah Tuturan
1	1	4, 7, 9, 11	4
2	4	18, 19, 20, 26	4
3	10	46, 48, 49, 51	4
4	11	54	1
5	15	62	1
6	16	63 dan 64	2
7	20	77	1
8	21	80	1
9	22	81	1
Jumlah	19 Tuturan interogatif	19	19

Keterangan:

Setelah dianalisis penulis menemukan hasil bahwa cara pembentukan tuturan interogatif dengan membalik urutan kata sebanyak 19 tuturan interogatif.

### 2.2.1.3 Tuturan Interogatif dengan Menggunakan Kata *Bukan* atau *Tidak*

Cara membentuk kalimat interogatif dengan menggunakan kata *bukan* atau *tidak* juga bisa terjadi dalam percakapan sehari-hari. Setelah dianalisis tuturan yang terjadi dalam acara *Debat “Gaduh Menteri Reshuffle Menanti”* di Tv One, maka ditemukan 15 tuturan yang berkaitan dengan cara membentuk kalimat interogatif dengan menggunakan kata *bukan* atau *tidak*. Pada penelitian ini penulis menemukan kata “*gak*” dan “*enggak*” pada tuturan interogatif yang dituturkan oleh pembawa acara dan narasumber. Tuturan tersebut tetap penulis jadikan data karena kata tersebut merupakan kata tidak baku dari kata “*tidak*” yang lazim digunakan. Tuturan interogatif tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

### Situasi 5

Situasi 5 terjadi pada durasi 09:22. DA memotong penjelasan dari VYM. DA bertanya kepada narasumber tentang begitu perlukah masyarakat mengetahui masalah ini sehingga rapor merah menteri itu dipublikasi. Kemudian ISC menjawab pertanyaan DA tersebut.

ISC : “Nah, untuk menteri yang tidak bicara dan bekerja *by data* bisa *gak* di tempatkan di posisi 3?”. (30)

Tuturan (30) yang dituturkan oleh ISC bermaksud untuk menanyakan apakah menteri yang tidak bicara dan bekerja *by data* bisa di tempatkan di posisi 3 atau tidak?. Kalimat tersebut menggunakan kata “*gak*” atau tidak sebagai pertanyaan yang meminta jawaban bisa atau tidak bisa. Tuturan ISC tersebut termasuk ke dalam cara pembentukan kalimat interogatif dengan menggunakan kata *tidak*. Kata *gak/enggak* merupakan kata tidak baku dari kata “tidak”. Kata *gak/enggak* tetap penulis jadikan data karena kata *gak* merupakan kata tidak baku yang lazim digunakan dalam tuturan interogatif.

### Situasi 7

Situasi 7 terjadi pada durasi 12:52. ISC memotong pembicaraan antara DA dan VYM. ISC ingin mengemukakan pendapatnya bahwa dia tidak setuju dengan menteri yang menilai dirinya sendiri.

DA : Bisa *gak* menteri itu menilai kementeriannya? (35)

Tuturan (35) yang dituturkan oleh DA bermaksud untuk menanyakan apakah menteri itu bisa menilai kementeriannya sendiri?. Kalimat tersebut menggunakan kata “*gak*” atau *tidak* sebagai pertanyaan yang meminta jawaban bisa atau tidak bisa. Tuturan DA tersebut termasuk ke dalam cara pembentukan kalimat interogatif dengan menggunakan kata *tidak*. Kata *gak/enggak* merupakan kata tidak baku dari kata “tidak”. Kata *gak/enggak* tetap penulis jadikan data karena kata *gak* merupakan kata tidak baku yang lazim digunakan dalam tuturan interogatif.

Situasi 8:

Pada situasi 8 debat dilanjutkan kembali pada durasi 13.18. Dialog yang terjadi antara DA (Pembawa Acara) dengan ISC (Politisi Nasdem) mengenai cara MenPAN menilai kementeriannya sendiri.

ISC : “...yang berjanji tidak pernah ditepati kepada rakyat pantas *gak* di urutan 3?” (41) *Gak pantas!*”.

Tuturan (41) yang dituturkan oleh ISC bermaksud untuk menanyakan apakah menteri berjanji tidak pernah ditepati kepada rakyat pantas *gak* di urutan 3?. Kalimat tersebut menggunakan kata “*gak*” atau *tidak* sebagai pertanyaan yang meminta jawaban pantas atau tidak pantas. Tuturan ISC tersebut termasuk ke dalam cara pembentukan kalimat interogatif dengan menggunakan kata *tidak*. Kata *gak/enggak* merupakan kata tidak baku dari kata “tidak”. Kata *gak/enggak* tetap penulis jadikan data karena kata *gak* merupakan kata tidak baku yang lazim digunakan dalam tuturan interogatif.

## Situasi 9

Situasi 9 terjadi pada durasi 14.08. Dialog yang terjadi antara DA dan VYM membahas tentang posisi urutan kementerian yang tidak menepati janjinya tidak cocok untuk diposisi 3.

VYM : “Ya kalau soal urutan itu tergantung metodologinya objektif apa *tidak*?

(43). Dari lima indikator itu terserah publik menilai objektif apa *tidak*?”.

(44)

Tuturan (43), (44) yang dituturkan oleh VYM bermaksud untuk menanyakan apakah metodologinya objektif apa *tidak*?. Kalimat tersebut menggunakan kata *tidak* sebagai pertanyaan yang meminta jawaban objektif atau tidak objektif. Tuturan VYM tersebut termasuk ke dalam cara pembentukan kalimat interogatif dengan menggunakan kata *tidak*.

## Situasi 10

Situasi 10 terjadi pada durasi 15.30. DA (Pembawa Acara) dan DJ (Politisi PKB) membahas tentang Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah.

DJ : Coba tanya BPS ada *gak*? (47) *gak* ada.

Tuturan (47) yang dituturkan oleh DJ bermaksud untuk menanyakan apakah BPS ada mengeluarkan data atau *tidak*?. Kalimat tersebut menggunakan kata *tidak* sebagai pertanyaan yang meminta jawaban ada atau *tidak* ada. Tuturan DJ tersebut termasuk ke dalam cara pembentukan kalimat interogatif dengan

menggunakan kata *tidak*. Kata *gak/enggak* merupakan kata tidak baku dari kata “tidak”. Kata *gak/enggak* tetap penulis jadikan data karena kata *gak* merupakan kata tidak baku yang lazim digunakan dalam tuturan interogatif.

#### Situasi 11

Situasi 11 terjadi pada durasi 18.00. Dialog yang terjadi antara DA (Pembawa acara) dan ISC (Politisi Nasdem). Dalam dialog ini DA menanyakan pendapat dari ISC, kemudian ISC menjelaskan ketidaksetujuannya tentang menteri yang menilai dirinya sendiri karena menteri tersebut tidak bekerja berdasarkan data.

ISC : Ini menteri bicara *by data* apa *enggak?*” (55)

Tuturan (55) yang dituturkan oleh ISC bermaksud untuk menanyakan apakah menteri bicara *by data* atau tidak?. Kalimat tersebut menggunakan kata *tidak* sebagai pertanyaan yang meminta jawaban *by data* atau *tidak by data*. Tuturan ISC tersebut termasuk ke dalam cara pembentukan kalimat interogatif dengan menggunakan kata *tidak*. Kata *gak/enggak* merupakan kata tidak baku dari kata “tidak”. Kata *gak/enggak* merupakan kata tidak baku dari kata “tidak”. Kata *gak/enggak* tetap penulis jadikan data karena kata *gak* merupakan kata tidak baku yang lazim digunakan dalam tuturan interogatif.

## Situasi 15

Situasi 15 terjadi pada durasi 22:52. Pada situasi ini DA bertanya pada DJ. DA menanyakan hal seperti yang ia tanyakan pada ISC sebelumnya. Kemudian jawaban yang diberikan oleh DJ tidak jauh berbeda dari jawaban ISC.

DA : “Kalau PKB bagaimana *mas* Daniel sama *gak*?”. (61)

DJ : “Ya sepenuhnya hak presiden. PKB tidak dalam posisi berkepentingan untuk memikirkan hal itu

Tuturan (61) yang dituturkan oleh DA bermaksud untuk menanyakan apakah pendapat Daniel sama atau tidak?. Kalimat tersebut menggunakan kata “gak” atau *tidak* sebagai pertanyaan yang meminta jawaban sama atau *tidak* sama. Tuturan DA tersebut termasuk ke dalam cara pembentukan kalimat interogatif dengan menggunakan kata *tidak*. Kata *gak/enggak* merupakan kata tidak baku dari kata “tidak”. Kata *gak/enggak* tetap penulis jadikan data karena kata *gak* merupakan kata tidak baku yang lazim digunakan dalam tuturan interogatif.

## Situasi 17

Situasi 17 terjadi pada durasi 26.58. Pada situasi ini yang dialog terjadi antara DA (Pembawa acara) dan DJ (Politisi PKB). Pada dialog ini muncul anggapan bahwa ada yang mendikte presiden dengan dikeluarkannya rapor kerja menteri menjelang *reshuffle*. DJ (Politisi PKB) menuduh PAN menggunakan tangan orang lain untuk menghancurkan menteri yang ada.

DA : “Dari PKB sendiri ada kekhawatiran *gak* disana?”. (69)

DJ : “Kalau PKB udah amanahnya, bekerja keras, mewujudkan kinerja sesuai dengan fungsi. Sudah itu saja”.

Tuturan (69) yang dituturkan oleh DA bermaksud untuk menanyakan apakah ada kekhawatiran dari PKB atau tidak?. Kalimat tersebut menggunakan kata “*gak*” atau *tidak* sebagai pertanyaan yang meminta jawaban ada atau *tidak* ada. Tuturan DA tersebut termasuk ke dalam cara pembentukan kalimat interogatif dengan menggunakan kata *tidak*. Kata *gak/enggak* merupakan kata tidak baku dari kata “tidak”. Kata *gak/enggak* tetap penulis jadikan data karena kata *gak* merupakan kata tidak baku yang lazim digunakan dalam tuturan interogatif.

DA : “Tapi dengan keluarnya nilai ini mengganggu *gak* sih kinerja jadinya?”  
(70)

DJ : “Mengganggu kinerja sih *enggak*, tapi menambah kekisruhan pada awal waktu penutupan tahun semangat kami bahkan kita sempat doa bareng-bareng di PKB semoga ditahun 2016 kita mengurangi kekisruhan sehingga kabinet lebih solid.

Tuturan (70) yang dituturkan oleh DA bermaksud untuk menanyakan apakah dengan keluarnya nilai ini mengganggu kinerja atau tidak?. Kalimat tersebut menggunakan kata “*gak*” atau *tidak* sebagai pertanyaan yang meminta jawaban mengganggu atau *tidak* mengganggu. Tuturan DA tersebut termasuk ke dalam cara pembentukan kalimat interogatif dengan menggunakan kata *tidak*. Kata *gak/enggak* merupakan kata tidak baku dari kata “tidak”. Kata *gak/enggak*

tetap penulis jadikan data karena kata *gak* merupakan kata tidak baku yang lazim digunakan dalam tuturan interogatif.

#### Situasi 22

Situasi 22 terjadi pada durasi 32:32. Pada situasi 22 dialog yang terjadi antara DA (Pembawa acara), dan ISC (Politisi Nasdem) membahas tentang jika PAN masuk ke dalam pemerintahan apakah akan dimusuhi atau tidak.

DA : “Oke. PAN siap *gak* gitu? (82) Jangan bikin gaduh juga nanti masuk”.

VYM : “PAN tidak bikin gaduh, yang bikin gaduh itu publik. Jadi sebenarnya...”

DA : “Pertanyaannya sederhana ya. Bikin gaduh atau *enggak*?”(83)

VYM : “Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara itu, negara apapun pemerintah itu harus kuat. Harus punya *strong government*. Caranya adalah mendapat dukungan politik dari sebagian besar partai-partai politik yang mendapatkan kursi di DPR RI, itu yang pertama, yang kedua tantangan pemerintah sekarang itu adalah bagaimana membangun pemerintah yang lebih efektif, lebih efisien, melayani, memberdayakan, melindungi masyarakat, yang ketiga dalam kerangka internasional juga harus punya *burgeoning* dalam membangun kedaulatan. Bukan saja kedaulatan politik tapi juga kedaulatan ekonomi dan pembangunan kebudayaan”.

Tuturan (82) dan (83) yang dituturkan oleh DA bermaksud untuk menanyakan apakah PAN membuat gaduh atau tidak?. Kalimat tersebut menggunakan kata “*enggak*” atau *tidak* sebagai pertanyaan yang meminta

jawaban iya atau *tidak* . Tuturan DA tersebut termasuk ke dalam cara pembentukan kalimat interogatif dengan menggunakan kata *tidak*. Kata *gak/enggak* merupakan kata tidak baku dari kata “tidak”. Kata *gak/enggak* tetap penulis jadikan data karena kata *gak* merupakan kata tidak baku yang lazim digunakan dalam tuturan interogatif.

DA : Ada jaminan *gak* itu? (84)

VYM : “Kan tadi sudah diklarifikasi. Gak ada tu tangan-tangan kotor di PAN”.

Tuturan (84) yang dituturkan oleh DA bermaksud untuk menanyakan apakah ada jaminan dari PAN untuk tidak membuat gaduh atau tidak?. Kalimat tersebut menyelipkan kata “*gak*” atau *tidak* sebagai pertanyaan yang meminta jawaban ada atau *tidak* . Tuturan DA tersebut termasuk ke dalam cara pembentukan kalimat interogatif dengan menggunakan kata *tidak*. Kata *gak/enggak* merupakan kata tidak baku dari kata “tidak”. Kata *gak/enggak* tetap penulis jadikan data karena kata *gak* merupakan kata tidak baku yang lazim digunakan dalam tuturan interogatif.

Situasi 24

Situasi 24 terjadi pada durasi 34:42. Pada situasi 24 dialog yang terjadi antara DA (Pembawa acara), DJ (Politisi PKB) dan VYM (Politisi PAN). DA menanyakan tentang adakah jaminan bahwa sudah tidak ada masalah jika PAN masuk ke dalam kabinet.

DA : DA : “Ada jaminan *gak* itu?” (85)

DJ : “Saya sudah *gak* masalah” (sambil melambaikan tangan).

Tuturan (85) yang dituturkan oleh DA bermaksud untuk menanyakan apakah yang dilakukan menteri dari Hanura ini bikin gaduh atau tidak?. Kalimat tersebut menggunakan kata “*gak*” atau *tidak* sebagai pertanyaan yang meminta jawaban iya atau *tidak* . Tuturan DA tersebut termasuk ke dalam cara pembentukan kalimat interogatif dengan menggunakan kata *tidak*. Kata *gak/enggak* merupakan kata tidak baku dari kata “tidak”. Kata *gak/enggak* tetap penulis jadikan data karena kata *gak* merupakan kata tidak baku yang

Situasi 25

Situasi 25 terjadi pada durasi 34:55. Pada situasi 25 dialog yang terjadi antara DA (Pembawa acara) dan ISC (Politisi Nasdem) tentang kegaduhan akibat rapor merah menteri.

DA : “Tapi kalau misalkan yang dilakukan menteri dari Hanura ini bikin gaduh *gak* menurut anda?” (86)

ISC : “Bikin gaduh, tidak kredibel, tidak profesional karena menilai dirinya di nomor 3, sementara bicara dan bekerja tidak pakai data”.

Tuturan (86) yang dituturkan oleh DA bermaksud untuk menanyakan apakah yang dilakukan menteri dari Hanura ini bikin gaduh atau tidak?. Kalimat tersebut menggunakan kata “*gak*” atau *tidak* sebagai pertanyaan yang meminta jawaban iya atau *tidak* . Tuturan DA tersebut termasuk ke dalam cara pembentukan kalimat interogatif dengan menggunakan kata *tidak*. Kata

*gak/enggak* merupakan kata tidak baku dari kata “tidak”. Kata *gak/enggak* tetap penulis jadikan data karena kata *gak* merupakan kata tidak baku yang

Pada penelitian ini ditemukan sebanyak 15 tuturan yang termasuk ke dalam tuturan interogatif dengan menggunakan kata *bukan* atau *tidak*. Seluruh tuturan tersebut termasuk ke dalam tuturan interogatif untuk konfirmasi dan klarifikasi yang menggunakan kata *tidak*. Keseluruhan data tersebut dapat dilihat pada tabel 03 berikut:

TABEL 03 DATA TUTURAN INTEROGATIF DENGAN MENGGUNAKAN KATA BUKAN ATAU TIDAK

No	Situasi	Nomor Urut Tuturan Interogatif dengan Menggunakan Kata Bukan atau Tidak	Jumlah Tuturan
1	6	30	1
2	7	35	1
3	9	41	1
4	10	43, 44	2
5	11	47	1
6	12	55	1
7	16	61	1
8	18	69 dan 70	2
9	23	82, 83, 84, 85, 86	5
Jumlah		15 Tuturan interogatif	15

Keterangan:

Setelah dianalisis penulis menemukan hasil bahwa cara pembentukan tuturan interogatif menggunakan kata *bukan* atau *tidak* sebanyak 15 tuturan interogatif.

#### 2.2.1.4 Tuturan Interogatif dengan Mengubah Intonasi Kalimat

Wujud tuturan interogatif dalam sebuah percakapan adalah dengan kalimat tanya. Tetapi, kalimat tanya dalam tuturan lisan tidak saja menggunakan kata tanya seperti *apa, siapa, mengapa, kapan, di mana*, dan *bagaimana*. Kalimat tanya itu juga terlihat dari intonasi yang digunakan oleh penutur dalam bertutur. Setelah dianalisis tuturan yang terjadi dalam acara *Debat “Gaduh Menteri Reshuffle Menanti”* di Tv One, maka ditemukan 26 tuturan yang berkaitan dengan cara membentuk kalimat interogatif dengan mengubah intonasi kalimat. Tuturan interogatif tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

Situasi 1:

Pada situasi 1 dimulai dengan penayangan video yang berdurasi 2 menit 27 detik. Kemudian dilanjutkan dengan sambutan yang dilakukan oleh pembawa acara yakni Dwi Anggia yang membahas tentang rapor merah menteri yang diberikan oleh teman sejawatnya yang sesama menteri. Selanjutnya DA (Pembawa Acara) meminta pendapat ISC (Politisi Nasdem) mengenai rapor merah menteri tersebut. Pada dialog ini terlihat jelas bahwa ISC (Politisi Nasdem) keberatan dengan rapor merah yang diberikan pada kementeriannya..

ISC : “Bukan sesama menteri, *kan begitu?* (5). Kalau itu sesama menteri kan gak *fair* lah ya. Jeruk makan jeruk kata orang *ya kan?* (6). Kalau menteri A menilai menteri B, terus yang menilai dia sendiri siapa? (7), *kan itu persoalannya?* (8).

Tuturan (5), (6), dan (8) merupakan tuturan interogatif. Tuturan tersebut dituturkan dengan mengubah intonasi kalimat menjadi naik dan lebih ditekankan pada partikel *-kan*. Biasanya intonasi kalimat akan berubah menjadi kalimat tanya pada bagian akhir kalimat.

DA : “Tapi sepertinya kejaksan juga agak sedikit responsnya, *cukup reaktif dengan hasil ini?*”. (10)

ISC : “*Gak juga, karena pak Pras bilang tanyakan saja pada menteriya itu responsnya Prasetyo, pak Prasetyo.*”

Tuturan (10) yang dituturkan oleh DA merupakan tuturan interogatif dengan mengubah intonasi kalimat. DA menanyakan respons kejaksan kepada ISC dengan tuturan “*Tapi sepertinya kejaksan juga agak sedikit responsnya juga cukup reaktif dengan hasil ini ?*”. Tuturan tersebut merupakan tuturan interogatif yang dituturkan dengan intonasi menurun.

Situasi 3

Situasi 3 terjadi pada durasi 06:10. Dialog yang terjadi antara pembawa acara dan narasumber membahas tentang tugas pokok fungsi dari kementerian. Berikut ini dialog yang terjadi antara DA, VYM dan ISC.

VYM : “*Tapi instansi pemerintah?*”. (16)

ISC : “Instansi boleh menilai, tapi serahkan pada presiden, bukan untuk diumumkan. Ya kalau ada instansi yang kurang penilaiannya atau kinerjanya kurang baik maka sebenarnya yang salah itu adalah MenPAN”.

Tuturan (16) yang dituturkan oleh VYM merupakan tuturan interogatif dengan mengubah intonasi kalimat meskipun di dalam tuturan tersebut tidak terdapat kata tanya. Tuturan tersebut merupakan tuturan interogatif dengan menekankan kata-kata yang dipentingkan yaitu “instansi pemerintah” VYM bertanya tentang apakah pemerintah boleh menilai menteri atau tidak, dengan tuturan “*Tapi instansi pemerintah?*”. Kalimat tersebut dituturkan dengan intonasi tanya.

#### Situasi 4

Situasi 4 terjadi pada durasi 07:28. Narasumber yang berdialog adalah ISC dan VYM serta DA sebagai pembawa acara membahas tentang cara penilaian MenPAN yang seharusnya dilakukan secara konstruktif dan destruktif.

ISC : “Cuma problemnya diumumkan, *ya kan?* (22). *Problemnya kan disitu?* (24).

Tuturan (22) dan (24) merupakan tuturan interogatif dengan mengubah intonasi kalimat karena meskipun di dalam tuturan tersebut tidak terdapat kata tanya tapi dengan mengubah intonasinya kalimat. Tuturan tersebut dituturkan dengan mengubah intonasi kalimat menjadi naik dan lebih ditekankan pada partikel *-kan*.

#### Situasi 5

Situasi 5 terjadi pada durasi 09.22. DA memotong penjelasan dari VYM. DA bertanya kepada narasumber tentang begitu perlukah masyarakat mengetahui

masalah ini sehingga rapor merah menteri itu dipublikasi. Kemudian ISC menjawab pertanyaan DA tersebut.

DA : “*Begitu perlu* masyarakat mengetahui ini sehingga *dipublish* begitu, dipublikasikan?”. (28)

ISC : “*Begini*, saya melihatnya seperti ini *mas* Viva Yoga, kalau MenPAN ini diposisikan sebagai di nomor urut 3, artinya dia dapat nilai A+, A lah ya. Sementara di kementerian lain itu dapat nilai B, C, dan bahkan ada yang paling buruk, yang saya ingin sampaikan satu hal seperti ini, kalau saya *gak* mau melihat MenPAN ini mendapat nilai 3 itu pantas. Menurut saya itu tidak pantas”.

Tuturan (28) yang dituturkan oleh DA merupakan tuturan interogatif dengan mengubah intonasi kalimat meskipun di dalam tuturan tersebut tidak terdapat kata tanya. Pada tuturan (28) DA bertanya tentang perlukah rapor merah menteri itu dipublikasikan DA menuturkan kalimat tersebut menggunakan intonasi tanya.

Situasi 7

Pada situasi 7 dialog yang terjadi antara DA (Pembawa acara) dan VYM (Politis PAN) membahas tentang objektivitas penilaian yang dilakukan untuk menilai hasil kerja menteri.

DA : “*Jadi* menurut anda cukup objektif?”. (33)

VYM : “Jadi intinya bahwa pengukuran evaluasi kinerja instansi pemerintah itu sangat penting. Penting sekali, untuk menghilangkan KKN”.

Tuturan (33) yang dituturkan oleh DA merupakan tuturan interogatif dengan mengubah intonasi kalimat meskipun di dalam tuturan tersebut tidak terdapat kata tanya. Tuturan (33) DA bertanya pada VYM tentang keobjektifan penilaian menteri. Kalimat tersebut merupakan kalimat interogatif menggunakan kata bantu “*jadi*” dan dituturkan dengan menggunakan intonasi menurun.

Situasi 8:

Pada situasi 8 debat dilanjutkan kembali pada durasi 13.18. Dialog yang terjadi antara DA (Pembawa Acara) dengan ISC (Politisi Nasdem) mengenai cara MenPAN menilai kementeriannya sendiri.

DA : “*Tidak tepat begitu ya?*” (39)

ISC : “Ini akan menjadi kontra produktif *loh* terhadap pemerintahan Jokowi-JK. Rakyat akan menilai bahwa pemerintahan Jokowi-JK tidak konsisten dengan janjinya kepada rakyat.

Tuturan (39) yang dituturkan oleh DA merupakan tuturan interogatif dengan mengubah intonasi kalimat meskipun di dalam tuturan tersebut tidak terdapat kata tanya. Pada tuturan (39) DA bertanya tentang perlukah rapor merah menteri itu dipublikasikan. Maksud dari pertanyaan DA adalah “*apakah tidak tepat?*”. Tuturan tersebut merupakan tuturan interogatif dengan menggunakan

kata *tidak* sebagai unsur penegas. DA menuturkan kalimat tersebut menggunakan intonasi turun.

#### Situasi 9

Situasi 9 terjadi pada durasi 14.08. Dialog yang terjadi antara DA dan VYM membahas tentang posisi urutan kementerian yang tidak menepati janjinya tidak cocok untuk diposisi 3. Berikut ini dialog antara DA dan VYM.

DA : “Jadi dipertanyakan juga posisinya. Mas Yoga ada komentar soal ini?”.  
(42)

VYM : “Ya kalau soal urutan itu tergantung metodologinya objektif apa tidak?  
(43), tetapi bahwa untuk mengumumkan kepada publik itu saya sepekat. Tergantung sekarang hasilnya, hasil itu kan tergantung metodologi yang kita *pake*, kalau saya lihat indikator penilaian akuntabilitas instansi pemerintahan itu ada 5 hal yang diukur.

Tuturan (42) yang dituturkan oleh DA merupakan tuturan interogatif dengan mengubah intonasi kalimat meskipun di dalam tuturan tersebut tidak terdapat kata tanya. Pada tuturan (42) DA bertanya tentang adakah komentar dari Viva Yoga. Tuturan tersebut merupakan tuturan interogatif dengan menekankan pada kata-kata yang dipentingkan yaitu “ada komentar”. DA menuturkan kalimat tersebut menggunakan intonasi menurun.

## Situasi 10

Situasi 10 terjadi pada durasi 15.30. DA (Pembawa Acara) dan DJ (Politisi PKB) membahas tentang Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah. Berikut ini dialog antara DA dan DJ:

DA : “Ini menterinya perwakilan dari partai anda tiga-tiganya rapornya merah, *bisa menerima dengan itu?* (45).

DJ : “Terima kasih. Ya kita mempertanyakan karena bagi kami kredibilitas dari laporan itu pun kita *gak* akui gitu. Sebenarnya Lakip itu biasa ya dari tahun ke tahun selalu diberikan kepada kementerian masing-masing”.

Tuturan (45) yang dituturkan oleh DA merupakan tuturan interogatif dengan mengubah intonasi kalimat meskipun di dalam tuturan tersebut tidak terdapat kata tanya. Pada tuturan (45) DA bertanya tentang rapor merah menteri. Maksud dari pertanyaan DA adalah “*apakah anda bisa menerima dengan hasil itu?*”. Tuturan tersebut merupakan tuturan interogatif dengan menekankan pada kata-kata yang dipentingkan yaitu “*bisa menerima*”. DA menuturkan kalimat tersebut menggunakan intonasi turun.

DA : “*Jadi poinnya anda tidak bisa menerima hasil dengan 3 menteri PKB dengan urutan bawah ini?*”. (52)

DJ : “Kami tidak bisa terima dengan semua hasil dari Lakip ini karena kalau tendensius itu biasanya dari tahun ke tahun Lakip itu ya setelah anggaran masuk setelah semua data itu masuk”.

Tuturan (52) yang dituturkan oleh DA merupakan tuturan interogatif dengan mengubah intonasi kalimat meskipun di dalam tuturan tersebut tidak terdapat kata tanya. Pada tuturan (52) DA bertanya tentang hasil 3 menteri PKB dengan urutan bawah. Tuturan interogatif tersebut termasuk tuturan interogatif menggunakan kata bantu: *benar, betul, jadi benar, dan jadi*. Maksud dari pertanyaan DA adalah “*apakah anda bisa menerima hasil dengan 3 menteri PKB dengan urutan bawah?*”. DA menuturkan kalimat tersebut menggunakan intonasi turun.

#### Situasi 11

Situasi 11 terjadi pada durasi 18.00. Dialog yang terjadi antara DA (Pembawa acara) dan ISC (Politiisi Nasdem). Dalam dialog ini DA menanyakan pendapat dari ISC, kemudian ISC menjelaskan ketidaksetujuannya tentang menteri yang menilai dirinya sendiri karena menteri tersebut tidak bekerja berdasarkan data..

DA : “*Mbak Irma?*” (53)

Tuturan (53) yang dituturkan oleh DA merupakan tuturan interogatif dengan mengubah intonasi kalimat meskipun di dalam tuturan tersebut tidak terdapat kata tanya. Maksud dari pertanyaan DA adalah “*apa pendapat mbak Irma?*”. Pada tuturan (53) DA bertanya tentang pendapat dari Irma Suryani. Tuturan tersebut merupakan tuturan interogatif. DA menuturkan kalimat tersebut menggunakan intonasi menurun yang mengharapkan jawaban berupa penjelasan.

## Situasi 14

Situasi 14 terjadi pada durasi 21.13. Pada situasi ini DA dan ISC membahas tentang jika penilaian menteri itu dilakukan oleh presiden maka partai Nasdem tidak keberatan jika Jaksa agungnya diganti demi kebaikan negeri ini.

DA : “Kalau tanpa syarat?”. (59)

ISC : “Jadi gini, tanpa syarat dan tanpa mahar”.

DA : Kalau tanpa mahar artinya? (60)

ISC : “Begini, sepanjang penilaiannya dilakukan oleh *Mr. President* bukan oleh menteri yang menilai dirinya sendiri aja gak jelas. Itu dilakukan oleh presiden. Kami sangat ikhlas ketika presiden melakukan apapun untuk negeri ini”.

Tuturan (59) dan (60) yang dituturkan oleh DA merupakan tuturan interogatif dengan mengubah intonasi kalimat meskipun di dalam tuturan tersebut tidak terdapat kata tanya. Maksud dari pertanyaan DA adalah “*apa maksudnya kalau tanpa syarat dan tanpa mahar?*”. Kalimat tersebut termasuk kalimat interogatif dengan menekankan pada kata yang dipentingkan yaitu “tanpa”.

## Situasi 16

Situasi 16 terjadi pada durasi 23.48. Pada situasi ini pembawa acara dan narasumber menyaksikan tayangan video yaitu berupa penggalan dari pernyataan presiden Joko Widodo.

DA : “...*Anda melihat ada yang mendikte presiden saat ini?*” (66)

“Nanti kita lanjutkan lagi ya, kita jeda sejenak”.

Tuturan (66) yang dituturkan oleh DA merupakan tuturan interogatif dengan mengubah intonasi kalimat meskipun di dalam tuturan tersebut tidak terdapat kata tanya. Maksud dari pertanyaan DA adalah “*apakah Anda melihat ada yang mendikte presiden saat ini?*”. Tuturan tersebut termasuk tuturan interogatif, tuturan tersebut sebagai kalimat penutup sebelum jeda iklan sehingga tuturan tersebut tidak harus dijawab oleh narasumber. DA menuturkan kalimat tersebut menggunakan intonasi naik.

Situasi 18

Situasi 18 terjadi pada durasi 28:43. Pada situasi ini ISC memotong pembicaraan DA dan DJ. ISC memberikan pendapatnya bahwa PAN menyelamatkan diri sendiri agar bisa masuk dalam kabinet. Berikut ini dialog antara DA dan ISC.

DA : “Oh gitu, *jadi* maksudnya menterinya sendiri juga menyelamatkan diri sendiri gitu?” (72)

ISC : “Menyelamatkan diri sendiri karena PAN mau masuk maka dirilislah cepat-cepat gitu *loh, bisa jadi kan?* (73)

Tuturan (72) yang dituturkan oleh DA merupakan tuturan interogatif dengan mengubah intonasi kalimat meskipun di dalam tuturan tersebut tidak terdapat kata tanya. Tuturan tersebut merupakan tuturan interogatif dengan kata

bantu “jadi”. DA menuturkan tuturan interogatif dengan intonasi menurun karena mengharapkan jawaban yang berupa penjelasan.

Pertanyaan DA tersebut dijawab oleh ISC, kemudian pada tuturan (73) ISC juga mengajukan pertanyaan yang menggunakan tuturan interogatif dengan mengubah intonasi kalimat. Tuturan interogatif (73) termasuk tuturan interogatif retorik karena pertanyaan tersebut tidak memerlukan jawaban atau tidak harus di jawab.

Situasi 19

Situasi 19 terjadi pada durasi 29.19. Pada situasi 20 DA (Pembawa acara) dan narasumber sedang menunggu salah satu narasumber lagi yaitu Dadang Rusdiana (Politisi Hanura) yang belum hadir di lokasi debat. Kemudian DA melanjutkan percakapannya dengan VYM (Politisi PAN).

DA : “...Benar begitu *mas Viva?*” (74)

VYM : “Menurut saya begini soal waktu *reshuffle* apakah ada *reshuffle* atau tidak, soal posisi ada dimana, soal komposisi berapa, itu semuanya telah merupakan kewenangan presiden. PAN tidak punya hak untuk mencampuri.

Tuturan (74) yang dituturkan oleh DA merupakan tuturan interogatif dengan mengubah intonasi kalimat meskipun di dalam tuturan tersebut tidak terdapat kata tanya. Tuturan tersebut termasuk tuturan interogatif dengan menggunakan kata bantu “benar”. Maksud dari pertanyaan DA adalah “*apakah*

*benar begitu mas Viva?*”. DA menuturkan kalimat tersebut menggunakan intonasi turun karena jawaban dari VYM berupa penjelasan..

#### Situasi 20

Situasi 20 terjadi pada durasi 30:21. Pada situasi 20 dialog yang terjadi adalah antara DA (Pembawa acara) dan DJ (Politisi PKB). Berikut ini dialog DA dan DJ:

DA : “Sekarang anda melihat begitu PAN pakai tangan orang lain untuk *gebukin?*” (78)

DJ : “Baru kemarin malam saya dapat SMS berita, sehingga kita menjadi ragu begitu. PAN masuk semakin solid atau *enggak*, tetapi ini bagus kita ingatkan kalau bang Yoga kita sangat akrab karena dikomisi yang sama tetapi dalam konteks kenegaraan siapapun yang bergabung mari kita sama-sama”.

Tuturan (78) yang dituturkan oleh DA merupakan tuturan interogatif dengan mengubah intonasi kalimat meskipun di dalam tuturan tersebut tidak terdapat kata tanya. Tuturan tersebut merupakan tuturan interogatif dengan menekankan pada kata-kata yang dipentingkan yaitu “anda melihat”. Maksud dari pertanyaan DA adalah “*apakah anda melihat PAN pakai tangan orang lain tidak?*”. Pada tuturan (78) DA menuturkan kalimat tersebut menggunakan intonasi turun.

## Situasi 21

Situasi 21 terjadi pada durasi 31.23. Dialog yang terjadi adalah antara DA (Pembawa acara), VYM (Politisi PAN), dan DJ (Politisi PKB). VYM mengklarifikasi bahwa PAN tidak pernah menggunakan tangan kotor untuk masuk kabinet.

DA : “*Jadi mas Daniel pakai tangan orang lain ini maksudnya pakai tangan MenPAN-RB gitu?*” (79)

DJ : “*Alhamdulillah kita sudah mendengar klarifikasi ya tapi itu kadernya harus ditegur karena justru sikap di kadernya itu sangat merusak konsolidasi yang sudah berjalan. Intinya semangat kita adalah di dalam pemerintahan Jokowi harus berhasil harus bisa mewujudkan seluruh nyawa kita sudah dijanjikan selama kampanye dan kami di belakang bersama waktu itu*”.

Tuturan (79) yang dituturkan oleh DA merupakan tuturan interogatif dengan mengubah intonasi kalimat meskipun di dalam tuturan tersebut tidak terdapat kata tanya. Tuturan tersebut termasuk tuturan interogatif dengan menggunakan kata bantu “jadi”. Maksud dari pertanyaan DA adalah “*apakah benar pakai tangan orang lain?*”. DA menuturkan kalimat tersebut menggunakan intonasi turun.

## Situasi 23

Situasi 23 terjadi pada durasi 33:34. Situasi 23 dialog yang terjadi adalah anatar DA (Pembawa acara) dan VYM (Politisi PAN). DA menegaskan bahwa jika PAN masuk ke pemerintahan jangan bikin gaduh.

DA : “Kok publik yang bikin gaduh mas?” (83)

VYM : “Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara itu, negara apapun pemerintah itu harus kuat. Harus punya *strong goverment*. Caranya adalah mendapat dukungan politik dari sebagian besar partai-partai politik yang mendapatkan kursi di DPR RI, itu yang pertama, yang kedua tantangan pemerintah sekarang itu adalah bagaimana membangun pemerintah yang lebih efektif, lebih efisien, melayani, memberdayakan, melindungi masyarakat, yang ketiga dalam kerangka internasional juga harus punya *burgeoning* dalam membangun kedaulatan”.

Pada tuturan (83) DA bertanya kepada narasumber. Tuturan interogatif yang dituturkan oleh DA tidak mengandung kata tanya di dalamnya tetapi tuturan tersebut termasuk tuturan interogatif dengan mengubah intonasi kalimatnya menjadi kalimat tanya. Tuturan interogatif tersebut termasuk tuturan interogatif dengan menekankan pada kata-kata yang dipentingkan yaitu “publik”. Maksud dari pertanyaan DA adalah “*mengapa publik yang bikin gaduh?*”. DA menuturkan kalimat tersebut menggunakan intonasi turun karena mengharapkan jawaban yang berupa penjelasan

## Situasi 26

Situasi 26 terjadi pada durasi 35:45. Pada situasi 27 DA (Pembawa acara) dan narasumber masih menunggu kedatangan salah satu narasumber lagi yaitu DR (Politisi Hanura). Kemudian DA kembali mengajukan pertanyaan kepada DJ (Politisi PKB).

DA : “Kalau PKB melihatnya bikin gaduh juga?” (87)

DJ : “Iya gaduh. Kalau tidak gaduh kita *gak* diundang disini”.

Pada tuturan (87) ini DA bertanya kepada narasumber. Tuturan interogatif yang dituturkan oleh DA tidak mengandung kata tanya di dalamnya tetapi tuturan tersebut termasuk tuturan interogatif dengan mengubah intonasi kalimatnya menjadi kalimat tanya. Tuturan tersebut termasuk tuturan interogatif dengan menekankan pada kata yang dipentingkan yaitu “PKB”. Maksud dari pertanyaan DA adalah “*apakah PKB melihatnya bikin gaduh juga?*”. DA menuturkan kalimat tersebut menggunakan intonasi turun.

## Situasi 27

Situasi 27 terjadi pada durasi 36:33. Pada situasi 27 narasumber yang ditunggu akhirnya hadir. DA langsung bertanya kepada DR tentang rapor merah menteri.

DA : “*Jadi Hanura mengakui kekeliruannya disana?*” (88)

DR : “Terlepas dari partai mana dan berada diposisi mana dibawah atau diatas itu adalah hasil yang objektif. Itu ada perhitungannya, ada kuantifikasinya yang kemudian menjadi rebut itu ketika dipublish karena ada sesuatu yang tidak lazim pada masyarakat saat ini.

Pada tuturan (88) ini DA bertanya kepada narasumber. Tuturan interogatif yang dituturkan oleh DA tidak mengandung kata tanya di dalamnya tetapi tuturan tersebut termasuk tuturan interogatif dengan mengubah intonasi kalimatnya menjadi kalimat tanya. Tuturan tersebut merupakan tuturan interogatif dengan menggunakan kata bantu “jadi”. Maksud dari pertanyaan DA adalah “*apakah Hanura mengakui kekeliruannya disana?*”. DA menuturkan kalimat tersebut menggunakan intonasi turun.

Keseluruhan data tuturan interogatif dengan mengubah intonasi kalimat yang diperoleh dalam penelitian ini dapat disajikan ke dalam tabel 04 sebagai berikut:

TABEL 04 DATA TUTURAN INTEROGATIF DENGAN MENGUBAH INTONASI KALIMAT

No	Situasi	Nomor Urut Tuturan Interogatif dengan Mengubah Intonasi Kalimat	Jumlah Tuturan
1	1	5, 6, 8, dan 10	4
2	4	16	1
3	5	22 dan 24	2
4	6	28	1
5	7	33	1
6	9	39	1
7	10	42	1
8	11	45	1
9	12	53	1
10	15	59	1
11	17	66	1
12	19	72 dan 73	2

13	20	74	1
14	21	78	1
15	22	79	1
16	24	83	1
17	27	87	1
18	28	88	1
Jumlah	23 Tuturan interogatif		23

Keterangan:

Setelah dianalisis penulis menemukan hasil bahwa cara pembentukan tuturan interogatif dengan mengubah intonasi kalimat sebanyak 23 tuturan interogatif.

#### 2.2.1.5 Tuturan Interogatif dengan Memakai Kata Tanya

Tuturan interogatif ini merupakan tuturan dengan memakai kata tanya seperti kata, *siapa, kapan, mengapa, apa, dan sebagainya*. Kata tanya tersebut merupakan kata tanya pada umumnya. Kata *siapa* untuk menanyakan orang. Kata *kapan* untuk menanyakan waktu. Kata *mengapa* untuk menanyakan perbuatan. Kata *dimana* untuk menanyakan tempat. Kata *apa* untuk menanyakan benda. Kata *bagaimana* untuk menanyakan keadaan atau cara. Dalam penelitian ini pembawa acara dan narasumber juga menggunakan kata tanya yang tidak baku seperti kata tanya *kenapa* dan *gimana*. Kata tanya *kenapa* dan *gimana* tetap penulis jadikan data karena kata *kenapa* dan *gimana* merupakan kata tanya tidak baku yang lazim digunakan dalam tuturan interogatif. Oleh karena itu kata tanya yang digunakan sesuai dengan apa yang ingin ditanyakan. Setelah dianalisis tuturan yang terjadi dalam acara *Debat “Gaduh Menteri Reshuffle Menanti”* di Tv One, maka ditemukan 47 tuturan yang berkaitan dengan cara membentuk kalimat interogatif

dengan memakai kata tanya. Tuturan iterogatif tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

Situasi 1:

Pada situasi 1 dimulai dengan penayangan video yang berdurasi 2 menit 27 detik. Kemudian dilanjutkan dengan sambutan yang dilakukan oleh pembawa acara yakni Dwi Anggia yang membahas tentang rapor merah menteri yang diberikan oleh teman sejawatnya yang sesama menteri. Selanjutnya DA (Pembawa Acara) meminta pendapat ISC (Politisi Nasdem) mengenai rapor merah menteri tersebut.

DA : “*Bagaimana* rasanya jadi menteri yang mendapatkan rapor merah oleh sejawatnya sendiri? (1).

Tuturan (1) termasuk ke dalam cara pembentukan kalimat interogatif dengan memakai kata tanya. Hal ini dapat dilihat pada tuturan DA yang menggunakan kata tanya *bagaimana* untuk bertanya kepada mitra tuturnya. Tuturan tersebut merupakan tuturan interogatif .

DA : “*Apakah* ini akan mengganggu kinerja, kecewa atau justru membuat sakit hati? (2).

Tuturan (2) termasuk ke dalam cara pembentukan kalimat interogatif dengan memakai kata tanya. Hal ini dapat dilihat pada tuturan DA yang menggunakan kata tanya *apakah* untuk bertanya kepada mitra tuturnya. Tuturan tersebut merupakan tuturan interogatif.

DA : “...pertanyaan saya adalah *apa* sih yang menjadi keberatan dengan hasil rapor dari kemenangan RB ini?”. (3)

ISC : “Saya sih sebenarnya kalau yang menilai itu presiden, tentu kami tidak keberatan. Saya pribadi tidak keberatan, *kenapa?*” (4), karena hak prerogatif presidenlah yang sah atau berkewajiban untuk menilai menteri.

Tuturan (3) termasuk ke dalam cara pembentukan kalimat interogatif dengan memakai kata tanya. Hal ini dapat dilihat pada tuturan DA yang menggunakan kata tanya *apa* untuk bertanya kepada mitra tuturnya. Tuturan (4) termasuk ke dalam cara pembentukan kalimat interogatif dengan memakai kata tanya. Hal ini dapat dilihat pada tuturan ISC yang menggunakan kata tanya *kenapa* untuk bertanya kepada mitra tuturnya. Kedua tuturan tersebut merupakan tuturan interogatif.

ISC : “Terus yang menilai dia sendiri *siapa?*” (7)

Tuturan (7) termasuk ke dalam cara pembentukan kalimat interogatif dengan memakai kata tanya. Hal ini dapat dilihat pada tuturan ISC yang menggunakan kata tanya *siapa* untuk bertanya kepada mitra tuturnya. Tuturan tersebut merupakan tuturan interogatif.

ISC : “Jadi dalam hal ini bagi kami di Nasdem kami tidak begitu gak peduli juga gitu dengan hasil yang sudah dirilis ini *kenapa?*”. (9) (DA memotong penjelasan ISC).

Tuturan (9) termasuk ke dalam cara pembentukan kalimat interogatif dengan memakai kata tanya. Hal ini dapat dilihat pada tuturan ISC yang menggunakan kata tanya *kenapa* untuk bertanya kepada mitra tuturnya. Tuturan tersebut merupakan tuturan interogatif.

ISC : “Kalau respons saya sendiri sebagai wakil fraksi saya sampaikan pada kawan-kawan media yang menanyakan itu silakan saja beliau menilai, karena *apa?*” (11) karena penilaian yang menjadi poin bagi masyarakat di republik ini adalah penilaian presiden pak Yudi Krisnadi”.

Tuturan (11) termasuk ke dalam cara pembentukan kalimat interogatif dengan memakai kata tanya. Hal ini dapat dilihat pada tuturan ISC yang menggunakan kata tanya *apa* untuk bertanya kepada mitra tuturnya. Tuturan tersebut merupakan tuturan interogatif.

#### Situasi 2

Situasi 2 terjadi pada durasi 04:40. DA (pembawa acara) bertanya kepada narasumber VYM (Politisi PAN). DA bertanya tentang kegunaan dikeluarkannya rapor merah ini. Berikut ini dialog yang terjadi antara DA dan VYM:

DA : “Oke, kalau yang paling penting adalah penilaian presiden lalu *apa* gunanya dikeluarkan rapor ini oleh KemenPAN-RB?” (12)

VYM : “Yang pertama sudah ada Sistem Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah dan dasar hukumnya jelas UU No. 17 Tahun 2003 tentang keuangan negara, UU No. 1 Tahun 2004 tentang kendaraan, UU No. 15

Tahun 2004 tentang pemeriksaan pengelolaan dan tanggung jawab keuangan...”

Tuturan (12) termasuk ke dalam cara pembentukan kalimat interogatif dengan memakai kata tanya. Hal ini dapat dilihat pada tuturan DA yang menggunakan kata tanya *apa* untuk bertanya kepada mitra tuturnya.

DA : “*Kenapa* anda berfikir ini soal *reshuffle*? (13)

VYM : “Karena landasan hukumnya sudah jelas...”

Tuturan (13) termasuk ke dalam cara pembentukan kalimat interogatif dengan memakai kata tanya. Hal ini dapat dilihat pada tuturan DA yang menggunakan kata tanya *kenapa* untuk bertanya kepada mitra tuturnya.

VYM : “Karena landasan hukumnya sudah jelas gitu, karena *apa* tujuannya?”(14) ) agar pemerintah bisa bersih, bisa kuat, bisa sehat, dalam rangka untuk menciptakan *clean government and good goverment*”.

Tuturan (14) termasuk ke dalam cara pembentukan kalimat interogatif dengan memakai kata tanya. Hal ini dapat dilihat pada tuturan VYM yang menggunakan kata tanya *apa* untuk bertanya kepada mitra tuturnya.

### Situasi 3

Situasi 3 terjadi pada durasi 06:10. Dialog yang terjadi antara pembawa acara dan narasumber membahas tentang tugas pokok fungsi dari kementerian. Berikut ini dialog yang terjadi antara DA, VYM dan ISC.

DA : “*Apakah* ini menjadi masalah disana?”. (15)

VYM : “Jadi kalau dari sisi hukumnya sudah jelas bahwa itu adalah merupakan tugas pokok fungsi dari kementerian”.

Tuturan (15) termasuk ke dalam cara pembentukan kalimat interogatif dengan memakai kata tanya. Hal ini dapat dilihat pada tuturan DA yang menggunakan kata tanya *apakah* untuk bertanya kepada mitra tuturnya.

Situasi 4

Pada situasi 4 narasumber yang berdialog adalah ISC dan VYM serta DA sebagai pembawa acara.

DA : “*Kenapa* MenPannya yang salah?”. (17)

ISC : “*Iya dong!* Kan MenPAN yang bertanggung jawab, menteri aparatur negara. Kalau ada menteri yang kurang harusnya tiga bulan pertama ketika ada kekurangan dia harus memperbaiki langsung ke menteri yang terkait, dikoordinasikan, disampaikan bahwa ini anda baru mulai segini *loh*, nilai anda baru segini, tolong diperbaiki. Konstruktif bukan destruktif”.

Tuturan (17) termasuk ke dalam cara pembentukan kalimat interogatif dengan memakai kata tanya. Hal ini dapat dilihat pada tuturan DA yang menggunakan kata tanya *kenapa* untuk bertanya kepada mitra tuturnya.

## Situasi 4

Situasi 4 terjadi pada durasi 07:28. Narasumber yang berdialog adalah ISC dan VYM serta DA sebagai pembawa acara membahas tentang cara penilaian MenPAN yang seharusnya dilakukan secara konstruktif dan destruktif.

DA : “Oke, yang jadi permasalahan adalah konstruktif, *kenapa?*”. (18)

Tuturan (18) termasuk ke dalam cara pembentukan kalimat interogatif dengan memakai kata tanya. Hal ini dapat dilihat pada tuturan DA yang menggunakan kata tanya *kenapa* untuk bertanya kepada mitra tuturnya.

VYM : “Iya, jadi kementerian penertiban aparatur negara dan demokrasi birokrasi itu lahir dari rahim reformasi karena *apa?*” (19), pada masa pemerintahan lalu dianggap tidak reformis dan banyak KKN.

Tuturan (19) termasuk ke dalam cara pembentukan kalimat interogatif dengan memakai kata tanya. Hal ini dapat dilihat pada tuturan VYM yang menggunakan kata tanya *apa* untuk bertanya kepada mitra tuturnya.

VYM : “Nah caranya *bagaimana* untuk mengukur kinerja pemerintah?” (20), landasan hukumnya sudah jelas, nah problemnya sekarang dari sisi tugas pokok fungsi itu adalah merupakan tanggung jawab Kementerian Penertiban Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi”.

Tuturan (20) termasuk ke dalam cara pembentukan kalimat interogatif dengan memakai kata tanya. Hal ini dapat dilihat pada tuturan VYM yang menggunakan kata tanya *bagaimana* untuk bertanya kepada mitra tuturnya.

DA : (DA memotong pembicaraan). “Oke, tadi mbak Irma bilang *kenapa* dipublikasikan?”. (21)

VYM : “Cuma problemnya diumumkan, ya kan? (22). Pada tanggal 15 Desember 2015 sudah disampaikan kepada bapak presiden karena itu merupakan tanggung jawab kementerian, terus yang kedua publik ini kemudian mengkait-kaitkan dengan isu *reshuffle*.”

Tuturan (21) termasuk ke dalam cara pembentukan kalimat interogatif dengan memakai kata tanya. Hal ini dapat dilihat pada tuturan DA yang menggunakan kata tanya *kenapa* untuk bertanya kepada mitra tuturnya. Tuturan (22) tidak termasuk tuturan interogatif yang menggunakan kata tanya.

VYM : “*Apakah* kemudian yang dibicarakan ini instansi pemerintah atau menterinya?” (23), kalau menurut saya ibarat dua sisi mata uang kita bicara mengukur, memonitor, mengevaluasi kelembagaannya

Tuturan (23) termasuk ke dalam cara pembentukan kalimat interogatif dengan memakai kata tanya. Hal ini dapat dilihat pada tuturan VYM yang menggunakan kata tanya *apakah* untuk bertanya kepada mitra tuturnya.

VYM : “Kalau menurut saya ibarat dua sisi mata uang kita bicara mengukur, memonitor, mengevaluasi kelembagaannya tetapi *siapa* kepalanya disitu? (25) *Leadernya siapa?* (26)

Tuturan (25) dan (26) termasuk ke dalam cara pembentukan kalimat interogatif dengan memakai kata tanya. Hal ini dapat dilihat pada tuturan VYM yang menggunakan kata tanya *siapa* untuk bertanya kepada mitra tuturnya.

VYM : “Nah, sehingga timbul wacana *apakah* mas Yudi itu untuk menyelamatkan diri sendiri?” (27). Tafsir politiknya macam-macam, itu terserah saja.

Tuturan (27) termasuk ke dalam cara pembentukan kalimat interogatif dengan memakai kata tanya. Hal ini dapat dilihat pada tuturan VYM yang menggunakan kata tanya *apakah* untuk bertanya kepada mitra tuturnya.

#### Situasi 5

Situasi 5 terjadi pada durasi 09.22. DA memotong penjelasan dari VYM. DA bertanya kepada narasumber tentang begitu perlukah masyarakat mengetahui masalah ini sehingga rapor merah menteri itu dipublikasi. Kemudian ISC menjawab pertanyaan DA tersebut. Berikut dialog antara DA (Pembawa acara) dan ISC (Politisi Nasdem):

DA : “*Kenapa* tidak pantas?”. (29)

ISC : “Pertama menurut saya MenPAN bicara dan bekerja tidak *by data*. Tidak menggunakan data terkait masalah.

Tuturan (29) termasuk ke dalam cara pembentukan kalimat interogatif dengan memakai kata tanya. Hal ini dapat dilihat pada tuturan DA yang menggunakan kata tanya *kenapa* untuk bertanya kepada mitra tuturnya.

## Situasi 6

Situasi 6 terjadi pada durasi 11.33. Dialog yang terjadi antara DA (Pembawa acara) dan VYM (Politis PAN) membahas tentang objektivitas penilaian yang dilakukan untuk menilai hasil kerja menteri. Berikut ini dialog antara DA dan VYM:

DA : “Oke, *bagaimana* mas Viva Yoga?” (31)

VYM : “Ya berarti ini kita bicara soal metodologinya ya, bukan dari substansinya. Metodologinya bahwa bagaimana cara mengukur kinerja masing-masing kementerian atau lembaga.

Tuturan (31) termasuk ke dalam cara pembentukan kalimat interogatif dengan memakai kata tanya. Hal ini dapat dilihat pada tuturan DA yang menggunakan kata tanya *bagaimana* untuk bertanya kepada mitra tuturnya.

VYM : “Saya tanya ke pak menteri pak Yudi itu lembaga *mana* yang terlibat?”  
(32) BPKP, MenPAN, menteri keuangan, BPS.

Tuturan (32) termasuk ke dalam cara pembentukan kalimat interogatif dengan memakai kata tanya. Hal ini dapat dilihat pada tuturan VYM yang menggunakan kata tanya *mana* untuk bertanya kepada mitra tuturnya.

Situasi 8:

Pada situasi 8 debat dilanjutkan kembali pada durasi 13.18. Dialog yang terjadi antara DA (Pembawa Acara) dengan ISC (Politisi Nasdem) mengenai cara MenPAN menilai kementeriannya sendiri. Berikut ini dialog antara DA dan ISC:

DA : “Bagaimana caranya MenPAN menilai dirinya sendiri terus mendapat urutan 3 besar begitu ya? (36) Apa yang anda pertanyakan? (37) Apakah tidak objektif begitu penilaiannya sehingga ya pantaslah MenPAN di urutan 5 besar gitu? (38)”.

ISC : “Ya saya kira dengan apa yang sudah saya paparkan tadi semua penonton juga akan sama dengan saya, bahwa *gak* cocok di posisi 3. Janjinya kepada masyarakat saja tidak dipenuhi”.

Tuturan (36), (37), dan (38) termasuk ke dalam cara pembentukan kalimat interogatif dengan memakai kata tanya. Hal ini dapat dilihat pada tuturan DA yang menggunakan kata tanya *bagaimana*, *apa*, dan *apakah* untuk bertanya kepada mitra tuturnya.

ISC : “*Apa* kata dunia?” (40) yang berjanji tidak pernah ditepati kepada rakyat pantas *gak* di urutan 3?. (41) *Gak pantes!*”.

Tuturan (40) termasuk ke dalam cara pembentukan kalimat interogatif dengan memakai kata tanya. Hal ini dapat dilihat pada tuturan ISC yang menggunakan kata tanya *apa* untuk bertanya kepada mitra tuturnya. Tuturan (41) tidak termasuk tuturan interogatif yang menggunakan kata tanya.

## Situasi 10

Situasi 10 terjadi pada durasi 15.30. DA (Pembawa Acara) dan DJ (Politisi PKB) membahas tentang Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah. Berikut ini dialog antara DA dan DJ:

DJ : “Nah, ini awal Januari sudah diterbitkan sehingga kami mempertanyakan datanya dari *mana?* (46)”

Tuturan (46) termasuk ke dalam cara pembentukan kalimat interogatif dengan memakai kata tanya. Hal ini dapat dilihat pada tuturan DJ yang menggunakan kata tanya *mana* untuk bertanya kepada mitra tuturnya.

DJ : “Data dari *mana?*”. (48)

Tuturan (48) termasuk ke dalam cara pembentukan kalimat interogatif dengan memakai kata tanya. Hal ini dapat dilihat pada tuturan DJ yang menggunakan kata tanya *mana* untuk bertanya kepada mitra tuturnya.

DJ : “Dirjen budidaya saya tanya penyerapannya *berapa* pak dirjen?” (49) baru 45%.

Tuturan (49) termasuk ke dalam cara pembentukan kalimat interogatif dengan memakai kata tanya. Hal ini dapat dilihat pada tuturan DJ yang menggunakan kata tanya *berapa* untuk bertanya kepada mitra tuturnya.

DJ : “Terus targetnya *berapa?*” (50) 90%.

Tuturan (50) termasuk ke dalam cara pembentukan kalimat interogatif dengan memakai kata tanya. Hal ini dapat dilihat pada tuturan DJ yang menggunakan kata tanya *berapa* untuk bertanya kepada mitra tuturnya.

DJ : “45% lagi ngubernya *gimana?*” (51), ya ini dalam seminggu ini.

Tuturan (51) termasuk ke dalam cara pembentukan kalimat interogatif dengan memakai kata tanya. Hal ini dapat dilihat pada tuturan DJ yang menggunakan kata tanya *gimana* atau *bagaimana* untuk bertanya kepada mitra tuturnya.

Situasi 11

Situasi 11 terjadi pada durasi 18.00. Dialog yang terjadi antara DA (Pembawa acara) dan ISC (Politiisi Nasdem). Dalam dialog ini DA menanyakan pendapat dari ISC, kemudian ISC menjelaskan ketidaksetujuannya tentang menteri yang menilai dirinya sendiri karena menteri tersebut tidak bekerja berdasarkan data. Berikut ini dialog antara DA dan ISC:

ISC : “Saya sepakat dengan *mas* Viva Yoga, tapi menilai dirinya sendiri itu seperti *apa?*” (54) sementara kinerjanya sendiri menurut penilaian saya dari komisi IX kami akan protes pada menteri kesehatan...”

Tuturan (54) termasuk ke dalam cara pembentukan kalimat interogatif dengan memakai kata tanya. Hal ini dapat dilihat pada tuturan ISC yang menggunakan kata tanya *apa* untuk bertanya kepada mitra tuturnya.

Situasi 12

Pada situasi 12 dialog yang terjadi antara DA dan VYM. Situasi ini terjadi pada durasi 18.52. Dalam pernyataannya DA menduga bahwa PAN setuju dipublikasikan karena diberikan janji menteri untuk masuk ke kabinet. Kemudian VYM menjawab dugaan DA tersebut. Berikut ini dialog antara DA dan VYM:

DA : “Oke, *bagaimana mas Viva?* (56).

VYM : “Saya ini bukan juru bicaranya PAN dan demorasi birokrasi, bukan! Cuma dari sisi bagaimana mengembangkan budaya untuk pertanggungjawaban publik, akuntabilitas, transparansi, objektivitas, 5 indikator yang diukur.

Tuturan (56) termasuk ke dalam cara pembentukan kalimat interogatif dengan memakai kata tanya. Hal ini dapat dilihat pada tuturan DA yang menggunakan kata tanya *bagaimana* untuk bertanya kepada mitra tuturnya.

VYM : “Tinggal sekarang dari sisi metodologinya kemudian dari sisi waktu penyerapan anggaran itu *apakah* sudah selesai apa belum?” (57)

Tuturan (57) termasuk ke dalam cara pembentukkan kalimat interogatif dengan memakai kata tanya. Hal ini dapat dilihat pada tuturan VYM yang menggunakan kata tanya *apakah* untuk bertanya kepada mitra tuturnya.

### Situasi 13

Situasi 13 terjadi pada durasi 2024. Dialog yang terjadi antara pembawa acara dengan narasumber mengenai PAN akan masuk dalam kabinet pada *reshuffle* jilid 2. DA (Pembawa Acara) beranggapan bahwa karena PAN akan

masuk dalam kabinet sehingga tidak keberatan dengan kegaduhan rapor merah menteri.

DA : “*Apakah* karena itu makanya tidak keberatan?”. (58)

VYM : “Tidak ada hubungannya sama sekali jadi kita berbicara soal kehidupan berbangsa dan bernegara, jadi saya katakan bahwa kementerian ini lahir dari reformasi. Kita menginginkan sebuah pemerintahan yang efektif, yang efisien, yang melindungi, memberdayakan, melayani masyarakat, dan ukuran-ukuran yang jelas.

Tuturan (58) termasuk ke dalam cara pembentukan kalimat interogatif dengan memakai kata tanya. Hal ini dapat dilihat pada tuturan DA yang menggunakan kata tanya *apakah* untuk bertanya kepada mitra tuturnya.

Situasi 15

Situasi 15 terjadi pada durasi 22.52. Pada situasi ini DA bertanya pada DJ. DA menanyakan hal seperti yang ia tanyakan pada ISC sebelumnya. Kemudian jawaban yang diberikan oleh DJ tidak jauh berbeda dari jawaban ISC. Berikut ini dialog antara DA dan DJ:

DA : “Kalau PKB *bagaimana mas* Daniel sama *gak?*” (61)

DJ : “Ya sepenuhnya hak presiden. PKB tidak dalam posisi berkepentingan untuk memikirkan hal itu. Pemerintah kalau dari PKB bekerja keras mencapai seluruh kinerja yang diinginkan oleh presiden, yang dijanjikan oleh

presiden untuk membuat masyarakat dan kehidupan Indonesia lebih baik, itu saja”.

Tuturan (61) termasuk ke dalam cara pembentukan kalimat interogatif dengan memakai kata tanya. Hal ini dapat dilihat pada tuturan DA yang menggunakan kata tanya *bagaimana* untuk bertanya kepada mitra tuturnya.

DA : “Kalau misalnya nanti rapor ini ternyata mempengaruhi hasil *reshuffle* nanti *bagaimana?*”. (62)

DJ : “Ya sepenuhnya presiden. Nah yang kita sesalkan tindakan pak Yudi itu memberikan kesan sedang mendikte presiden untuk mengambil langkah yang seharusnya itu menjadi hak sepenuhnya oleh presiden”.

Tuturan (62) termasuk ke dalam cara pembentukan kalimat interogatif dengan memakai kata tanya. Hal ini dapat dilihat pada tuturan DA yang menggunakan kata tanya *bagaimana* untuk bertanya kepada mitra tuturnya.

Situasi 16

Situasi 16 terjadi pada durasi 23.48. Pada situasi ini pembawa acara dan narasumber menyaksikan tayangan video yaitu berupa penggalan dari pernyataan presiden Joko Widodo.

DA : “Itu yang menilai kinerja menteri adalah presiden. *Mas Viva jadi bagaimana?*”. (63)

VYM : “Betul, menteri pak Yudi itu hanya menjalankan Undang-Undang saja dari menseskam juga bilang bahwa laporan Sakip itu tidak digunakan presiden dalam referensi presiden untuk menentukan *reshuffle*.”

Tuturan (63) termasuk ke dalam cara pembentukan kalimat interogatif dengan memakai kata tanya. Hal ini dapat dilihat pada tuturan DA yang menggunakan kata tanya *bagaimana* untuk bertanya kepada mitra tuturnya.

DA : “Oke *mas* Viva, sebentar. Memang kewenangan presiden, tapi kalau ada dikeluarkan begini *apakah* tidak dikhawatirkan membentuk opini jadinya?”. (65)

VYM : “Presiden bekerja tidak dengan opini, tapi dengan kenyataan dan realitas, dan sudah ada pernyataan dari pak Jokowi yang menyatakan bahwa untuk melakukan *reshuffle* itu memang kewenangan presiden dan soal Sakip ini menurut menseskam ini tidak digunakan sebagai referensi untuk mengevaluasi tentang kinerja menteri yang dibicarakan ini akan soal kinerja instansi pemerintah bukan kinerja menteri, meskipun menurut saya itu ibarat dua sisi mata uang...”

Tuturan (65) termasuk ke dalam cara pembentukan kalimat interogatif dengan memakai kata tanya. Hal ini dapat dilihat pada tuturan DA yang menggunakan kata tanya *apakah* untuk bertanya kepada mitra tuturnya.

## Situasi 17

Situasi 17 terjadi pada durasi 26:58. Pada situasi ini yang dialog terjadi antara DA (Pembawa acara) dan DJ (Politisi PKB). Pada dialog ini muncul anggapan bahwa ada yang mendikte presiden dengan dikeluarkannya rapor kerja menteri menjelang *reshuffle*. DJ (Politisi PKB) menuduh PAN menggunakan tangan orang lain untuk menghancurkan menteri yang ada. Berikut dialog antara DA dan DJ:

DA : “*Apakah* anda melihat ada yang berusaha mendikte presiden dengan dikeluarkannya rilis mengenai rapor kerja menteri menjelang *reshuffle* ini?” (67)

DJ : “Ya jelas, karena diterbitkannya pada awal Januari yang seharusnya normalnya 2 sampai 5 bulan setelah anggaran ditutup. Itu kan sangat tendensif dan sangat politis.

Tuturan (67) termasuk ke dalam cara pembentukan kalimat interogatif dengan memakai kata tanya. Hal ini dapat dilihat pada tuturan DA yang menggunakan kata tanya *apakah* untuk bertanya kepada mitra tuturnya.

DA : “*Apa* maksudnya?” (68)

DA : “Mungkin maksudnya menggeser salah satu dari tiga menteri Anda, kebanyakan mungkin jatah di PKB”.

Tuturan (68) termasuk ke dalam cara pembentukan kalimat interogatif dengan memakai kata tanya. Hal ini dapat dilihat pada tuturan DA yang menggunakan kata tanya *apa* untuk bertanya kepada mitra tuturnya.

DA : “*Kenapa* anda melihatnya menteri sama menteri yang saling serang?”(71) padahal presiden sudah berpesan jangan bikin gaduh, menteri tidak boleh bikin gaduh lagi”.

Tuturan (71) termasuk ke dalam cara pembentukan kalimat interogatif dengan memakai kata tanya. Hal ini dapat dilihat pada tuturan DA yang menggunakan kata tanya *kenapa* untuk bertanya kepada mitra tuturnya.

Situasi 20

Situasi 20 terjadi pada durasi 30:21. Pada situasi 20 dialog yang terjadi adalah antara DA (Pembawa acara) dan DJ (Politisi PKB) tentang anggapan jika PAN masuk ke pemerintahan dimusuhi atau tidak. Berikut ini dialog DA dan DJ:

DA : “*Bagaimana mas* Daniel?” (75)

DJ : “Iya 1000% *enggak*. Kita *welcome*”. (Tertawa)

Tuturan (75) termasuk ke dalam cara pembentukan kalimat interogatif dengan memakai kata tanya. Hal ini dapat dilihat pada tuturan DA yang menggunakan kata tanya *bagaimana* untuk bertanya kepada mitra tuturnya.

DA : “*Apakah* dimusuhi?” (76)

DJ : “Iya 1000% *enggak*. Kita *welcome*”. (Tertawa)

Tuturan (76) termasuk ke dalam cara pembentukan kalimat interogatif dengan memakai kata tanya. Hal ini dapat dilihat pada tuturan DA yang menggunakan kata tanya *apakah* untuk bertanya kepada mitra tuturnya.

DA : “Loh, maksudnya sekarang PAN pakai tangan *siapa?*” (77)

DJ : “Karena itu terjadi”.

Tuturan (77) termasuk ke dalam cara pembentukan kalimat interogatif dengan memakai kata tanya. Hal ini dapat dilihat pada tuturan DA yang menggunakan kata tanya *siapa* untuk bertanya kepada mitra tuturnya.

Situasi 21

Situasi 21 terjadi pada durasi 31:23. Dialog yang terjadi adalah antara DA (Pembawa acara), VYM (Politisi PAN), dan DJ (Politisi PKB). VYM mengklarifikasi bahwa PAN tidak pernah menggunakan tangan kotor untuk masuk kabinet.

DA : “Oke *mbak Irma gimana?*” (80)

ISC : “Kalau Nasdem itu buka tangan selebar-lebarnya *gitu* ya. PAN masuk ke pemerintah karena itu akan memperkuat tentunya dan sepanjang itu yang ditentukan oleh Daniel bahwa masuknya PAN itu bukan karena *burgeoning* politik tapi benar-benar untuk memperkuat pemerintahan ini, itu paling penting bagi kami di Nasdem.

Tuturan (80) termasuk ke dalam cara pembentukan kalimat interogatif dengan memakai kata tanya. Hal ini dapat dilihat pada tuturan DA yang menggunakan kata tanya *bagaimana* untuk bertanya kepada mitra tuturnya.

Situasi 22

Situasi 22 terjadi pada durasi 32:32. Pada situasi 22 dialog yang terjadi antara DA (Pembawa acara), dan ISC (Politisi Nasdem) membahas tentang jika PAN masuk ke dalam pemerintahan apakah akan dimusuhi atau tidak.

DA : “Kalau Nasdem yang diganti dengan masuknya PAN *bagaimana?*” (81)

ISC : “Kalau itu adalah penilaian kinerja oleh presiden kami tidak pernah mempersoalkan itu karena Nasdem sekali lagi saya bilang masuk ke koalisi ini tanpa syarat dan tanpa mahar”.

Tuturan (81) termasuk ke dalam cara pembentukan kalimat interogatif dengan memakai kata tanya. Hal ini dapat dilihat pada tuturan DA yang menggunakan kata tanya *bagaimana* untuk bertanya kepada mitra tuturnya.

Keseluruhan data tuturan interogatif dengan dengan menggunakan kata tanya yang diperoleh dalam penelitian ini dapat disajikan ke dalam tabel 05 sebagai berikut:

TABEL 05 DATA TUTURAN INTEROGATIF DENGAN MENGGUNAKAN KATA TANYA

No	Situasi	Nomor Urut Tuturan Interogatif dengan Menggunakan Kata Tanya						Jumlah Tuturan
		Apa	Apakah	Siapa	Kenapa	Bagaimana	Berapa	
1	1	3, 11	2	7	4, 9	1	-	7
2	2	12, 14	-	-	13	-	-	3
3	3	15	-	-	-	-	-	1
4	4	-	-	-	17	-	-	1
5	5	19, 23	27	25, 26	18,21	20	-	8
6	6	-	-	-	29	-	-	1
7	7	-	-	-	-	31,32	-	2
8	8	-	-	-	-	-	-	0
9	9	37, 40	38	-	-	36	-	4
10	11	-	-	-	-	46, 48, 51	49, 50	5
11	12	54	-	-	-	-	-	1
12	13	57	-	-	-	56	-	2
13	14	-	58	-	-	-	-	1
14	16	-	-	-	-	61, 62	-	2
15	17	-	65	-	-	63	-	2
16	18	68	67	-	71	-	-	3
17	21	-	76	77	-	75	-	3
18	22	-	-	-	-	80	-	1
19	23	-	-	-	-	81	-	1
Jumlah		12	7	4	8	15	2	48

Keterangan:

Setelah dianalisis penulis menemukan hasil bahwa cara pembentukan tuturan interogatif menggunakan kata tanya sebanyak 49 tuturan interogatif. Kata tanya yang digunakan adalah *apa, apakah, siapa, bagaimana, mana, berapa, dan kenapa*.

Setelah dianalisis berdasarkan klasifikasi tuturan interogatif maka dapat disajikan rekapitulasi keseluruhan data tuturan interogatif yang dituturkan oleh narasumber acara *Debat “Gaduh Menteri Reshuffle Menanti”* di Tv One. Adapun seluruh data tuturan interogatif tersebut dapat dilihat pada tabel 6 berikut ini:

TABEL 06 REKAPITULASI CARA PEMBENTUKAN TUTURAN INTEROGATIF PADA ACARA *DEBAT “GADUH MENTERI RESHUFFLE MENANTI”* DI TV ONE

Nomor Urut Tuturan	Cara Pembentukan Tuturan Interogatif				
	Menambahkan kata <i>apa</i> atau <i>apakah</i>	Membalik urutan kata	Memakai kata bukan atau tidak	Mengubah intonasi kalimat	Menggunakan kata tanya
1	-	-	-	-	√
2	√	-	-	-	√
3	√	-	-	-	√
4	-	√	-	-	√
5	-	-	-	√	-
6	-	-	-	√	-
7	-	√	-	-	√
8	-	-	-	√	-
9	-	√	-	-	√
10	-	-	-	√	-
11	√	√	-	-	√
12	√	-	-	-	√

TABEL 06 (SAMBUNGAN)

13	-	-	-	-	√
14	√	-	-	-	√
15	√	-	-	-	√
16	-	-	-	√	-
17	-	-	-	-	√
18	-	√	-	-	√
19	√	√	-	-	√
20	-	√	-	-	√
21	-	-	-	-	√
22	-	-	-	√	-
23	√	-	-	-	√
24	-	-	-	√	-
25	-	-	-	-	√
26	-	√	-	-	√
27	√	-	-	-	√
28	-	-	-	√	-
29	-	-	-	-	√
30	-	-	√	-	-
31	-	-	-	-	√
32	-	-	-	-	√
33	-	-	-	√	-
34	√	-	-	-	-
35	-	-	√	-	-
36	-	-	-	-	√
37	√	-	-	-	√
38	√	-	-	-	√
39	-	-	-	√	-
40	√	-	-	-	√
41	-	-	√	-	-
42	-	-	-	√	-
43	-	-	√	-	-
44	-	-	√	-	-
45	-	-	-	√	-
46	-	√	-	-	√

Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

TABEL 06 (SAMBUNGAN)

47	-	-	√	-	-
48	-	√	-	-	√
49	-	√	-	-	√
50	-	-	-	-	√
51	-	√	-	-	√
52	-	-	-	-	-
53	-	-	-	-	-
54	√	√	-	-	√
55	-	-	√	-	-
56	-	-	-	-	√
57	√	-	-	-	√
58	√	-	-	-	√
59	-	-	-	√	-
60	-	-	-	-	-
61	-	-	√	-	√
62	-	√	-	-	√
63	-	√	-	-	√
64	-	√	-	-	-
65	√	-	-	-	√
66	-	-	-	√	-
67	√	-	-	-	√
68	√	-	-	-	√
69	-	-	√	-	-
70	-	-	√	-	-
71	-	-	-	-	√
72	-	-	-	√	-
73	-	-	-	√	-
74	-	-	-	√	-
75	-	-	-	-	√
76	√	-	-	-	√
77	-	√	-	-	√
78	-	-	-	√	-
79	-	-	-	√	-
80	-	√	-	-	√

Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

TABEL 06 (SAMBUNGAN)

81	-	√	-	-	√
82	-	-	√	-	-
83	-	-	√	√	-
84	-	-	√	-	-
85	-	-	√	-	-
86	-	-	√	-	-
87	-	-	-	√	-
88	-	-	-	√	-
Jumlah Tuturan	20	19	15	23	48

Keterangan:

Tabel rekapitulasi data tuturan interogatif yang meliputi (1) tuturan interogatif dengan menggunakan kata *apa* atau *apakah* ditemukan sebanyak 20 tuturan. (2) Tuturan interogatif dengan membalikkan urutan kata ditemukan sebanyak 19 tuturan. (3) Tuturan interogatif dengan menggunakan kata *bukan* atau *tidak* ditemukan sebanyak 15 tuturan. (4) Tuturan interogatif dengan mengubah intonasi kalimat ditemukan sebanyak 23 tuturan, dan (5) Tuturan interogatif dengan menggunakan kata kata tanya ditemukan sebanyak 48 tuturan.

### 2.2.2 Maksim-Maksim yang Terdapat dalam Tuturan Interogatif pada Acara *Debat “Gaduh Menteri Reshuffle Menanti”* di Tv One

Pada penelitian ini , penulis menggunakan teori Leech sebagai acuan untuk menentukan tuturan interogatif yang termasuk ke dalam jenis maksim prinsip kesantunan. Tuturan interogatif pada acara *Debat “Gaduh Menteri Reshuffle Menanti”* di Tv One terdiri dari 6 maksim pada prinsip kesantunan seperti:

maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim pemufakatan, dan maksim kesimpatian.

### 2.2.2.1 Maksim Kebijaksanaan Pada Tuturan Interogatif

Maksim kebijaksanaan adalah maksim yang berpegang pada prinsip untuk selalu mengurangi keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam kegiatan bertutur. Maksim ini dapat diungkapkan melalui tuturan interogatif. Tuturan interogatif yang dimaksudkan adalah tuturan yang mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada mitra tutur, dengan cara dengan menambah kata “*apa*” atau “*apakah*”, dengan membalik urutan kata, dengan memakai kata “*bukan*” atau “*tidak*”, dengan mengubah intonasi kalimat, dan dengan memakai kata tanya seperti “*siapa, kapan, mengapa, apa, dan sebagainya*”.

Situasi 1:

Pada situasi 1 dimulai dengan penayangan video yang berdurasi 2 menit 27 detik. Kemudian dilanjutkan dengan sambutan yang dilakukan oleh pembawa acara yakni Dwi Anggia yang membahas tentang rapor merah menteri yang diberikan oleh teman sejawatnya yang sesama menteri. Selanjutnya DA (Pembawa Acara) meminta pendapat ISC (Politisi Nasdem) mengenai rapor merah menteri tersebut. Pada dialog ini terlihat jelas bahwa ISC (Politisi Nasdem) keberatan dengan rapor merah yang diberikan pada kementeriannya.

DA : “...tapi mbak Irma pertanyaan saya adalah apa sih yang menjadi keberatan dengan hasil rapor dari kemenpan RB ini?”. (3)

ISC : “Saya sih sebenarnya kalau yang menilai itu presiden, tentu kami tidak keberatan.

Tuturan interogatif (3) yang dituturkan oleh DA dengan menggunakan kata tanya *apa*, tuturan tersebut mengandung maksim kebijaksanaan. Tuturan (3) dapat dikategorikan ke dalam maksim kebijaksanaan karena DA menanyakan apa yang menjadi keberatan dari ISC dengan hasil rapor menteri. Dari tuturan tersebut DA mengurangi keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan mitra tuturnya yakni ISC. Dikatakan DA mengurangi keuntungannya karena ia menanyakan pendapat ISC, sehingga ISC dapat mengemukakan alasan keberatannya dengan hasil rapor menteri tersebut.

Situasi 9

Situasi 9 terjadi pada durasi 14.08. Dialog yang terjadi antara DA dan VYM membahas tentang posisi urutan kementerian yang tidak menepati janjinya tidak cocok untuk diposisi 3.

VYM : “Ya kalau soal urutan itu tergantung metodologinya objektif apa tidak?

(43) tetapi bahwa untuk mengumumkan kepada publik itu saya sepakat.

VYM : “Dari lima indikator itu terserah publik menilai objektif apa tidak?”. (44)

Tuturan interogatif (43) dan (44) yang dituturkan oleh VYM dengan menggunakan kata tanya *bukan* atau *tidak*, tuturan tersebut mengandung maksim kebijaksanaan. Tuturan (43) dan (44) dapat dikategorikan ke dalam maksim kebijaksanaan karena pada tuturan tersebut VYM dengan bijaksana meminta

publik untuk menilai keobjektifan metodologi yang digunakan. Dari tuturan tersebut VYM mengurangi keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan mitra tuturnya. Dikatakan demikian karena VYM tidak memaksakan pendapatnya.

#### Situasi 12

Pada situasi 12 dialog yang terjadi antara DA dan VYM. Situasi ini terjadi pada durasi 18:52. Dalam pernyataannya DA menduga bahwa PAN setuju dipublikasikan karena diberikan janji menteri untuk masuk ke kabinet. Kemudian VYM menjawab dugaan DA tersebut.

VYM : “Tinggal sekarang dari sisi metodologinya kemudian dari sisi waktu penyerapan anggaran itu apakah sudah selesai apa belum?” (57)

DA : “Oke, kalau untuk metodologi mungkin kita sepakat untuk tidak bermasalah, tadi *mbak* Irma sudah mengatakan ini ada hal-hal yang belum selesai mungkin lebih kepada politis sifatnya.

Tuturan interogatif (57) yang dituturkan oleh VYM dengan menggunakan kata tanya *apakah* tampak mengandung maksim kebijaksanaan. Tuturan (57) tersebut dapat dikategorikan ke dalam maksim kebijaksanaan karena dari tuturan tersebut VYM mengurangi keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan mitra tuturnya. Dikatakan demikian karena VYM tidak memaksakan pendapatnya.

## Situasi 15

Situasi 15 terjadi pada durasi 22:52. Pada situasi ini DA bertanya pada DJ. DA menanyakan hal seperti yang ia tanyakan pada ISC sebelumnya. Kemudian jawaban yang diberikan oleh DJ tidak jauh berbeda dari jawaban ISC. Berikut ini dialog antara DA dan DJ:

DA : “Kalau PKB bagaimana *mas* Daniel sama *gak*? (61).

DJ : “Ya sepenuhnya hak presiden. PKB tidak dalam posisi berkepentingan untuk memikirkan hal itu. Perintah kalau dari PKB bekerja keras mencapai seluruh kinerja yang diinginkan oleh presiden, yang dijanjikan oleh presiden untuk membuat masyarakat dan kehidupan Indonesia lebih baik, itu saja”.

Tuturan interogatif (61) yang dituturkan oleh DA dengan menggunakan kata tanya *bagaimana*, tuturan tersebut mengandung maksim kebijaksanaan. Tuturan (61) dapat dikategorikan ke dalam maksim kebijaksanaan karena dari tuturan tersebut DA mengurangi keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan mitra tuturnya. Dikatakan demikian karena DA berusaha menanyakan pendapat dari Daniel Johan.

## Situasi 19

Situasi 19 terjadi pada durasi 29.19. Pada situasi 20 DA (Pembawa acara) dan narasumber sedang menunggu salah satu narasumber lagi yaitu Dadang

Rusdiana (Politisi Hanura) yang belum hadir di lokasi debat. Kemudian DA melanjutkan percakapannya dengan VYM (Politisi PAN).

DA : “Benar begitu *mas* Viva ?” (74)

VYM : “Menurut saya begini soal waktu *reshuffle* apakah ada *reshuffle* atau tidak, soal posisi ada dimana, soal komposisi berapa, itu semuanya telah merupakan kewenangan presiden. PAN tidak punya hak untuk mencampuri. PAN sangat menghormati hak prerogatif presiden.

Tuturan interogatif (74) yang dituturkan oleh DA dengan mengubah intonasi kalimat mengandung maksim kebijaksanaan. Tuturan (74) dapat dikategorikan ke dalam maksim kebijaksanaan karena dari tuturan tersebut DA mengurangi keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan mitra tuturnya. Dikatakan demikian karena DA berusaha menanyakan pendapat dari Viva Yoga.

Situasi 23

Situasi 23 terjadi pada durasi 33:34. Situasi 23 dialog yang terjadi adalah anatar DA (Pembawa acara) dan VYM (Politisi PAN). DA menegaskan bahwa jika PAN masuk ke pemerintahan jangan bikin gaduh.

DA : “Oke. PAN siap *gak* gitu? (82), jangan bikin gaduh juga nanti masuk”.

VYM : “PAN tidak bikin gaduh, yang bikin gaduh itu publik. Jadi sebenarnya...”

DA : “Pertanyaannya sederhana ya. Bikin gaduh atau *enggak*? (84) tadi *mas* Daniel bilang masuknya saja sudah pakai tangan orang lain begitu”.

VYM : “Kan tadi sudah diklarifikasi. *Gak* ada tu tangan-tangan kotor di PAN”.

Tuturan interogatif (82) dan (84) yang dituturkan oleh DA dengan menggunakan kata *bukan* atau *tidak* mengandung maksim kebijaksanaan. Tuturan-tuturan tersebut dapat dikategorikan ke dalam maksim kebijaksanaan karena dari tuturan tersebut DA mengurangi keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan mitra tuturnya. Dikatakan demikian karena DA berusaha untuk membuat narasumbernya yakin bahwa PAN tidak akan bikin gaduh.

Situasi 24

Situasi 24 terjadi pada durasi 34:42. Pada situasi 24 dialog yang terjadi antara DA (Pembawa acara), DJ (Politisi PKB) dan VYM (Politisi PAN). DA menanyakan tentang adakah jaminan bahwa sudah tidak ada masalah jika PAN masuk ke dalam kabinet.

DA : “Ada jaminan *gak* itu?” (85)

DJ : “Saya sudah *gak* masalah” (sambil melambaikan tangan)

VYM : “PAN tidak menggunakan tangan-tangan kotor seperti itu. *Gak* ada sama sekali.”

Tuturan interogatif (85) yang dituturkan oleh DA dengan menggunakan kata *bukan* atau *tidak* mengandung maksim kebijaksanaan. Tuturan-tuturan tersebut dapat dikategorikan ke dalam maksim kebijaksanaan karena dari tuturan tersebut DA mengurangi keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan mitra tuturnya. Dikatakan demikian karena DA berusaha untuk membuat narasumbernya yakin bahwa PAN tidak akan bikin gaduh.

Setelah dianalisis tuturan interogatif pada acara *Debat “Gaduh Menteri Reshuffle Menanti”* di Tv One, yang mengandung maksim kebijaksanaan ditemukan sebanyak 9 tuturan. Adapun keseluruhan data yang ditemukan tersebut dapat dilihat pada tabel 07 berikut ini:

TABEL 07 DATA MAKSIM KEBIJAKSANAAN DALAM TUTURAN INTEROGATIF PADA ACARA *DEBAT “GADUH MENTERI RESHUFFLE MENANTI”* DI TV ONE

No	Situasi	Nomor Urut Tuturan yang Mengandung Maksim Kebijaksanaan	Jumlah Tuturan
1	1	3	1
2	10	43 dan 44	2
3	13	57	1
4	16	61	1
5	20	74	1
6	24	82 dan 84	2
7	25	85	1
Jumlah		9 Tuturan	9

Keterangan:

Jika dilihat dari tabel tuturan interogatif yang mengandung maksim kebijaksanaan pada acara *Debat “Gaduh Menteri Reshuffle Menanti”* di Tv One ditemukan sebanyak 9 tuturan interogatif.

### 2.2.2.2 Maksim Kedermawanan Pada Tuturan Interogatif

Maksim kedermawanan atau kemurahan hati, para peserta pertuturan diharapkan dapat menghormati orang lain. Penghormatan terhadap orang lain akan terjadi apabila orang dapat mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan tambah pengorbanan diri sendiri. Dialog tuturan interogatif yang mengandung maksim kedermawanan terdapat pada tuturan berikut:

#### Situasi 4

Situasi 4 terjadi pada durasi 07:28. Narasumber yang berdialog adalah ISC dan VYM serta DA sebagai pembawa acara membahas tentang cara penilaian MenPAN yang seharusnya dilakukan secara konstruktif dan destruktif.

DA : “Oke, yang jadi permasalahan adalah konstruktif, *kenapa?* (18). Pertama dipublikasikan, kedua itu tanggung jawabnya *loh*, harusnya koordinasi dulu sebelum diumumkan dan bikin kegaduhan”.

VYM : “Iya, jadi kementerian penertiban aparatur negara dan demokrasi birokrasi itu lahir dari rahim reformasi. Pada masa pemerintahan lalu dianggap tidak reformis dan banyak KKN. Maka muncullah MenPAN Reformasi dan Birokrasi itu yang pertama, kemudian yang kedua dari sisi perundang-undangan pemerintah itu adalah merupakan suatu lembaga yang diberi tanggung jawab oleh Undang-Undang Dasar untuk mengelola negara.

Tuturan (18) merupakan tuturan interogatif yang menggunakan kata tanya *kenapa*. Tuturan tersebut mengandung maksim kedermawanan. Dikatakan demikian karena DA mengurangi keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan pengorbanan pada dirinya sendiri dengan cara menjelaskan kembali alasan kenapa yang jadi permasalahan adalah konstruktif.

VYM : Jadi atas nama negara pemerintah bertanggung jawab, nah caranya *bagaimana* untuk mengukur kinerja pemerintah? (20) landasan hukumnya sudah jelas, nah problemnya sekarang dari sisi tugas pokok fungsi itu adalah merupakan tanggung jawab Kementerian Penertiban Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi”.

Tuturan (20) merupakan tuturan interogatif yang menggunakan kata tanya *bagaimana*. Tuturan tersebut mengandung maksim kedermawanan. Dikatakan demikian karena VYM mengurangi keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan pengorbanan pada dirinya sendiri dengan cara bertanya tentang bagaimana untuk mengukur kinerja pemerintah.

Tuturan interogatif yang mengandung maksim kedermawanan terdapat dalam situasi 7 yakni pada tuturan DA (Pembawa acara).

#### Situasi 6

Situasi 6 terjadi pada durasi 11:33. Dialog yang terjadi antara DA (Pembawa acara) dan VYM (Politis PAN) membahas tentang objektivitas penilaian yang dilakukan untuk menilai hasil kerja menteri. Berikut ini dialog antara DA dan VYM:

DA : “Poinnya ini objektivitas penilaiannya dipertanyakan ya. Oke, *bagaimana mas Viva Yoga?* (31).

VYM : “Ya berarti ini kita bicara soal metodologinya ya, bukan dari substansinya.

Tuturan (31) merupakan tuturan interogatif yang menggunakan kata tanya *bagaimana*. Tuturan tersebut mengandung maksim kedermawanan. Dikatakan demikian karena DA mengurangi keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan pengorbanan pada dirinya sendiri dengan cara menanyakan pendapat VYM.

Situasi 12

Pada situasi 12 dialog yang terjadi antara DA dan VYM. Situasi ini terjadi pada durasi 18:52. Dalam pernyataannya DA menduga bahwa PAN setuju dipublikasikan karena diberikan janji menteri untuk masuk ke kabinet. Kemudian VYM menjawab dugaan DA tersebut.

DA: “Oke, *bagaimana mas Viva?* (56).

VYM : “Saya ini bukan juru bicaranya PAN dan demorasi birokrasi, bukan! Cuma dari sisi bagaimana mengembangkan budaya untuk pertanggungjawaban publik, akuntabilitas, transparansi, objektivitas, 5 indikator yang diukur.

Tuturan (56) merupakan tuturan interogatif yang menggunakan kata tanya *bagaimana*. Tuturan tersebut mengandung maksim kedermawanan. Dikatakan demikian karena DA mengurangi keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan pengorbanan pada dirinya sendiri dengan cara menanyakan pendapat VYM.

## Situasi 15

Situasi 15 terjadi pada durasi 22:52. Pada situasi ini DA bertanya pada DJ. DA menanyakan hal seperti yang ia tanyakan pada ISC sebelumnya. Kemudian jawaban yang diberikan oleh DJ tidak jauh berbeda dari jawaban ISC.

DA : “Kalau misalnya nanti rapor ini ternyata mempengaruhi hasil *reshuffle* nanti bagaimana?”. (62)

DJ : “Ya sepenuhnya presiden. Nah yang kita sesalkan tindakan pak Yudi itu memberikan kesan sedang mendikte presiden untuk mengambil langkah yang seharusnya itu menjadi hak sepenuhnya oleh presiden”.

Tuturan (62) merupakan tuturan interogatif yang menggunakan kata tanya *bagaimana*. Tuturan tersebut mengandung maksim kedermawanan. Dikatakan demikian karena DA mengurangi keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan pengorbanan pada dirinya sendiri dengan cara memikirkan bagaimana kalau misalnya nanti rapor ini ternyata mempengaruhi hasil *reshuffle*.

## Situasi 16

Situasi 16 terjadi pada durasi 23.48. Pada situasi ini pembawa acara dan narasumber menyaksikan tayangan video yaitu berupa penggalan dari pernyataan presiden Joko Widodo.

DA : “Itu yang menilai kinerja menteri adalah presiden. *Mas* Viva jadi bagaimana?”. (63)

VYM : “Betul, menteri pak Yudi itu hanya menjalankan Undang-Undang saja dari menseskam juga bilang bahwa laporan Sakip itu tidak digunakan presiden dalam referensi presiden untuk menentukan *reshuffle*.”

Tuturan (63) merupakan tuturan interogatif yang menggunakan kata tanya *bagaimana*. Tuturan tersebut mengandung maksim kedermawanan. Dikatakan demikian karena DA mengurangi keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan pengorbanan pada dirinya sendiri dengan cara menanyakan pendapat VYM.

Situasi 20

Situasi 20 terjadi pada durasi 30:21. Pada situasi 20 dialog yang terjadi adalah antara DA (Pembawa acara) dan DJ (Politisi PKB) tentang anggapan jika PAN masuk ke pemerintahan dimusuhi atau tidak.

DA : “Bagaimana *mas* Daniel? (75)

DJ : “Iya 1000% *enggak*. Kita *welcome*”. (Tertawa)

Tuturan (75) merupakan tuturan interogatif yang menggunakan kata tanya *bagaimana*. Tuturan tersebut mengandung maksim kedermawanan. Dikatakan demikian karena DA mengurangi keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan pengorbanan pada dirinya sendiri dengan cara menanyakan pendapat Daniel.

## Situasi 22

Situasi 22 terjadi pada durasi 32:32. Pada situasi 22 dialog yang terjadi antara DA (Pembawa acara), dan ISC (Politisi Nasdem) membahas tentang jika PAN masuk ke dalam pemerintahan apakah akan dimusuhi atau tidak.

DA : “Kalau Nasdem yang diganti dengan masuknya PAN bagaimana?” (81)

ISC : “Kalau itu adalah penilaian kinerja oleh presiden kami tidak pernah mempersoalkan itu karena Nasdem sekali lagi saya bilang masuk ke koalisi ini tanpa syarat dan tanpa mahar”.

Tuturan (81) merupakan tuturan interogatif yang menggunakan kata tanya *bagaimana*. Tuturan tersebut mengandung maksim kedermawanan. Dikatakan demikian karena DA mengurangi keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan pengorbanan pada dirinya sendiri dengan cara menanyakan pendapat ISC tentang bagaimana kalau Nasdem yang diganti dengan masuknya PAN.

Setelah dianalisis tuturan interogatif pada acara *Debat “Gaduh Menteri Reshuffle Menanti”* di TV One, yang mengandung maksim kedermawanan ditemukan sebanyak 8 tuturan. Adapun keseluruhan data yang ditemukan tersebut dapat dilihat pada tabel 08 berikut ini:

TABEL 08 DATA MAKSIM KEDERMAWANAN DALAM TUTURAN INTEROGATIF PADA ACARA *DEBAT “GADUH MENTERI RESHUFFLE MENANTI”* DI TV ONE

No	Situasi	Nomor Urut Tuturan yang Mengandung Maksim Kedermawanan	Jumlah Tuturan
1	5	18 dan 20	2
2	7	31	1

TABEL (SAMBUNGAN)

3	13	56	1
4	16	62	1
5	17	63	1
6	21	75	1
7	23	81	1
Jumlah		8 Tuturan	8

Keterangan:

Jika dilihat dari tabel tuturan interogatif yang mengandung maksim kedermawanan pada acara *Debat* “Gaduh Menteri *Reshuffle* Menanti” di Tv One terdapat 8 tuturan. Cara pembentukan kalimat interogatif yang digunakan yaitu menggunakan kata tanya *kenapa* pada tuturan (18) dan *bagaimana* pada tuturan (20), (31), (56), (62), (63), (75), dan (81).

### 2.2.2.3 Maksim Penghargaan Pada Tuturan Interogatif

Maksim penghargaan adalah orang akan dianggap santun apabila dalam bertutur selalu berusaha memberikan penghargaan pada pihak lain. Maksim ini dapat diungkapkan dalam tuturan interogatif. Dialog tuturan interogatif yang mengandung maksim kedermawanan terdapat pada tuturan berikut:

#### Situasi 6

Situasi 6 terjadi pada durasi 11:33. Dialog yang terjadi antara DA (Pembawa acara) dan VYM (Politisi PAN) membahas tentang objektivitas penilaian yang dilakukan untuk menilai hasil kerja menteri. Berikut ini dialog antara DA dan VYM:

VYM : “Saya tanya ke pak menteri pak Yudi itu lembaga mana yang terlibat?”

(32)

Tuturan (32) merupakan tuturan interogatif yang menggunakan kata tanya berapa. Tuturan tersebut mengandung maksim penghargaan. Dikatakan demikian karena terlihat VYM mengurangi cacian pada orang lain dan menambahi pujian pada orang lain atau memberikan penghargaan pada orang lain. VYM memberikan penghargaan karena memanggil mitra tuturnya dengan sebutan pak menteri yang merupakan pangkat atau jabatan dari mitra tuturnya tersebut.

Tuturan interogatif yang mengandung maksim penghargaan terdapat dalam situasi 11. Tuturan tersebut dituturkan oleh DJ (Politisi PKB).

DJ : “Dirjen budidaya saya tanya penyerapannya berapa pak dirjen? (49)

Tuturan (49) ) merupakan tuturan interogatif yang menggunakan kata tanya berapa. Tuturan tersebut mengandung maksim penghargaan. Dikatakan demikian karena terlihat DJ mengurangi cacian pada orang lain dan menambahi pujian pada orang lain atau memberikan penghargaan pada orang lain. DJ memberikan penghargaan karena memanggil mitra tuturnya dengan sebutan dirjen yang merupakan pangkat atau jabatan dari mitra tuturnya tersebut.

Setelah dianalisis tuturan interogatif pada acara *Debat “Gaduh Menteri Reshuffle Menanti”* di TV One, yang mengandung maksim kedermawanan ditemukan sebanyak 2 tuturan. Adapun keseluruhan data yang ditemukan tersebut dapat dilihat pada tabel 09 berikut ini:

TABEL 09 DATA MAKSIM PENGHARGAAN DALAM TUTURAN INTEROGATIF PADA ACARA DEBAT “GADUH MENTERI *RESHUFFLE* MENANTI” DI TV ONE

No	Situasi	Nomor Urut Tuturan yang Mengandung Maksim Penghargaan	Jumlah Tuturan
1	7	32	1
1	11	49	1
Jumlah		2 Tuturan	2

Keterangan:

Jika dilihat dari tabel tuturan interogatif yang mengandung maksim penghargaan pada acara *Debat “Gaduh Menteri Reshuffle Menanti”* di Tv One terdapat 1 tuturan. Cara pembentukan kalimat interogatif yang digunakan yaitu menggunakan kata tanya *mana* pada tuturan (32) dan *bagaimana* pada tuturan (49).

#### 2.2.2.4 Maksim Kesederhanaan Pada Tuturan Interogatif

Maksim kesederhanaan atau maksim kerendahan hati adalah peserta tutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap diri sendiri. Maksim ini dapat diungkapkan melalui tuturan interogatif. Dialog tuturan interogatif yang mengandung maksim kesederhanaan terdapat pada tuturan berikut:

Situasi 1:

Pada situasi 1 dimulai dengan penayangan video yang berdurasi 2 menit 27 detik. Kemudian dilanjutkan dengan sambutan yang dilakukan oleh pembawa acara yakni Dwi Anggia yang membahas tentang rapor merah menteri yang diberikan oleh teman sejawatnya yang sesama menteri. Selanjutnya DA

(Pembawa Acara) meminta pendapat ISC (Politisi Nasdem) mengenai rapor merah menteri tersebut. Pada dialog ini terlihat jelas bahwa ISC (Politisi Nasdem) keberatan dengan rapor merah yang diberikan pada kementeriannya.

ISC : “Saya sih sebenarnya kalau yang menilai itu presiden, tentu kami tidak keberatan. Saya pribadi tidak keberatan, kenapa? (4), karena hak prerogatif presidenlah yang sah atau berkewajiban untuk menilai menteriannya.

Tuturan (4) merupakan tuturan interogatif dengan menggunakan kata tanya tertentu yakni *kenapa*. Tuturan tersebut dapat dikategorikan ke dalam maksim kesederhanaan. Dikatakan demikian karena tuturan ISC tersebut mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri dengan cara menunjukkan sikap kerendahan hatinya dengan mengatakan bahwa ia tidak keberatan jika yang menilai adalah presiden.

Situasi 8:

Pada situasi 8 debat dilanjutkan kembali pada durasi 13.18. Dialog yang terjadi antara DA (Pembawa Acara) dengan ISC (Politisi Nasdem) mengenai cara MenPAN menilai kementeriannya sendiri. Berikut ini dialog antara DA dan ISC:

DA : “Tidak tepat begitu ya?” (39)

ISC : “Ini akan menjadi kontra produktif *loh* terhadap pemerintahan Jokowi-JK. Rakyat akan menilai bahwa pemerintahan Jokowi-JK tidak konsisten dengan janjinya kepada rakyat.

Tuturan (39) merupakan tuturan interogatif dengan mengubah intonasi kalimat. Tuturan tersebut dapat dikategorikan ke dalam maksim kesederhanaan karena tuturan DA tersebut menunjukkan sikap kerendahan hatinya dengan menanyakan kembali bahwa menteri yang tidak menepati janjinya pada rakyatnya tidak tepat diposisi 3.

Setelah dianalisis tuturan interogatif pada acara *Debat “Gaduh Menteri Reshuffle Menanti”* di Tv One, yang mengandung maksim kesederhanaan ditemukan sebanyak 2 tuturan. Adapun keseluruhan data yang ditemukan tersebut dapat dilihat pada tabel 10 berikut ini:

TABEL 10 DATA MAKSIM KESEDERHANAAN DALAM TUTURAN INTEROGATIF PADA ACARA *DEBAT “GADUH MENTERI RESHUFFLE MENANTI”* DI TV ONE

No	Situasi	Nomor Urut Tuturan yang Mengandung Maksim Kesederhanaan	Jumlah Tuturan
1	1	4	1
2	9	39	1
Jumlah		2 Tuturan	2

Keterangan:

Jika dilihat dari tabel tuturan interogatif yang mengandung maksim kesederhanaan pada acara *Debat “Gaduh Menteri Reshuffle Menanti”* di Tv One terdapat 4 tuturan. Cara pembentukan kalimat interogatif yang digunakan yaitu menggunakan kata tanya *kenapa* pada tuturan (4), mengubah intonasi kalimat pada tuturan (39).

### 2.2.2.5 Maksim Permufakatan atau Kecocokan Pada Tuturan Interogatif

Maksim permufakatan digunakan agar para peserta tutur dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan dalam kegiatan bertutur. Maksim ini dapat diungkapkan melalui tuturan interogatif. Dialog tuturan interogatif yang mengandung maksim kesederhanaan terdapat pada tuturan berikut:

Situasi 2

Situasi 2 terjadi pada durasi 04:40. DA (pembawa acara) bertanya kepada narasumber VYM (Politisi PAN). DA bertanya tentang kegunaan dikeluarkannya rapor merah ini. Berikut ini dialog yang terjadi antara DA dan VYM:

DA : “Kenapa anda berfikir ini soal *reshuffle*? (13), kan saya belum bertanya soal *reshuffle*”.

VYM : “Karena landasan hukumnya sudah jelas gitu...”

Tuturan (13) merupakan tuturan interogatif dengan menggunakan kata tanya *kenapa*. Tuturan tersebut dapat dikategorikan ke dalam maksim permufakatan atau kecocokan. Dikatakan demikian karena DA mengurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri dan mitra tuturnya yakni VYM. Pada tuturan (13) DA bertanya kepada VYM mengenai pemikirannya tentang *reshuffle* padahal DA belum bertanya soal *reshuffle*. Kemudian VYM menjawab pertanyaan yang diberikan DA dan menjelaskan bahwa landasan hukumnya sudah jelas sehingga jawaban dari VYM sesuai dengan pertanyaan yang diberikan DA.

Tuturan interogatif yang mengandung maksim kesederhanaan terdapat dalam situasi 4 yaitu pada dialog DA (Pembawa acara).

DA : “Kenapa MenPANnya yang salah?”. (17)

ISC : “Iya *dong!* Kan MenPAN yang bertanggung jawab, menteri aparatur negara. ISC : “Iya *dong!* Kan MenPAN yang bertanggung jawab, menteri aparatur negara.

Tuturan (17) merupakan tuturan interogatif dengan menggunakan kata tanya *kenapa*. Tuturan tersebut dapat dikategorikan ke dalam maksim permufakatan atau kecocokan. Dikatakan demikian karena DA mengurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri dan mitra tuturnya yakni ISC. Pertanyaan yang diberikan DA dijawab oleh ISC dan sesuai dengan pertanyaan.

Situasi 5

Situasi 5 terjadi pada durasi 09:22. DA memotong penjelasan dari VYM. DA bertanya kepada narasumber tentang begitu perlukah masyarakat mengetahui masalah ini sehingga rapor merah menteri itu dipublikasi. Kemudian ISC menjawab pertanyaan DA tersebut. Berikut dialog anantara DA (Pembawa acara) dan ISC (Politisi Nasdem):

DA : “Kenapa tidak pantas?”. (29)

ISC : “Pertama menurut saya MenPAN bicara dan bekerja tidak *by data*. Tidak menggunakan data terkait masalah.

Tuturan (29) merupakan tuturan interogatif dengan menggunakan kata tanya *kenapa*. Tuturan tersebut dapat dikategorikan ke dalam maksim permufakatan atau kecocokan. Dikatakan demikian karena DA mengurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri dan mitra tuturnya yakni ISC. Pertanyaan yang diberikan DA dijawab oleh ISC dan sesuai dengan pertanyaan.

#### Situasi 10

Situasi 10 terjadi pada durasi 15.30. DA (Pembawa Acara) dan DJ (Politisi PKB) membahas tentang Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah. Berikut ini dialog antara DA dan DJ:

DA : “Jadi poinnya anda tidak bisa menerima hasil dengan 3 menteri PKB dengan urutan bawah ini?”. (52)

DJ : “Kami tidak bisa terima dengan semua hasil dari Lakip ini karena kalau tendensius itu biasanya dari tahun ke tahun Lakip itu ya setelah anggaran masuk setelah semua data itu masuk”.

Tuturan (52) merupakan tuturan interogatif dengan mengubah intonasi kalimat. Tuturan tersebut dapat dikategorikan ke dalam maksim permufakatan atau kecocokan. Dikatakan demikian karena DA mengurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri dan mitra tuturnya yakni DJ. Pertanyaan yang diberikan DA dijawab oleh DJ dan sesuai dengan pertanyaan. DA membina kecocokan dengan mitra tuturnya.

## Situasi 17

Situasi 17 terjadi pada durasi 26.58. Pada situasi ini yang dialog terjadi antara DA (Pembawa acara) dan DJ (Politisi PKB). Pada dialog ini muncul anggapan bahwa ada yang mendikte presiden dengan dikeluarkannya rapor kerja menteri menjelang *reshuffle*. DJ (Politisi PKB) menuduh PAN menggunakan tangan orang lain untuk menghancurkan menteri yang ada.

DA : “..Apakah anda melihat ada yang berusaha mendikte presiden dengan dikeluarkannya rilis mengenai rapor kerja menteri menjelang *reshuffle* ini?” (67)

DJ : “Ya jelas, karena diterbitkannya pada awal Januari yang seharusnya normalnya 2 sampai 5 bulan setelah anggaran ditutup. Itu kan sangat tendensif dan sangat politis.

Tuturan (67) merupakan tuturan interogatif dengan menggunakan kata tanya *Apakah*. Tuturan tersebut dapat dikategorikan ke dalam maksim permufakatan atau kecocokan. Dikatakan demikian karena DA mengurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri dan mitra tuturnya yakni DJ. Pertanyaan yang diberikan DA dijawab oleh DJ dan sesuai dengan pertanyaan. DA membina kecocokan dengan mitra tuturnya.

DJ : “Itu kan sangat tendensif dan sangat politis. Apa maksudnya?” (68)

DA : “Mungkin maksudnya menggeser salah satu dari tiga menteri anda, kebanyakan mungkin jatah di PKB”.

Tuturan (68) merupakan tuturan interogatif dengan menggunakan kata tanya *Apakah*. Tuturan tersebut dapat dikategorikan ke dalam maksim permufakatan atau kecocokan. Dikatakan demikian karena DJ mengurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri dan mitra tuturnya yakni DA. Pertanyaan yang diberikan DJ dijawab oleh DA dan sesuai dengan pertanyaan. DJ membina kecocokan dengan mitra tuturnya.

#### Situasi 18

Situasi 18 terjadi pada durasi 28.43. Pada situasi ini ISC memotong pembicaraan DA dan DJ. ISC memberikan pendapatnya bahwa PAN menyelamatkan diri sendiri agar bisa masuk dalam kabinet. Berikut ini dialog antara DA dan ISC.

ISC : “Saya cuma berpikir gini, berandai-andai saja. Saya kira gini apa karena PAN mau masuk kemudian pada menyelamatkan diri sendiri ya.

DA : “Oh gitu, jadi maksudnya menterinya sendiri juga menyelamatkan diri sendiri gitu?” (72)

ISC : “Menyelamatkan diri sendiri karena PAN mau masuk maka dirilislah cepat-cepat gitu loh.

Tuturan (72) merupakan tuturan interogatif dengan mengubah intonasi kalimat. Tuturan tersebut dapat dikategorikan ke dalam maksim permufakatan atau kecocokan. Dikatakan demikian karena DA mengurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri dan mitra tuturnya yakni ISC. Tuturan DA merupakan

pertanyaan sekaligus penegasan dari tuturan ISC yang sebelumnya yaitu tentang menteri yang menyelamatkan diri sendiri.

#### Situasi 20

Situasi 20 terjadi pada durasi 30:21. Pada situasi 20 dialog yang terjadi adalah antara DA (Pembawa acara) dan DJ (Politisi PKB) tentang anggapan jika PAN masuk ke pemerintahan dimusuhi atau tidak. Berikut ini dialog DA dan DJ:

DA : “Apakah dimusuhi? (76) PAN katanya jangan dimusuhi *dong!* Ini masuk sama-sama ingin memperkuat pemerintah *loh!*”.

DJ : “Iya 1000% *enggak.* Kita *welcome!*”.

Tuturan (76) merupakan tuturan interogatif dengan menggunakan kata tanya *apakah.* Tuturan tersebut dapat dikategorikan ke dalam maksim permufakatan atau kecocokan. Dikatakan demikian karena DA mengurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri dan mitra tuturnya yakni DJ. Pada tuturan tersebut DA mengajukan pertanyaan kepada DJ dan mengharapkan jawaban ya atau tidak. Kemudian DJ menjawab tidak. Hal itu menunjukkan DA menjalin kecocokan dengan mitra tuturnya.

#### Situasi 25

Situasi 25 terjadi pada durasi 34:55. Pada situasi 25 dialog yang terjadi antara DA (Pembawa acara) dan ISC (Politisi Nasdem) tentang kegaduhan akibat rapor merah menteri.

DA : “Tapi kalau misalkan yang dilakukan menteri dari Hanura ini bikin gaduh gak menurut anda?” (86)

ISC : “Bikin gaduh, tidak kredibel, tidak profesional karena menilai dirinya di No. 3, sementara bicara dan bekerja tidak pakai data”.

Tuturan (86) merupakan tuturan interogatif dengan menggunakan kata *tidak*. Tuturan tersebut dapat dikategorikan ke dalam maksim permufakatan atau kecocokan. Dikatakan demikian karena DA mengurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri dan mitra tuturnya yakni ISC. Pada tuturan tersebut DA mengajukan pertanyaan kepada ISC dan mengharapkan jawaban ya atau tidak. Kemudian ISC menjawab ya.

Situasi 26

Situasi 26 terjadi pada durasi 35:45. Pada situasi 27 DA (Pembawa acara) dan narasumber masih menunggu kedatangan salah satu narasumber lagi yaitu DR (Politisi Hanura). Kemudian DA kembali mengajukan pertanyaan kepada DJ (Politisi PKB).

DA : “Kalau PKB melihatnya bikin gaduh juga? (87) Dengan 3 menterinya mendapat rapor merah ini”.

DJ : “Iya gaduh. Kalau tidak gaduh kita *gak* diundang disini”.

Tuturan (87) merupakan tuturan interogatif dengan mengubah intonasi kalimat. Tuturan tersebut dapat dikategorikan ke dalam maksim permufakatan atau kecocokan. Dikatakan demikian karena DA mengurangi ketidaksesuaian

antara diri sendiri dan mitra tuturnya yakni DJ. Pada tuturan tersebut DA mengajukan pertanyaan kepada ISC dan mengharapkan jawaban ya atau tidak. Kemudian DJ menjawab ya.

Setelah dianalisis tuturan interogatif pada acara *Debat “Gaduh Menteri Reshuffle Menanti”* di TV One, yang mengandung maksim permufakatan atau kecocokan ditemukan sebanyak 10 tuturan. Adapun keseluruhan data yang ditemukan tersebut dapat dilihat pada tabel 11 berikut ini.

TABEL 11 DATA MAKSIM PERMUFAKATAN DALAM TUTURAN INTEROGATIF PADA ACARA *DEBAT “GADUH MENTERI RESHUFFLE MENANTI”* DI TV ONE

No	Situasi	Nomor Urut Tuturan yang Mengandung Maksim Permufakatan	Jumlah Tuturan
1	2	13	1
2	4	17	1
3	6	29	1
4	11	52	1
5	18	67 dan 68	2
6	19	72	1
7	21	76	1
8	26	86	1
9	27	87	1
Jumlah		10 Tuturan	10

Keterangan:

Jika dilihat dari tabel tuturan interogatif yang mengandung maksim permufakatan pada acara *Debat “Gaduh Menteri Reshuffle Menanti”* di Tv One terdapat 10 tuturan. Cara pembentukan kalimat interogatif yang digunakan yaitu menggunakan kata tanya *kenapa* pada tuturan (13), (17) dan (29), mengubah intonasi kalimat pada tuturan (52), menggunakan kata tanya *apakah* pada tuturan

(68) dan (76), mengubah intonasi kalimat pada tuturan (72) dan (87), serta menggunakan kata *tidak* pada tuturan (70) dan (86).

#### 2.2.2.6 Maksim Simpati Pada Tuturan Interogatif

Maksim simpati adalah peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan yang lainnya. Maksim ini dapat diungkapkan melalui tuturan interogatif. Dialog tuturan interogatif yang mengandung maksim kesimpatian terdapat pada tuturan berikut:

##### Situasi 2

Situasi 2 terjadi pada durasi 04:40. DA (pembawa acara) bertanya kepada narasumber VYM (Politisi PAN). DA bertanya tentang kegunaan dikeluarkannya rapor merah ini. Berikut ini dialog yang terjadi antara DA dan VYM:

VYM : “Karena landasan hukumnya sudah jelas gitu, karena apa tujuannya?(14) agar pemerintah bisa bersih, bisa kuat, bisa sehat, dalam rangka untuk menciptakan *clean goverment and good goverment*”.

Tuturan (14) merupakan tuturan interogatif dengan menggunakan kata *apa*. Tuturan tersebut dapat dikategorikan ke dalam maksim kesimpatian. Dikatakan demikian karena VYM memaksimalkan sikap simpatinya dengan cara berusaha menciptakan *clean goverment and good goverment*.

### Situasi 6

Situasi 6 terjadi pada durasi 11:33. Dialog yang terjadi antara DA (Pembawa acara) dan VYM (Politis PAN) membahas tentang objektivitas penilaian yang dilakukan untuk menilai hasil kerja menteri. Berikut ini dialog antara DA dan VYM:

DA : “Jadi menurut anda cukup objektif?”. (33)

VYM : “Jadi intinya bahwa pengukuran evaluasi kinerja instansi pemerintah itu sangat penting. Penting sekali, untuk menghilangkan KKN”.

Tuturan (33) merupakan tuturan interogatif dengan mengubah intonasi kalimat. Tuturan tersebut dapat dikategorikan ke dalam maksim kesimpatisan. Dikatakan demikian karena DA memaksimalkan sikap simpatinya kepada mitra tuturnya dengan cara menanyakan pendapat VYM tentang keobjektifan penilaian menteri.

### Situasi 9

Situasi 9 terjadi pada durasi 14:08. Dialog yang terjadi antara DA dan VYM membahas tentang posisi urutan kementerian yang tidak menepati janjinya tidak cocok untuk diposisi 3. Berikut ini dialog antara DA dan VYM.

ISC : “Yang berjanji tidak pernah ditepati kepada rakyat pantas *gak* di urutan 3”.

DA : “Jadi dipertanyakan juga posisinya. *Mas* Yoga ada komentar soal ini?”.  
(42)

VYM : “Ya kalau soal urutan itu tergantung metodologinya...”

Tuturan (42) merupakan tuturan interogatif dengan mengubah intonasi kalimat. Tuturan tersebut dapat dikategorikan ke dalam maksim kesimpatisan. Dikatakan demikian karena terlihat DA memaksimalkan sikap simpatinya kepada mitra tuturnya dengan cara menanyakan komentar VYM mengenai pernyataan ISC.

Situasi 17

Situasi 17 terjadi pada durasi 26.58. Pada situasi ini yang dialog terjadi antara DA (Pembawa acara) dan DJ (Politisi PKB). Pada dialog ini muncul anggapan bahwa ada yang mendikte presiden dengan dikeluarkannya rapor kerja menteri menjelang *reshuffle*. DJ (Politisi PKB) menuduh PAN menggunakan tangan orang lain untuk menghancurkan menteri yang ada. Berikut dialog antara DA dan DJ:

DA : “Dari PKB sendiri ada kekhawatiran gak disana? (69) kalau PAN masuk misalnya”.

DJ : “Kalau PKB udah amanahnya, bekerja keras, mewujudkan kinerja sesuai dengan fungsi. Sudah itu saja”.

Tuturan (69) merupakan tuturan interogatif dengan menggunakan kata *tidak*. Tuturan tersebut dapat dikategorikan ke dalam maksim kesimpatisan.

Dikatakan demikian karena DA memaksimalkan sikap simpatinya kepada mitra tuturnya dengan cara menyampaikan kekhawatirannya tentang maksud dikeluarkannya rapor merah menteri itu untuk menggeser salah satu dari tiga menteri yang berasal dari PKB.

DA : “Tapi dengan keluarnya nilai ini mengganggu gak sih kinerja jadinya?”  
(70)

DJ : “Mengganggu kinerja sih *enggak*, tapi menambah kekisruhan pada awal waktu penutupan tahun semangat kami bahkan kita sempat doa bareng-bareng di PKB semoga ditahun 2016 kita mengurangi kekisruhan sehingga kabinet lebih solid.

Tuturan (70) merupakan tuturan interogatif dengan menggunakan kata *tidak*. Tuturan tersebut dapat dikategorikan ke dalam maksim kesimpatian. Dikatakan demikian karena terlihat DA memaksimalkan sikap simpatinya kepada mitra tuturnya dengan cara menanyakan apakah keluarnya nilai ini akan mengganggu kinerja atau tidak.

DA : “Kenapa anda melihatnya menteri sama menteri yang saling serang? (71)

Tuturan (71) merupakan tuturan interogatif dengan menggunakan kata tanya *kenapa*. Tuturan tersebut dapat dikategorikan ke dalam maksim kesimpatian. Dikatakan demikian karena DA memaksimalkan sikap simpatinya kepada mitra tuturnya dengan cara menanyakan kenapa menteri sama menteri saling serang

## Situasi 23

Situasi 23 terjadi pada durasi 33:34. Situasi 23 dialog yang terjadi adalah anatar DA (Pembawa acara) dan VYM (Politisi PAN). DA menegaskan bahwa jika PAN masuk ke pemerintahan jangan bikin gaduh.

DA : “Kok publik yang bikin gaduh mas?” (83)

VYM : “Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara itu, negara apapun pemerintah itu harus kuat.

Tuturan (83) merupakan tuturan interogatif dengan mengubah intonasi kalimat. Tuturan tersebut dapat dikategorikan ke dalam maksim kesimpatisan. Dikatakan demikian karena DA memaksimalkan sikap simpatinya kepada publik dengan cara menanyakan kenapa publik yang bikin gaduh.

Setelah dianalisis tuturan interogatif pada acara *Debat “Gaduh Menteri Reshuffle Menanti”* di TV One, yang mengandung maksim kesimpatisan ditemukan sebanyak 7 tuturan. Adapun keseluruhan data yang ditemukan tersebut dapat dilihat pada tabel 12 berikut ini:

TABEL 12 DATA MAKSIM KESIMPATIAN DALAM TUTURAN INTEROGATIF PADA ACARA *DEBAT “GADUH MENTERI RESHUFFLE MENANTI”* DI TV ONE

No	Situasi	Nomor Urut Tuturan yang Mengandung Maksim Kesimpatisan	Jumlah Tuturan
1	2	14	1
2	7	33	1
3	10	42	1
4	18	69, 70, dan 71	3
5	24	83	1
Jumlah		7 Tuturan	7

Keterangan:

Jika dilihat dari tabel tuturan interogatif yang mengandung maksim kesimpatian pada acara *Debat* “Gaduh Menteri *Reshuffle* Menanti” di Tv One terdapat 6 tuturan. Cara pembentukkan kalimat interogatif yang digunakan yaitu menggunakan kata tanya *apa* pada tuturan (14), mengubah intonasi kalimat pada tuturan (33), (42), dan (83), menggunakan kata *tidak* pada tuturan (69), menggunakan kata tidak atau bukan pada tuturan (70) dan menggunakan kata tanya *kenapa* pada tuturan (71).

Setelah dianalisis berdasarkan klasifikasi maksim kesantunan yang terdapat dalam tuturan interogatif maka dapat disajikan rekapitulasi keseluruhan data tuturan interogatif yang terdapat pada acara *Debat* “Gaduh Menteri *Reshuffle* Menanti” di Tv One. Adapun seluruh data tuturan interogatif yang mengandung maksim kesantunan tersebut dapat dilihat pada tabel 13 berikut ini

TABEL 13 REKAPITULASI MAKSIM-MAKSIM KESANTUNAN PADA TUTURAN INTEROGATIF PADA ACARA *DEBAT* “GADUH MENTERI *RESHUFFLE* MENANTI” DI TV ONE

No Urut Tuturan	Maksim-Maksim yang Terdapat dalam Tuturan Interogatif					
	Maksim Kebijakan	Maksim Kederma wanan	Maksim Penghar gaan	Maksim Kesederhana an	Maksim Permufa katan	Maksim Kesimpati an
1	-	-	-	-	-	-
2	-	-	-	-	-	-
3	√	-	-	-	-	-
4	-	-	-	√	-	-
5	-	-	-	-	-	-
6	-	-	-	-	-	-
7	-	-	-	-	-	-

TABEL 13 (SAMBUNGAN)

8	-	-	-	-	-	-
9	-	-	-	-	-	-
10	-	-	-	-	-	-
11	-	-	-	-	-	-
12	-	-	-	-	-	-
13	-	-	-	-	√	-
14	-	-	-	-	-	√
15	-	-	-	-	-	-
16	-	-	-	-	-	-
17	-	-	-	-	√	-
18	-	√	-	-	-	-
19	-	-	-	-	-	-
20	-	√	-	-	-	-
21	-	-	-	-	-	-
22	-	-	-	-	-	-
23	-	-	-	-	-	-
24	-	-	-	-	-	-
25	-	-	-	-	-	-
26	-	-	-	-	-	-
27	-	-	-	-	-	-
28	-	-	-	-	-	-
29	-	-	-	-	√	-
30	-	-	-	-	-	-
31	-	√	-	-	-	-
32	-	-	√	-	-	-
33	-	-	-	-	-	√
34	-	-	-	-	-	-
35	-	-	-	-	-	-
36	-	-	-	-	-	-
37	-	-	-	-	-	-
38	-	-	-	-	-	-
39	-	-	-	√	-	-
40	-	-	-	-	-	-
41	-	-	-	-	-	-

Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

TABEL 13 (SAMBUNGAN)

42	-	-	-	-	-	√
43	√	-	-	-	-	-
44	√	-	-	-	-	-
45	-	-	-	-	-	-
46	-	-	-	-	-	-
47	-	-	-	-	-	-
48	-	-	-	-	-	-
49	-	-	√	-	-	-
50	-	-	-	-	-	-
51	-	-	-	-	-	-
52	-	-	-	-	√	-
53	-	-	-	-	-	-
54	-	-	-	-	-	-
55	-	-	-	-	-	-
56	-	√	-	-	-	-
57	√	-	-	-	-	-
58	-	-	-	-	-	-
59	-	-	-	-	-	-
60	-	-	-	-	-	-
61	√	-	-	-	-	-
62	-	√	-	-	-	-
63	-	√	-	-	-	-
64	-	-	-	-	-	-
65	-	-	-	-	-	-
66	-	-	-	-	-	-
67	-	-	-	-	√	-
68	-	-	-	-	√	-
69	-	-	-	-	-	√
70	-	-	-	-	-	√
71	-	-	-	-	-	√
72	-	-	-	-	√	-
73	-	-	-	-	-	-
74	√	-	-	-	-	-
75	-	√	-	-	-	-

Dokumen ini adalah Arsip Miilik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

TABEL 13 (SAMBUNGAN)

76	-	-	-	-	√	-
77	-	-	-	-	-	-
78	-	-	-	-	-	-
79	-	-	-	-	-	-
80	-	-	-	-	-	-
81	-	√	-	-	-	-
82	√	-	-	-	-	-
83	-	-	-	-	-	√
84	√	-	-	-	-	-
85	√	-	-	-	-	-
86	-	-	-	-	√	-
87	-	-	-	-	√	-
88	-	-	-	-	-	-
Jumlah Tuturan	9	8	2	2	10	7

Keterangan:

Tabel rekapitulasi data tuturan interogatif yang mengandung maksim kesantunan meliputi (1) maksim kebijaksanaan ditemukan sebanyak 9 tuturan, (2) maksim kedermawanan ditemukan sebanyak 8 tuturan, (3) maksim penghargaan ditemukan sebanyak 2 tuturan, (4) maksim kesederhanaan ditemukan sebanyak 2 tuturan, (5) maksim permufakatan ditemukan sebanyak 10 tuturan, dan (6) maksim kesimpatian ditemukan sebanyak 7 tuturan.

Setelah dianalisis berdasarkan cara pembentukan tuturan interogatif dan mengklasifikasikan tuturan interogatif ke dalam maksim-maksim kesantunan maka dapat disajikan rekapitulasi keseluruhan data pada tabel 14 berikut ini:

TABEL 14 REKAPITULASI CARA PEMBENTUKAN TUTURAN INTEROGATIF DAN MAKSIM-MAKSIM KESANTUNAN YANG TERDAPAT DALAM TUTURAN INTEROGATIF PADA ACARA DEBAT "GADUH MENTERI *RESHUFFLE* MENANTI" DI TV ONE

Nomor Urut Tuturan	Cara Pembentukan Tuturan Interogatif					Maksim-Maksim yang Terdapat dalam Tuturan Interogatif					
	Menambahkan kata <i>apa</i> atau <i>apakah</i>	Membalik urutan kata	Memakai kata <i>bukan</i> atau <i>tidak</i>	Mengubah intonasi kalimat	Menggunakan kata tanya	Maksim Kebijakan An	Maksim Kedermawanan	Maksim Penghargaan	Maksim Kesederhanaan	Maksim Permufakatan	Maksim Kesimpati An
1					√						
2	√				√						
3	√				√	√					
4		√			√				√		
5				√							
6				√							
7		√			√						
8				√							
9		√			√						
10				√							
11	√	√			√						
12	√				√						
13					√					√	
14	√				√						√
15	√				√						
16				√							
17					√					√	

TABEL 14 (SAMBUNGAN)

18		√			√		√				
19	√	√			√						
20		√			√		√				
21					√						
22				√							
23	√				√						
24				√							
25					√						
26		√			√						
27	√				√						
28				√							
29					√					√	
30			√								
31					√		√				
32					√			√			
33				√							√
34	√										
35			√								
36					√						
37	√				√						
38	√				√						
39				√					√		
40	√				√						
41			√								

TABEL 14 (SAMBUNGAN)

42				√							√
43			√			√					
44			√			√					
45				√							
46		√			√						
47			√								
48		√			√						
49		√			√			√			
50					√						
51		√			√						
52										√	
53				√							
54	√	√			√						
55			√								
56					√		√				
57	√				√	√					
58	√				√						
59				√							
60											
61			√		√	√					
62		√			√			√			
63		√			√			√			
64		√									
65	√				√						
66				√							

TABEL 14 (SAMBUNGAN)

67	√				√					√	
68	√				√					√	
69			√								√
70			√								√
71					√						√
72				√						√	
73				√							
74				√		√					
75					√		√				
76	√				√					√	
77		√			√						
78				√							
79				√							
80		√			√						
81		√			√		√				
82			√			√					
83			√	√							√
84			√			√					
85			√			√					
86			√							√	
87				√						√	
88				√							
Jumlah Tutaran	20	19	15	23	48	9	8	2	2	10	7

### 2.3 Interpretasi Data

Interpretasi data merupakan suatu penafsiran terhadap analisis data sesuai dengan masalah yang ada. Pembahasan penelitian ini menyajikan interpretasi data yang dilakukan terhadap keseluruhan tuturan interogatif pada acara *Debat “Gaduh Menteri Reshuffle Menanti”* di TV One. Penulis menganalisis masalah berdasarkan teori prinsip kesantunan yang dikemukakan *Leech*.

Hasil analisis menunjukkan bahwa cara pembentuk tuturan interogatif peserta acara *Debat “Gaduh Menteri Reshuffle Menanti”* di TV One ada lima cara yaitu (1) menambahkan kata “apa” atau “apakah”, (2) membalik urutan kata, (3) menggunakan kata “bukan” atau “tidak”, (4) mengubah intonasi kalimat, dan (5) menggunakan kata tanya. Selanjutnya dari 88 tuturan interogatif, tidak semuanya mengandung maksim kesantunan. Interpretasi data penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

#### 2.3.1 Interpretasi Cara Membentuk Kalimat Interogatif Pada Acara *Debat “Gaduh Menteri Reshuffle Menanti”* di Tv One

Tuturan interogatif pada penelitian ini berjumlah 88 tuturan. Tuturan dengan menggunakan kata *apa* atau *apakah* ditemukan sebanyak 19 tuturan. Setelah diteliti dan dianalisis dalam bahasa Indonesia kalimat deklaratif dapat diubah menjadi kalimat interogatif dengan cara menambahkan kata *apa* atau *apakah*.

Tuturan interogatif dengan membalik urutan kata ditemukan sebanyak 19 tuturan. Pada umumnya setiap bentuk tuturan yang dituturkan secara lisan,

kalimat yang digunakan bukanlah kalimat yang baku dan harus memperhatikan pola kalimatnya. Tuturan interogatif peserta acara tersebut dituturkan berdasarkan kenyamanan dalam pengucapannya. Sehingga cukup banyak tuturan yang dikategorikan ke dalam tuturan interogatif dengan membalik urutan kata.

Tuturan interogatif dengan menggunakan kata *bukan* atau *tidak* ditemukan sebanyak 15 tuturan. Tuturan tersebut biasanya digunakan oleh narasumber pada acara *Debat “Gaduh Menteri Reshuffle Menanti”* di Tv One saat ingin mengajukan pertanyaan tentang suatu pilihan yang meminta jawaban ya atau *bukan* dan ya atau *tidak*.

Tuturan interogatif dengan mengubah intonasi kalimat ditemukan sebanyak 23 tuturan. Tuturan interogatif seperti ini cukup sering digunakan narasumber saat menanyakan suatu hal. Narasumber dapat mengajukan pertanyaan walaupun di dalam kalimat tersebut tidak terdapat kata tanya. Caranya adalah dengan mengubah intonasi kalimat tersebut menjadi kalimat tanya dengan bernada akhir naik. Sehingga tuturan tersebut dapat dikategorikan sebagai tuturan interogatif dengan mengubah intonasi kalimat.

Tuturan interogatif dengan menggunakan kata tanya yg penulis temukan sebanyak 48 tuturan. Jumlah ini cukup banyak karena pada acara *Debat “Gaduh Menteri Reshuffle Menanti”* di Tv One sering terjadi tanya jawab. Salah satu cara untuk mengajukan pertanyaan adalah dengan cara menggunakan kata tanya pada kalimat interogatif tersebut. Kata-kata tanya yang penulis temukan dalam penelitian ini adalah *apa, apakah, siapa, kenapa, bagaimana, mana, dan berapa*.

### 2.3.2 Maksim-Maksin yang Terdapat dalam Setiap Tuturan Interogatif pada acara *Debat “Gaduh Menteri Reshuffle Menanti”* di TV One

Dari 88 tuturan interogatif pada acara *Debat “Gaduh Menteri Reshuffle Menanti”* di Tv One, penulis menemukan 38 tuturan yang mengandung maksim-maksim prinsip kesantunan yang terdiri dari 9 tuturan interogatif yang termasuk ke dalam *maksim kebijaksanaan*, 8 tuturan interogatif yang termasuk ke dalam *maksim kedermawanan*, 2 tuturan interogatif yang termasuk ke dalam *maksim penghargaan*, 2 tuturan interogatif yang termasuk ke dalam *maksim kesederhanaan*, 10 tuturan interogatif yang termasuk ke dalam *maksim permufakatan*, dan 7 tuturan interogatif yang termasuk ke dalam *maksim kesimpatian*. Cara pembentukan kalimat interogatif yang mengandung prinsip kesantunan yaitu dengan menambah kata *apa* atau *apakah*, menggunakan kata *bukan* atau *tidak*, mengubah intonasi kalimat, dan menggunakan kata tanya. Pada penelitian ini dapat diinterpretasikan bahwa pada acara *Debat “Gaduh Menteri Reshuffle Menanti”* di Tv One tidak banyak menggunakan tuturan interogatif yang mengandung maksim-maksim prinsip kesantunan.

Dari 88 tuturan interogatif pada acara *Debat “Gaduh Menteri Reshuffle Menanti”* di Tv One, penulis menemukan 9 tuturan interogatif yang termasuk ke dalam *maksim kebijaksanaan*. Sehingga dapat diinterpretasikan bahwa pada acara *Debat “Gaduh Menteri Reshuffle Menanti”* di Tv One tidak banyak yang menggunakan tuturan yang mengandung maksim kebijaksanaan yaitu kurangi keutungan diri sendiri dan tambahi keutungan orang lain.

Dari 88 tuturan interogatif pada acara *Debat* “Gaduh Menteri *Reshuffle* Menanti” di Tv One, penulis menemukan 8 tuturan interogatif yang termasuk ke dalam *maksim kedermawanan*. Sehingga dapat diinterpretasikan bahwa pada acara *Debat* “Gaduh Menteri *Reshuffle* Menanti” di TV One tidak banyak yang menggunakan tuturan yang mengandung *maksim kedermawanan* yaitu kurangi keuntungan diri sendiri tambah pengorbanan diri sendiri.

Dari 88 tuturan interogatif pada acara *Debat* “Gaduh Menteri *Reshuffle* Menanti” di Tv One, penulis menemukan 2 tuturan interogatif yang termasuk ke dalam *maksim penghargaan*. Sehingga dapat diinterpretasikan bahwa pada acara *Debat* “Gaduh Menteri *Reshuffle* Menanti” di Tv One tidak banyak yang menggunakan tuturan yang mengandung *maksim penghargaan* yaitu kurangi cacian pada orang lain dan tambah pujian pada orang lain.

Dari 88 tuturan interogatif pada acara *Debat* “Gaduh Menteri *Reshuffle* Menanti” di Tv One, penulis menemukan 2 tuturan interogatif yang termasuk ke dalam *maksim kesederhanaan*. Sehingga dapat diinterpretasikan bahwa pada acara *Debat* “Gaduh Menteri *Reshuffle* Menanti” di Tv One tidak banyak yang menggunakan tuturan yang mengandung *maksim kesederhanaan* yaitu kurangi pujian pada diri sendiri.

Dari 88 tuturan interogatif pada acara *Debat* “Gaduh Menteri *Reshuffle* Menanti” di Tv One, penulis menemukan 10 tuturan interogatif yang termasuk ke dalam *maksim permufakatan atau kecocokan*. Sehingga dapat diinterpretasikan bahwa pada acara *Debat* “Gaduh Menteri *Reshuffle* Menanti” di Tv One tidak

banyak yang menggunakan tuturan yang mengandung maksim permufakatan atau kecocokan yaitu mengurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri dengan mitra tutur.

Dari 88 tuturan interogatif pada acara “Gaduh Menteri *Reshuffle* Menanti” di Tv One, penulis menemukan 7 tuturan interogatif yang termasuk ke dalam *maksim kesimpatisan*. Sehingga dapat diinterpretasikan bahwa pada acara *Debat* “Gaduh Menteri *Reshuffle* Menanti” di Tv One tidak banyak yang menggunakan tuturan yang mengandung maksim kesimpatisan yaitu memaksimalkan sikap simpati kepada mitra tutur.

Dari penjelasan mengenai maksim-maksim yang terdapat dalam tuturan interogatif pada acara *Debat* “Gaduh Menteri *Reshuffle* Menanti” di Tv One di atas dapat diinterpretasikan bahwa tidak semua tuturan interogatif mengandung maksim-maksim prinsip kesantunan. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis yakni dari 88 tuturan interogatif pada acara *Debat* “Gaduh Menteri *Reshuffle* Menanti” di TV One, penulis hanya menemukan 38 tuturan interogatif yang mengandung maksim-maksim prinsip kesantunan.